

Citra Rizcha OCCIONO OCCIONO

"Karena sakit tak bisa dibagi, karena bahagia tak mungkin sendiri."

nustaka-indo blogsnot com





Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

 Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

- 1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Citra Rizcha



Spacious Love

©Citra Rizcha

901 14 0821

Cetakan Pertama, Juni 2014

Penulis

Citra Rizcha

Penyunting

Mega Tala H.

Perancang Sampul

Teguh Tri Erdyan

Penata Letak

Teguh Tri Erdyan

RIZCHA, Citra

Spacious Love

Jakarta; Ice Cube, 2014 ix + 243 hlm., 13 x 19 cm; ISBN 978-979-91-0726-8

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Ucapan Terima Kasih

Tak terhingga syukur dan terima kasih kepada pemilik cinta seluruh semesta, Allah SWT. Keluargaku tersayang D'Androse; Mama, Bapak, Jia, Enggenk, dan Jhex. Terima kasih karena telah menjadi keluarga saya. Terima kasih untuk cinta dan banyak pengalaman berharga yang kita bagi bersama. Keluarga besar Z Tembahan dan B Zainuddin, darah selalu lebih kental daripada air, kan? Megale Idea, yang (masih) menjadi alasan dan inspirasi untuk setiap kata yang kutuliskan.

Mereka yang pernah ada di rumah keduaku, Edelweiss, tempat yang kadang masih aku rindukan untuk pulang, kalian alasan untuk tokoh yang paling kusayang di novel ini. Keluarga besar Alpin, di sini selalu terasa seperti rumah. Aka Aja, kamu sadar kamu memang nggak bisa move on dari aku. Sahabat-sahabatku yang terlalu banyak untuk kutuliskan namanya satu persatu (kiss & hug).

Sodara beda emak-bapak yang selalu bikin suasana rumah meriah. Editorku Tala yang sabar menghadapi labilnya aku. Orang-orang hebat dari komunitas-komunitas menulis yang berjasa sudah memperkenalkanku dengan indahnya menulis fiksi. Mereka semua yang datang, tinggal, dan tak pernah pergi dari hati. Dan, untuk para pembaca, karena untuk kalianlah aku menitipkan hatiku melalui kata-kata. Terima kasih semuanya.

Love ya, XOXOXO.

Untuk Pujia Muksita, dengan obsesi mulianya memperkenalkan Indonesia pada dunia

Untuk para gadis yang pernah menganggap Edelweiss sebagai tempat untuk pulang.

She's a little lost girl in her own little world. She looks so happy but she seems so sad. She's a little lost girl in her own little world. I'd like to help her I'd like to try

She talks to birds she talks to angels. She talks to trees she talks to bees. She doesn't talk to me. Talks to the rainbows and to the seas. She talks to the trees. She don't talk to me

You know she drives me outta my mind

She talks to birds she talks to angels. She talks to trees she talks to bees. She doesn't talk to me. Talks to the rainbows and to the seas. She talks to trees. She don't talk to me.

(She Talks to Rainbows Ramones)





Aku menyalakan *laptop* dan memutar video-video yang kudapat tahun lalu. Video yang merekam gambar seorang gadis sedang mengoceh. Sebut saja aku gila tapi buatku ini adalah hiburan yang menyenangkan.

Gadis itu duduk dan tersenyum menghadap kamera. Dia terlihat manis sampai akhirnya dia mengacak-acak rambut panjangnya yang hitam dan indah. Dia mulai bermonolog.

"Bagaimana cara orang dewasa menjalani kehidupannya?" Dia mulai memasang ekspresi skeptis.

"Apa saja isi otak orang dewasa?"

"Bagaimana mereka berpikir?"

"Apa yang mereka pikirkan?"

Dia meniup poninya hingga sebagian keningnya terlihat ketika poninya tertiup ke atas.

"Dewasa!" Dia mulai bicara.

"Dewasa adalah kata yang membuatku panik. Ya ampun. Kata itu nyaris membuatku ketakutan. Bukan karena belum mempunyai pekerjaan yang bisa menghasilkan uang untuk membiayai kehidupan yang tidak relevan dengan lagu ... *Apalagi yang kurang kalau kau punya matahari dan udara*," dia bernyanyi dengan suara yang tak terlalu merdu.

"Dewasa seperti cerita horor yang kutakuti di masa kanak-kanak. Aku tak seperti Anye yang melihat segalanya secara bijaksana. Memang tak selalu begitu tapi setidaknya dia lebih bijaksana dari aku atau Leya. Leya selalu jadi yang paling cerdas, dua kali lompat kelas dan hei...apa kabar Eropa hari ini?" Dia melambaikan tangannya pada kamera.

"Hei, aku kangen kamu!" Dia cemberut dan menopangkan tangan di dagunya. Dia terdiam sejenak, tapi kemudian bicara lagi.

"Dewasa berarti tak ada lagi dongeng Dr. Seuss, cokelat, dan permen karena kamu hanya akan lebih peduli pada kesehatanmu. Hei, tapi aku sudah jadi vegetarian, kan? Aku penyayang binatang," dia memeluk sebuah boneka bebek warna hitam yang kumal dan mencium paruhnya. Dia menatap mata si bebek, seolah menatap mata seseorang yang sangat disayangi lalu mengerjapngerjapkan matanya dengan genit sambil tertawa konyol. Dia terlihat gila dan cantik dalam waktu yang bersamaan.

"Dewasa, berarti jatuh cinta," matanya menerawang.

"Seandainya saja aku tahu makna cinta. Aku percaya hanya orang dengan jiwa anak-anaklah yang bisa memahaminya. Karena hanya anak-anak yang akan tertawa lepas sambil menari di bawah hujan, dan berani menikmati kegelapan. Ketika listrik dipadamkan, kamu akan merasa seperti masuk ke dalam sebuah petualangan, didorong masuk ke dalam *black hole*. Itu menyenangkan sekali, bukan menakutkan. Cinta berarti menemukan pasangan jiwamu, menemukan seseorang yang mau berada di sisimu, bagaimanapun keadaanmu. Cinta? Hei, Leya, sudah dapat cowok Eropa?"

Dia tertawa lepas dan videonya usai. Aku memutar lagi video lainnya. Gadis itu berbicara, tertawa-tawa, dan memainkan sepasang boneka tangan yang dia buat dari kaus kaki.

"Gadis gila dan aku tak mengerti apa yang ia bicarakan," kata Roger, teman lelaki yang berada di sampingku dan sedang membuka botol minuman.

"Kamu pasti tak akan memahami keputusanku mengapa mengundurkan diri. Financial Reporting Analyst membuatku gila. Kuperlu membuat hidup menjadi lebih bermakna. Mungkin kubutuh waktu setahun untuk sebuah petualangan." Kami lalu bersulang. Anggap saja ini sebuah perayaan.

"Petualangan apa?" tanya Roger.

"Cinta! Aku akan ke Indonesia!"

Roger menyahut, "Menemui Ibumu lalu menyusul si sexy Leya?"

Aku menggeleng pasti dan tersenyum, "Menemui gadis itu dan menjalani petualangan." Jawabku sambil menunjuk *laptop*.

"Kenapa?"

"Anggap saja karena aku membenci langit abu-abu kota Berlin!" Aku menatap jendela dan melihat pemandangan langit yang muram.

"Jika harimu begitu membosankan, kamu perlu sekotak krayon untuk mewarnainya! Dan kamu hanya perlu bersenang-senang!" Gadis di dalam video seperti memberi solusi.

Aku tahu apa yang harus kulakukan, menemuinya, saling jatuh cinta, dan menciptakan petualangan yang indah. Apa alasannya? Cinta tak butuh alasan.

"Karena sakit tak bisa dibagi, karena bahagia itu tak bisa sendiri," ucap gadis itu sebelum videonya berakhir.







"Edelweiss...Edelweiss...Every morning you greet me...

Small and white, clean and bright...

You look happy to meet me...

Blossom of snow may you bloom and grow....

Bloom and grow forever" (Julie Andrews)

Aku merindukan suara merdu mama menyanyikan lagu itu untuk membangunkanku. Setelahnya mama akan mengajak menari, pengalihan cerdas agar aku bersedia mandi dengan senang hati. Sayangnya, sekarang nyanyian itu hanyalah bunyi alarm yang alih-alih membangunkanku malah makin menyenyakkan tidurku.

Anaphalis javanica, itu bahasa Latin namaku meskipun bukan Edelweiss Jawa. Aku bahkan nggak punya darah Jawa sama sekali. Teriakan galak dan nyaring tadi adalah suara Meidy dari lantai bawah. Itu artinya ini sudah mendekati pukul 9 pagi, saatnya Meidy dan Yovie suaminya membuka kafe kecilnya. Aku menyewakan

lantai bawah rukoku untuk mereka. Mereka pasangan favoritku. Pasangan seperti merekalah yang membuatku percaya bahwa kekuatan cinta masih bekerja.

Aku membuka mata, membolak-balikkan badan, bergumul dengan selimut, dan menimbangnimbang apakah sebaiknya aku melanjutkan mimpi atau membunuhnya untuk mengahadapi realitas. Aku memutuskan bangkit dari tempat tidur dan bernegosiasi dengan *mood*-ku. Kuharap hari ini semuanya akan lebih baik.

"Selamat pagi," aku berbisik pada diri sendiri. Selamat pagi? Jangan bercanda! Aku bahkan terlambat (lagi!) untuk bangun pagi.

Dengan malas aku membuka tirai dan menghadapi sinar matahari yang menyilaukan. Rasanya hangat mendekati panas karena matahari lumayan terik pagi ini. Aku mendekatkan wajah ke kaca jendela.

"Haaaah...haaaaaah....haaaaaah."

Aku menciptakan embun, membentuk dua titik dan lengkungan ke atas. Sebuah tanda senyuman.

Aku berbalik dari jendela dan berlari menuju lantai bawah. Aku tahu Meidy dan Yovie pasti membuatkanku sarapan pagi.

"Hei, pagi!" sapaku malas sambil menguap. Aku bersandar pada pintu dapur dan secangkir cokelat hangat melayang begitu saja di depan—hidungku, sebuah trik sulap konyol khas Yovie. Aku menikmati aroma wangi manis yang menenangkan dan menyenangkan.

Kemudian dengan kedua tangan, aku memegang *mug* keramik berwarna merah itu. Aku menyesapnya dan ketika cokelat hangat itu menyentuh lidah, bibirku seolah mengembangkan senyuman secara alamiah.

"Phennylethilamine baik untukmu, agar kamu bisa bahagia dengan mudah tanpa perlu repot-repot untuk jatuh cinta," ujar Meidy dnegan cepat sambil memunggungiku. Aku bisa melihat bayangan wajahnya terpantul dari pancipanci stainless steel yang mengilap.

Aku tertawa, bukan hanya karena omongan Meidy tapi juga karena ekspresi Yovie yang sedang me-*lipsync* ucapan Meidy barusan.

"Del, bagaimana pagi ini?" Meidy berbalik dan menghadapku. Aku mengangkat bahu dan berekspresi sendu.

"Mau apa lagi? Aku gagal bangun pagi, melewatkan janji wawancaraku," kusesap cokelat hangatku lagi. Meidy dan Yovie saling bertatapan. Meidy menggeleng-gelengkan kepalanya dengan menyesal, sementara Yovie memberiku tatapan pura-pura kesal yang gagal. Dengan cepat aku membentuk ekspresi bandel dengan seringai jahil.

"Lagi pula aku tak terlalu berminat jadi *teller* di bank, yang ada aku malah bakalan teler dan meriang. Di waktu sepagi itu, aku bahkan belum bisa memperbaiki *mood*-ku." Kuputar bola mataku. "Bayangkan betapa tersiksanya, dipaksa melayani nasabah sepanjang hari, lalu diharuskan untuk menghadiahkan senyuman ke semua orang? Itu

hal yang luar biasa dan tak mungkin bisa kulakukan. Bukankah itu aneh, hanya karena di tangan mereka ada uang, maka aku harus bersikap ramah tamah? Maaf saja, tapi aku bukan salah satu dari para anggota serikat makhluk matrealistis munafik. Kalian tahu, aku tak perlu bekerja. Aku hanya perlu bahagia. Hidup...bukankah hidup begitu mudah?" Aku memberi keduanya senyuman lebar penuh suka cita.

"Edelweiss, dewasalah!" Meidy berbalik untuk menghadapi adonan *pie*-nya.

"Selama kalian terus menyewa rukoku, tidak ada hal yang perlu kukhawatirkan," ujarku.

"Sayang, kalau begitu masukan tagihan sarapan dan makan siangnya, dengan begitu kita bisa menghemat uang sewa." Nada suara Meidy serius tapi aku tahu dia hanya bercanda.

"Kalian menyayangiku dan kutahu kalian nggak akan setega itu." Kuhadiahi kecupan singkat di pipi Meidy dan memberi tonjokan pelan di perut gendut Yovie. Setelah itu aku menyambar roti bakarku. Lalu, seperti biasa, aku akan nongkrong di depan layar TV sambil menyusun rencana bagaimana menghabiskan waktu yang masih tersisa nanti.

"Oh ya, gimana *dinner* semalam dengan Gatra?" teriak Meidy saat aku sudah di tangga.

Dinner? itu bukan dinner, makiku dalam hati. DISASTER. Aku ingin marah mengingat apa yang Gatra katakan semalam. Memangnya dia pikir dia siapa bisa berkata seberani itu? Dia dan ayahnya bukan Tuhan yang

bisa memvonis sisa waktuku. Seandainya hanya dengan menjentikan jari bisa membuatku menghilangkan ingatan tentang obrolan 10 menit kami semalam, akan kulakukan. Sepuluh menit? *Well*, buatku bisa jadi sangat berharga.

Di jam makan siang kuputuskan untuk turun. Bukan karena lapar dan tak tahu malu meminta jatah makanan. Hari ini aku sedang bosan pada kegiatan malas dan secara tiba-tiba sifat suka menolongku muncul begitu saja. Meidy dan Yovie selalu kedatangan banyak pelanggan di jam seperti ini. Aku bisa membantu menyiapkan pasta dan salad, mungkin juga bisa membantu cuci piring atau apapun. Tak masalah jika sedikit kerepotan.

"Kami tak bisa membayar jasa pelayan," bibir Meidy berkerut saat aku menyambar nampan berisi dua porsi spageti dari tangannya.

"Meja yang mana?" tanyaku sambil mengedarkan pandangan.

"Meja nomor empat," kata Meidy sambil mendelik kepadaku.

Tak sulit menemukannya, di sini hanya ada empat meja. Kudatangi meja tempat pasangan berseragam hijau sebagai tanda bahwa mereka bekerja untuk pemerintah. Entah apa artinya memutuskan untuk makan siang bersama jika fokus masing-masing ada pada *gadget* canggih di tangannya.

"Selamat siang, *super yummy* spageti siap disantap. *Buon appetito*!" kataku ceria. Fiuh, bahkan mereka tak melepas pandangan dari layar *gadget* untuk sekadar mengucapkan terima kasih padaku. Aku berbalik ke dapur dalam langkah ceria tapi, *oh*, yang kutahu aku melayang di udara dan suara berdebum nampan yang menyentuh lantai menyadarkanku. Aku terjatuh dan itu gara-gara juluran kaki ber-*flat shoes* merah muda. Ah sekumpulan cewek remaja dengan penampilan ala *girl band* plagiat.

"Ooops, sorry!" Cekikikan membahana. Ya ampun tawa mereka bahkan lebih mengerikan dibanding mak lampir yang mulai renta.

Aku memberi mereka senyuman dan bangkit, tapi kupingku memanas saat komentar salah satu dari mereka menghancurkan harga diriku. "Dasar pelayan norak! Dia pikir siapa? *Punk rock princess, huh!*"

Ekor mataku sempat menangkap halaman tengah majalah fashion remaja yang tengah mereka baca. Aku tak bermaksud se-fashionable ini: printed tube dress dan faded denim vest, boots dan skull necklace, serta headband keren! So sorry lil fashionista!

"Kesakitan?" tanya Yovie dan matanya mengarah ke lututku yang agak memar.

Aku tersenyum, "Nggak seberapa dibanding malunya." Aku hendak mengambil nampan berisi salad tomat panggang, tapi tangan besar Yovie dengan cepat menyambarnya.

"Biar aku saja yang menghadapi sekumpulan boneka plastik itu!" kata Yovie tegas.

"Aku berani bertaruh setelah ini mereka akan beramairamai ke toilet untuk memuntahkan makanannya," bisik Meidy

Aku tertawa dan ide jahil muncul di otak. Kucomot spidol dan kertas lalu kutempel di pintu toilet dengan tulisan *MAAF TOILET RUSAK*.

Sudah nyaris pukul tiga dan kafe sudah tak seramai tadi. Kuputuskan untuk menikmati makan siang dari kemurahan hati Meidy dan Yovie. Aku memilih duduk di pojok sampai seseorang menghampiri.

"Maaf."

Seorang cowok berseragam sekolah membuatku menghentikan kunyahan dan mendongakkan kepala untuk menatapnya. Seandainya aku tak mengenalnya maka akan berseru, "Hei, kamu di mana saat aku berumur 16 tahun?" Dia menarik kursi untuk duduk di depanku. Dia menatapku dan kurasa mataku sedang memelototinya.

"Cewek yang bikin *Kak...*" Ada keraguan saat dia mulai berbicara. "*Ka...* kamu jatuh, dia satu sekolah denganku. Aku bilang ke dia kalau aku nggak mau sama dia, karena... aku suka sama cewek yang ada di kafe ini," ucapnya dengan canggung dan dia melanjutkan bicaranya "*Ka...* kamu tahu, kalau itu cuma pura-pura. Alasan

bohongan saja soalnya aku nggak punya alasan lain untuk menolak dia." Cowok itu menampilkan ekspresi putus asa.

"Maaf, ya."

Aku menampilkan wajah galak.

"Maaf?"

Dia mengangguk.

Aku cengengesan.

"Permintaan maafnya kuterima kalau kamu traktir *ice cream*," aku melempar senyum jahil padanya.

"Hmmm... boleh!" Dia tersenyum lega.

"Tapi ini bukan gara-gara kakiku diserimpet cewek kamu itu lho ya, tapi gara-gara kamu menjadikanku alasan bohongan. *Actually, you know you love me*, Tezar hahahahaha." Tawaku berderai sementara pipinya memerah seperti tomat.

"Tezar, kamu boleh meminta bantuanku jika butuh sesuatu," aku menepuk pundaknya dengan canggung. Kami bertatapan dan saling melempar senyum kaku. Ketika tanganku tak sengaja menyentuh lengannya, kurasakan kulitnya mendingin dan gemetar. Aku mengangguk padanya mencoba memilih ekspresi paling ramah.

"Aku harus memperingatkan diriku agar tidak terlibat dalam FTV remaja payah di dunia nyata," ujarku kepada Tezar. Tawa kami berderai dalam kecanggungan yang tak bisa disembunyikan.



I Don't Wanna Grow Up

When I'm lyin' in my bed at night
I don't wanna grow up
Nothing ever seems to turn out right
I don't wanna grow up (Ramones)

Sepertinya aku jatuh tertidur setelah selesai memposting ocehan di blog tentang adegan ala mean girl siang tadi. Netbook-ku telah menggelap, hanya lampu indikator berwarna oranye yang berkelap-kelip. Kututup dan kembali membenamkan wajah di balik bantal.

Tak lama kepalaku harus menegak karena handphone-ku mulai menyanyikan lagu Scooby-Doo Where Are You. Awalnya kuabaikan panggilan, tapi si penelepon ternyata adalah makhluk yang tak mudah putus asa, hingga akhirnya terpaksa kuangkat. Kulihat jumlah panggilan yang tak kusadari sebelumnya. Astaga, waktu sudah menunjukkan nyaris pukul sebelas malam.

"Ya halo," jawabku malas setelah melihat caller-ID.

"Kamu dimana? Malam ini acara lamaran Anye dan kamu nggak datang? Harusnya tadi kamu kujemput paksa. Kamu kenapa sih? Punya masalah sosial apa sampaisampai..."

Tiditititiiiiiiiiiiiiiiiiit.

Handphone-ku mati kehabisan baterai. Ya, teruslah bertingkah kekanak-kanakan. Aku seperti mendengar omelan Leya di ujung sana. Sejujurnya telepon itu baru saja mengingatkanku bahwa ada kehidupan yang terus berjalan di luar sana.

Aku berguling-guling di tempat tidur, menarik selimut, menggulung, dan memeluknya. Rasanya hangat. Kakiku menendang sesuatu yang nyaman, dan ternyata itu boneka Duffy Duck usang yang kini berakhir di kolong meja belajarku.

Aku merasakan sepraiku kusut dan butiran debu halus ikut menempel di kulit. Aku menguap, mengerjapkan mata beberapa kali, memijat pelan keningku untuk menghilangkan rasa pusing yang menyiksa. Tak ada lagi suara di lantai bawah, artinya Meidy dan Yovie sudah menutup kafe karena waktu sudah nyaris mendekati tengah malam.

Aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju cermin setinggi badan. Aku menatap wajah kusutku yang mengerikan. Poniku berantakan, mata bulat besar kemerahan, hidung berminyak, dan bibir mengerucut. Sulit kupercaya bahwa wajah mungil-lancip-pucat yang nyaris berbentuk hati itu adalah milikku. Aku menengok jendela,

lampu jalan menerangi malam dan deru kendaraan entah mengapa membuatku kesal. Tapi aku selalu suka kota ini, kota Mataram. Seharusnya aku buru-buru berpakaian dan menuju rumah Anye.

Aku telah mencuci muka dan berpakaian layak untuk ukuranku, tapi penampilan ini pasti tetap akan membuat murka Leya. Parahnya mungkin aku akan menerima pandangan mencela dari keluarga Anye. Entahlah, aku tak tahu harus bagaimana.

Aku bergerak begitu saja tanpa dikendalikan otak, bahkan saat aku mulai melajukan motor *matic* yang catnya mulai memudar. Aku seperti lupa ke arah mana rumah sahabatku itu. Sempat kuberpikir untuk membatalkan kepergianku, toh acaranya pasti telah usai. Aku menuju ke arah sebaliknya dan nongkrong di depan Museum NTB, memesan segelas kopi *mocca* instan dari warung pinggir jalan.

Aku duduk di bangku yang terbuat dari kayu bekas dan bambu lapuk, berusaha berbagi tempat dengan dua cowok asing yang salah satunya melempar senyum untukku. Sekarang rasanya seperti berada dalam dunia berbeda. Mataku memandang lurus dan tak berkedip pada gerbang besi dengan penerangan redup. Itu gerbang sekolahku.

Dalam lamunan, di sana kulihat ada diriku, keluar gerbang dalam seragam putih-abu-abu, tertawa-tawa gembira bersama Anye dan Leya. Waktu berlalu begitu cepat dan sekarang aku berada dalam fase yang membuatku gila. Hidup berputar. Aku terseret atau mungkin didorong

begitu saja dalam lorong waktu. Tujuh tahun ini banyak hal yang terjadi. Semua berubah, hanya saja aku masih ingin bertahan pada hidupku yang lama.

Aku berpura-pura bahwa aku adalah Edelweiss yang lama. Segalanya boleh berubah tapi aku janji akan tetap menjadi diriku yang dulu. Mama boleh meninggal, Ayah memiliki keluarga baru dan menyingkirkanku—ingat Del, kamulah yang lari dari rumah. Gumamku.

Setelah Mama pergi, Ayah membelikanku ruko dari tabungan mama agar kubisa hidup mandiri dan tak perlu meminta tanggung jawabnya lagi—aku lebih suka membenarkan fakta menurut versiku sendiri. Temantemanku juga tak lagi sama, mereka dan kehidupan dewasanya. Anye akan menikah dan Leya sudah bekerja dengan posisi bagus di salah satu bank swasta. Dia menjadi seperti yang selalu dicita-citakan. Inginku satu, aku hanya akan membekukan masa remaja.

Setelahnya, aku tak punya rencana. Aku punya sisa waktu yang penuh suka cita. Pilihanku ada dua. Entah menggantung di balkon atau meminum sesuatu yang mematikan. Aku tak ingin dewasa, itu saja. Kamu boleh bilang bahwa aku gila. Hei, aku hanya bercanda.

"Hei, ask the lil Barbie doll if she wants join us," samarsamar aku mendengar seseorang bicara. Aku mengangkat

wajah dan mengarah ke sumber suara. Cowok asing yang tadi melempar senyum manis sedang melangkah ke arahku. Seorang cowok lain yang duduk di seberang jalan melambaikan tangan padaku sambil tersenyum menunjukkan wajah cerah seolah ingin berkata senyumnya tak cocok dengan tubuh besar dan tampangnya yang kasar. Tak lama si pemilik senyum manis itu berada tepat di depanku dan berbicara.

"Kau dengar apa katanya? Aku-Chord dan dia-Hunter, apa kau baik-baik saja?" ucapnya sambil memperkenalkan diri.

"Hah?" Aku masih tak mengerti tapi entah kenapa pada akhirnya malah bergabung dengan keduanya.

Dan di sinilah kami, bertiga duduk sambil main kartu di pinggir jalan. Di sebuah *bale-bale* beratap berugak khas Lombok tepat di samping sekolahku. Mereka adalah Chord dan Hunter, sepasang *backpacker* dari Florida.

Mereka *member* Couchsurfing, sebuah situs *hospitality exchange* tempat banyak *surfer* bisa saling bertemu, berbagi pengalaman, budaya, toleransi, dan segala hal yang berarti dalam komunitas global.

Pacarku Aliyan juga *member* di sana, hanya sejauh ini kami bertindak sebagai *host*. Sebenarnya aku tak termasuk karena Aliyan tak mengizinkanku untuk ikut bergabung. Aliyan yang akan memberi para *surfer* fasilitas *homestay* di rumahnya yang unik. Lalu dia hanya akan mengenalkanku sebagai cewek keren pasangan seumur hidupnya.

Aliyan menjadi sangat menyebalkan bila *surfer*-nya adalah cowok. Yang kami lakukan seperti nongkrong, menunjukkan wajah Lombok pada mereka yang kebanyakan adalah *backpacker*, berpesta bersama, dan bersenang-senang. Kehidupan yang kugemari tapi dianggap aneh oleh sahabat-sahabat cewekku.

Ternyata kedua cowok keren berambut *dreadlock* berantakan baru saja terusir oleh *host* mereka. Itu kabar buruk.

"Kamu tahu, dia tak berhak menyalahkanku karena wajah tampanku," kata Chord sedikit marah tapi nada suaranya tak bisa menunjukkan rasa bangga.

"Oh Gosh! Dia membuat gadis kecil itu jatuh cinta. Umurnya baru lima belas dan kakaknya marah besar lalu melempar kami ke jalanan," sambung Hunter sambil memasukkan segenggam keripik ke mulutnya.

"Tak masalah karena pagi nanti kami akan ke Rinjani," sambung Chord lagi.

"Mau ikut?" ajaknya.

Aku menggeleng.

Memang terdengar seperti ide buruk jika kamu nongkrong dengan pria asing di saat malam sudah larut. Seandainya Aliyan mengetahui di mana aku berada, dia akan membunuhku sekarang juga. Aliyan benci melihatku bersama cowok lain, apalagi di belakang punggungnya. Aliyan terlalu pencemburu.

Awalnya hal ini bahkan mengejutkanku, tapi secara instan aku suka dua cowok berambut *dreadlock* ini. Selera

humor mereka luar biasa. Mereka sangat menghibur dan membuatku melupakan perasaan bersalah karena telah melupakan malam penting sahabatku.

Hidupku tak lagi panjang, aku hanya sedikit butuh bersenang-senang sebelum semuanya menjadi kelam.

"Hei," Hunter ragu-ragu bicara.

"Edelweiss." Aku menyebutkan namaku.

"Aku ingat namamu, tapi kamu terlihat pucat, apa kamu *okay*?" sambung Hunter yang terdengar berusaha berbicara dalam Bahasa Indonesia.

Aku hanya tertawa dan menandaskan botol berisi air mentah, bagian dari hukuman karena aku lagi-lagi kalah bermain kartu. Perutku mendadak terasa kembung.

"Menurutmu aku akan *okay*, jika Chord hanya memberi kartu kecil *clover* dan *diamond?*" kataku sambil nyengir.

"Okay, ini yang terakhir dan aku akan pulang. Aku benci kalah!" kataku sambil melempar kartu-kartuku. Mereka menertawakanku. I'm a total loser!

"Mau diantar?" Hunter sepertinya mencemaskanku.

"Mataram kota yang aman, aku punya scooter dan rumahku di daerah Sriwijaya yang tak jauh dari sini. Jika kalian butuh sarapan, temanku punya kafe dengan makanan enak. Aku tinggal di lantai atasnya. Well, baiklah aku pulang. Nice to meet you guys." Aku pamit kepada dua cowok bule itu yang kupikir takkan lagi pernah kutemui.



I Can't Make It On Time

I can't make it on time. I can't make it on time. I keep tryin' and tryin'. I can't make it on time (Ramones)

Aku tak terlalu kaget mendapati Leya sudah duduk manis di *bean bag* pojok kamar sambil membaca. Aku hanya luar biasa terkejut saat melihat sesosok cowok tinggi, berambut cokelat, dan berwajah seperti seseorang dalam *chick flick* favorit Anye sedang tertidur damai di tempat tidurku.

Apa aku terlalu mengantuk? Atau cowok bule tadi mengikutiku? Hei, cowok yang bernama Hunter dan Chord berambut *dreadlock* pirang, berpenampilan khas *backpacker*, sementara dia seperti... model pakaian dalam Calvin Klein. Siapa dia?

"Aku memang pelupa, tapi aku nggak ingat pernah mengiyakan *request* di Couchsurfing," aku bicara cepat.

Aku menjatuhkan diri di pangkuan Leya, "Untungnya

Anye yang akan menikah, bukan kamu. Tadi aku ketiduran dan besok pagi-pagi sekali aku akan membawakan *pancake* untuk Anye sebagai permintaan maaf. Dia selalu bisa memaafkanku," ujarku kepada Leya dan Anye.

"Itu Jonas," Anye mendorongku. Aku memilih duduk di lantai menghadap ke arahnya. Kali ini dia terlihat seperti *Queen* Jadis, si *White Witch* dari Narnia. Dia menampilkan ekspresi kejam menyebalkannya.

"Bisa dijelaskan lebih detail lagi dan dalam bahasa yang mudah untuk kumengerti? Aku ngantuk sekali," jawabku asal sambil mengalihkan perhatian.

"Kamu ngantuk hampir sepanjang waktu!" Leya memutar bola matanya.

"Del, untuk malam ini kamu tidur di sofa ruang tamu ya. Demi persahabatan kita, kamu harus tetap tutup mulut tanpa komentar dan memaklumi kehidupan romantisku. Kamu tahu, aku nggak mungkin membawa Jonas ke rumah, dan kamu tahu tentang...," dia menghela nafas.

"Angga? Hmmm maksudnya aku sama sekali nggak menduga Jonas akan menyusulku kemari. Aku bukan cewek bodoh yang akan mematuhi aturan pacaran jarak jauh," Leya bicara dalam nada tegasnya yang khas.

"Aku nggak ngerti," jawabku sambil terus menguap. Kantukku tak tertahankan, kepalaku mulai berontak, dan mataku sudah tak bisa diangkat.

Leya bangkit dan menuntunku ke luar kamar dan mendudukanku di sofa, "Kamu sama sekali nggak berguna

ketika nyawamu sisa setengah, Del." Leya nampak tak sabar menghadapiku.

Aku berbaring dan memeluk bantal sofaku.

"Selamat tidur Del, mimpi indah, dan besok pagi kita harus bicara," Leya menutup obrolan malam mereka dengan mematikan lampu. Tak lama berselang, kesadaranku sudah dirampas oleh sang mimpi.

Kupikir ini mimpi yang aneh, aku kehujanan dan basah. No, ternyata aku mengompol. Antara sadar dan tidak, jepretan kamera seakan memaksaku bertemu realitas. Rasanya lebih menyebalkan dibanding alarm yang membangunkanku. Aku mengusap mata, mengerjapkannya, dan di detik ini masih berharap bahwa ini sebuah mimpi.

Sungguh membingungkan, saat aku memerintah otakku untuk bekerja, dia malah memutuskan untuk tak patuh. Wajah asing tampan di depan wajahku malah menyeringai jahil dan mengejekku. Arrrrghhhhh! Aku benci keadaan seperti ini. Aku bingung dengan yang terjadi dan mengapa harus terjadi. Seperti *puzzle* yang bertebaran di berbagai tempat. Aku memerlukan waktu untuk menyambungkan ingatan!

Baiklah, yang harus kulakukan adalah menyelamatkan muka dan berlari untuk membersihkan diri di toilet. Hal terburuknya aku terpaksa harus mandi sepagi ini. Sekarang masih jam 7 pagi. Oh aku tahu kenapa ini bisa terjadi. Sial! Semalam aku minum berliter-liter air sebagai hukuman. Yeah, aku harusnya malu,tapi untuk apa? Ini rumahku dan tempatku. Bukankah pipis begitu alamiah? tapi memalukan juga untuk seorang gadis dewasa.

Setelah mandi, kusambar jubah mandi dan keluar. Mendoktrin diri sendiri dan mencoba menganggap bahwa tidak ada hal memalukan yang terjadi. Aku mengangkat kepala tinggi-tinggi, dan kubiarkan rambut panjangku yang basah tergerai berantakan.

Aku melihat Jonas berjalan mondar-mandir di depan TV. Sialan dia melempar senyum ke arahku. Senyuman mengejek yang memuakan, dan kubalas dengan memasang tampang jutekku. Adil kan? Setidaknya adil menurutuku.

Aku memutuskan untuk mengabaikan makhluk jangkung berambut pirang dan berdada bidang yang mondar-mandir sambil tertawa kecil. Dia pikir ini lucu? Akhirnya kuputuskan untuk kabur ke kamar dan berpakaian, lalu menggunakan teknik gerak cepat ala ninja untuk ke lantai bawah. Sialan dia mengikutiku.

"Hei Del, tadi Leya berangkat kerja pagi-pagi sekali," Jonas berusaha memeberitahukan tentang Leya kepadaku.

Aku memutar bola mata sambil bertanya sendiri, memangnya pekerjaan apa yang mengharuskan karyawannya berangkat sebelum Subuh?

"Dia meninggalkan ini untukmu," imbuhnya. Dia berbicara dalam bahasa Indonesia kaku sambil memberikan kertas tipis berwarna kuning kepadaku. Sial ternyata ini kuitansi *laundry*, "Leya bilang kamu harus mengambilnya hari ini," Jonas kembali menyampaikan pesan Leya kepadaku.

Dia pikir aku jongosnya apa? Aku ngedumel pada diri sendiri. Si bule mematung dan tidak berkata apapun.

Baiklah, harusnya aku berterima kasih pada insiden ngompol pagi ini, juga pada si Kompeni. Sekarang dia tak lagi tampak seperti model pakaian dalam. Dia mirip Daendels atau siapapun lawan si Pitung di zaman penjajah. Meskipun masih tidak terima dengan kejadian tadi pagi tapi aku harus segera menghapus tragedi ngompol dalam ingatan.

Aku masih punya hutang untuk meminta maaf kepada Anye karena tidak datang ke acara lamarannya. Salah satu cara yang akan kupakai adalah dengan membuatkan makanan untuknya. Setidaknya masih ada waktu untuk membuat *Pancake* dan muncul di depan pintu Anye.

Aku 'mencuri' beberapa bahan dari kulkas Meidy dan Yovie, meninggalkan uang di kantung penutup kulkas lalu mulai memasak. Si Kompeni mondar-mandir di depanku, tapi kuabaikan walau beberapa kali sepertinya dia berusaha untuk mengajak bicara. Aku sama sekali tidak tertarik.

Dengan kasar aku mulai memecahkan telur dan

membayangkan kepalanyayang kupecahkan. Kucampurkan isi otak dan darahnya yang menjijikan ke dalam campuran gula, tepung, susu, dan juga *baking powder*. Kuaduk cepat dan sialnya aku merasa mual.

Aku masih saja membayangkan andai saja boleh menyiram mentega cair ini ke kepalanya. Sayangnya aku harus menyiramkan ke dalam adonan yang kukocok terlalu kencang. Aku terus ngedumel sendiri tanpa dia tahu.

"What can I do for you?" Jonas memasang ekspresi superhero imitasi.

Aku menggeleng terlalu bersemangat hingga kupikir mungkin saja kepalaku copot dari badanku. Lalu aku memberinya seringai dan memperlihatkan semua gigiku. Sengaja agar aku bisa menakutinya. Sialan dia malah tertawa. Aku ingin menggampar wajahnya dengan *pan* panas, atau menyiram wajahnya dengan adonan. Aku tak setega itu ternyata. Dengan cepat kuhabiskan adonan dan mengubahnya menjadi *pancake* matang yang *yummy*. Hanya tinggal bagian akhir, melelehkan *dark chocolate* dan *cream*.

Cewek mungkin benci makan banyak -percayalah itu cuma di depan cowok- aslinya cewek itu hobi makan tapi begitulah kami hanya takut menjadi gemuk. Tapi aku tahu hanya *pancake* pasti tak akan cukup, jadi sepertinya aku harus membuat sesuatu lagi.

Sesuatu yang sehat dan tidak menggemukkan karena Anye pasti akan membunuhku jika kebayanya tiba-tiba tidak muat di hari pernikahannya. Baiklah *pinabanana smoothies* itulah jawabannya. Kuambil pisang dan nanas beku dari *freezer*. Lalu ku-*blend* bersama *yogurt*, madu, dan *oatmeal*. Oh Tuhan seandainya *blender* ini muat, si Kompeni juga pasti akan kutambahkan. Aku masih saja jengkel padanya.

Dengan segera setelah semuanya beres kumasukkan ke dalam kotak dan tumbler air lalu pergi menuju ke tempat Anye. Setidaknya Anye bisa memberi penjelasan terhadap kebingunganku karena dia selalu tahu apapun. Sebelum pergi aku malah meninggalkan sarapan untuk si Kompeni. Ya ... ternyata aku sangat baik hati. Ah tidak juga. Anggap saja karena aku adalah orang yang tahu caranya membalas budi, karena dia telah membangunkanku sepagi ini. Aku orang yang tahu caranya berterima kasih.



Got A Lot To Say

I got alot to say. I got alot to say.

I got alot to say. I got alot to say

I can't remember now. I can't remember now.

I can't remember now.

I can't remember now

(Ramones)

Anye mengerucutkan bibirnya, lalu tertawa lepas, dan memelukku erat. "Harusnya aku marah padamu Del," matanya membelalak tapi kemudian dia bersiul. Anye selalu punya banyak ekspresi. "Siapa yang bisa menolak kalau kamu membawakan aku sarapan ini," Anye menghirup udara yang menguarkan aroma cokelat dari box makanan yang berisi pancake buatanku. Dengan cepat dia bangkit dari tempat tidur menuju dapur. Tak lama dia kembali dengan tangan bergarpu dan wajah lapar, langsung sarapan.

"Ini jam delapan lebih dan kamu baru bangun jam segini? Sungguh bukan Anye yang kukenal," ujarku.

Anye tertawa kecil, seakan ide bahwa Anye bangun siang adalah hal terlucu bagiku.

"Hampir seumur hidupku, Del... selalu dan selalu bangun pagi, hingga akhirnya...," dia menghela nafas dan memperlihatkan jari lentiknya yang bercincin.

"Aku selalu percaya mitos kalau cewek yang bangun kesiangan itu nanti jodohnya telat. Jadi sekarang, setelah lamaran... aku bisa bangun siang... hehehehehe," dia menyuapkan *pancake*-nya lagi, mengunyah dengan cepat, dan masih dengan mulut penuh dia meminta botol berisi *smoothie*. Aku senang melihat wajah Anye berbinar, tapi ada sedikit rasa iri terselip di hatiku. Aku harus menghapusnya.

"Mau?" tanya Anye.

Aku mengangguk dan menerima suapan *pancake* darinya. Aku mengunyah perlahan.

"Mungkin besok-besok kita nggak bisa lagi kayak gini ya?" tiba-tiba nada suaraku terdengar seperti penyanyi bersuara *mellow*.

"Oooooohhhhh Del, nggak akan mengubah apa-apa. Kita tetap kiita, ingat kita bertiga, *Blossom*," aku memutar lagi kenanganku. Aku selalu suka mengenang masa indah yang pernah kita punya dulu.

"Masih ingat kan, hari pertama MOS di SMA? Kita dikerjain kakak OSIS gara-gara nama kita Anyelir, Cattleya, dan Edelweiss," ada senyum manis di bibir Anye. Aku ingin tertawa tapi entah kenapa tiba-tiba semuanya terasa pahit sekarang. Kenangan hanyalah kenangan dan tak mungkin terulang.

"Itu pertama kali kamu ketemu dengan Kak Gilang, kan? Siapa sangka dia menjadi pacar pertama sekaligus yang terakhir? Kisah cinta kalian indah ya?" ada nada iri yang tak bisa kuhindari. Anye tersenyum dan tiba-tiba wajahnya merona.

"Aku masih ingat, di hari itu waktu seakan melambat, slow motion di dunia nyata, tapi kan kamu juga bertemu dengan...," Aku tahu seandainya bisa, Anye pasti ingin menarik kata-katanya.

"Aliyan," aku tak percaya kenapa sulit sekali bagi orang lain untuk menyebut nama cowok yang paling kusayangi.

"Tapi siapa yang kira, kalian yang," nada suaraku semakin melemah bercampur iri dan kesedihan.

"Kenapa kita masih mempermasalahkan hal yang sama? Aliyan. Ya Aliyan, dia memang begitu, jika nggak bisa, kamu nggak harus bertoleransi pada sikapnya. Tidak ada yang memaksa. Apapun pendapat orang lain tentang Aliyan, kamu tahu kan betapa aku sangat menyayanginya dan selalu merindukannya," aku memeluk kakiku dan membayangkan memeluk punggungnya.

"Habis dari sini, aku akan menemuinya," kalimat terakhirku berefek menakutkan bagi Anye. Dia menggeleng, seakan akal sehatnya tak bisa menerima kata-kata sederhana itu.

"Tapi Del?" bantah Anye.

Aku tersenyum dan tetap bungkam.

"Enough about Al, okay! sampai kapanpun aku masih sayang sama dia. Nggak peduli bahkan jika sahabatku pun tak bisa menerimanya," aku meyakinkan Anye, tapi bahkan suaraku tak mengatakannya dengan yakin.

"Realistis Del," Anye masih terus memaksaku untuk melupakan Aliyan.

"Kenapa memilih realistis kalau menyakitkan?" entah mengapa aku masih terus mengelak dari pertanyaan seputar Aliyan.

"Tapiiii Aliyan...," Anye tidak melanjutkan

"Nggak semua orang bisa melihat Aliyan dengan sempurna. Aku menyayangi dan menerima dia apa adanya. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan," aku mencoba untuk yakin.

"Hmmmm ... Nye, sebelum aku lupa, aku mau bicara tentang Leya," ini bagian dari pengalihan topik yang tak ingin lagi kubicarakan.

Anye memutar bola matanya, "Aku bisa iri setengah mati pada Leya, betapa beruntungnya dia. Semalam dia dan pacar Eropanya ...," bibir Anye berat untuk melanjutkan ucapannya.

"Mereka ke ruko dan ...," aku berusaha menyela ucapan Anye.

"Kamu baiiiik banget. Leya bilang kalau kamu menyelamatkannya dan Jonas. Kamu tahu kan orang tua Leya nggak bakalan setuju dengan cowok asing. Kamu selalu jadi yang paling murah hati diantara kami. Kamu merelakan sofamu untuk Jonas menginap. Seandainya aku belum akan menikah, aku rela memberikan kamarku untuk menampung Jonas selama masa liburannya. Dia baik, mau terbang separuh dunia untuk menemui wanita yang dicintai, pengorbanannya nyaris sebesar pengorbanan Jacob Black untuk Bella Swan," Anye seolah ingin memuji kebaikanku.

"Sayangnya aku nggak mengerti tentang Jacob Black dan Bella Swan. Bukankah pada akhirnya Bella dengan si Zombie?" Aku pura-pura bodoh.

Anye menghela nafas dan menatapku dengan pandangan yang berarti kamu sangat payah.

"Vampir Del ... Vampir," nada suaranya tak sabaran.

"Oke Vampir dan aku akan memilih si Casper daripada si Vampir, kisah cinta yang tak kumengerti," aku menghela napas panjang.

"Nggak heran kenapa kamu pilih si hantu Casper," Anye memandangku secara keseluruhan.

"Make up pucat dan pakaian serba hitam, Aliyan benarbenar mengubahmu," kata-kata Anye seperti pedang yang tiba-tiba menusuk hatiku. Kenapa harus kembali lagi ke Aliyan?

"Ya ... ya ... ya... kamu tahu aku suka hantu dan ini bukan karena Aliyan. Dia tidak menyumbangkan pengaruh apapun. Ini mauku. Inilah aku," kupikir ini akan terdengar seperti lelucon, tapi tentu saja ini bukan hal yang bisa ditertawakan karena diantara kami sekarang ada jeda yang panjang. Dia menghabiskan sarapannya dalam diam

dan aku berpura-pura tertarik pada pemandangan di luar jendela.

"Well Del, thank you buat sarapannya," Anye mengembangkan senyuman yang selalu menyenangkan untuk dilihat.

"Oh...oke, kalau begitu siap-siap saja ya buat pesta lajang. Aku mau pulang, dah," aku menempelkan pipiku ke pipinya yang mengilap karena minyak. Dengan segera aku bangkit, kutahu harus kemana sekarang.

Aku harus mengunjungi Aliyan.





A Real Cool Time

You don't ever have to be lonely just as long as you're here by my side You don't ever have to be lonely.

Just as long as you've nothing to hide

(Ramones)

Aku selalu suka menginjakan kaki di rumah ini. Tak perlu permisi karena rumah ini bahkan tak punya aturan baku bagi siapa saja yang ingin masuk ke dalamnya. Aliyan tinggal dengan kakak cowoknya, Kafka. Dia selalu menyukaiku, baginya kami adalah pasangan favorit. Tapi dia dan pacar-pacarnya tak pernah menjadi favoritku.

Di rumah bagian depan yang dijadikan distro, aku langsung bertemu dengan Kafka yang masih setengah sadar dan matanya merah. Tapi anehnya dia terlihat lahap menghabiskan seporsi tahu tek-tek.

"Gabba Gabba Hey Del," sapa Kafka.

"Sarapan yuk!" kali ini dia berusaha mengajakku sarapan bersama.

Bukan karena sopan, tapi lebih karena ingin membentuk satu interaksi. Aku duduk di meja dan mencomot sekeping kerupuk putih dengan pinggiran berwarna kuning. Sial sekali kerupuk yang kuambil ternyata melempem.

"Sudah terima *email*-ku semalam kan?" tanyaku pada Kafka. Aku memesan *sweater* di Kafka.

Dia mengangguk, "Kok banyak banget Del? Desainnya nggak keren! Mau didesain ulang nggak?" tanyanya.

Aku menggeleng lemah, "Nanti uangnya kutransfer ya, dapat potongan dong?"

"Dua puluh persen saja ya," ujar Kafka.

"Rugi dong," protesku.

"Apa sih yang nggak buat kamu?" dia tertawa.

"Hahahahaha, Eh Al mana?" tanyaku.

"Al?" nada intonasi Kafka terdengar gamang.

Kafka menatapku, ekspresinya beku. Aku paling membenci ekspresi seperti itu. Aku lompat dari meja dan tanpa bertanya langsung menuju ke arah belakang rumah, lalu ke kamar Aliyan yang berbentuk seperti lumbung. Itu kamar tapi mereka dengan bangga menyebut itu adalah kandang. Kuberjalan menaiki tangga besi melingkar, dan memasuki kamarnya yang didekorasi ala rumah panggung tradisional.

Suasana di tempat ini selalu menyenangkan dan sejuk, atau mungkin juga terlalu dingin. Kubuka pintu kayu dan kaki-kakiku mulai menyentuh lantai kayu yang berderit. Aku selalu suka suara irama yang dihasilkan kakiku ketika melangkah.

Mudah ditebak, Aliyan tahu aku akan datang. Dia tersenyum menyambutku. Ingin sekali aku melompat ke pangkuannya, tapi tak kulakukan. Aliyan terlalu kurus dan nyaris sekurus aku. Wajahnya tirus, dibingkai potongan rambut berponi ala Dee Dee Ramones. Hidungnya tajam, setajam sorot matanya yang kadang-kadang membuatku ketakutan, tapi dia tampan. Bagian favoritku dari wajahnya adalah bentuk dagu dan bibirnya. Oh tidak aku suka semua yang ada pada dirinya

"Hey Al," sapaku. Tidak ada panggilan sayang diantara kami, karena itu konyol dan menjijikan. Aku mencium pipinya, dan dia mengusap kepalaku. Saat usapan tangannya menyentuh rambutku, secara alamiah mataku pasti terpejam. Tapi saat ini aku memejamkan mata lebih lama. Walau aku membenarkan bahwa kita pasti memejamkan mata saat mengalami hal indah tapi selain itu kita juga pasti memejamkan mata saat kesakitan. Sebuah palu besar seakan menghantam kepalaku, hingga aku seperti bisa saja jatuh tersungkur di lantai.

Aku tertawa kecil, ada kesakitan yang tak bisa kutahan. Lebih baik kuanggap ini seperti lelucon yang menyedihkan. Sebelah alis Aliyan terangkat, ekspresinya segera kubalas dengan kata.

"Iamokay, aku cuma kurang tidur," aku menyangkalnya, lalu berbaring dan tertidur di pangkuannya yang menjadi tempat ternyaman.

Sesudahnya ada jeda yang sangat panjang, tapi entah mengapa rasanya begitu menenangkan. Ketika bersama Aliyan, tak ada rasa takut apapun, karena aku selalu merasa nyaman.

Alarm pengingat dari *handphone* memaksaku untuk bangun. Aku bahkan tak ingat pernah memasang alarm untuk mengingatkan diriku. Ternyata Leya yang melakukannya. Dia mengingatkanku tentang cucian yang harus kuambil, bersikap baik pada si Kompeni, dan hebatnya dia merasa seperti ibuku.

Leya juga yang mengingatkanku tentang makan dan pergi menemui Gatra. Gila! Lebih baik aku disuruh lima kali lari keliling kompleks Unram (Universitas Mataram) daripada harus menghadap ke cowok sok tahu itu. Bagiku, Gatra selalu seperti sosok orang yang sok tahu dan menyebalkan.

Ya ampun ini sudah jam dua siang, dan aku telah tertidur cukup lama. Aku menatap sekeliling, Aliyan entah dimana. Rasa malas menghantuiku, tapi kupaksa diri untuk bangkit dari tempat tidur. Sialnya aku selalu merasa seperti ini, setiap kali bangun dengan perasaan kaget, tiba-tiba kepalaku seperti diisi sepuluh ton pasir, berat! Dan aku merasa seperti didorong oleh tangan raksasa, beruntungnya aku tak jatuh dan masih memegang pinggiran tempat tidur.

Aku berjalan pelan menuju cermin. Aliyan sering jahil, mungkin saja saat aku tertidur dia melakukan sesuatu pada wajahku. Dia pernah menggambarkan kumis dan saat itu aku buru-buru untuk pergi, hingga akhirnya aku pergi begitu saja dan menjadi bahan hiburan di sepanjang jalan Airlangga sampai Sriwijaya. Sebenarnya itu bentuk balas dendam karena sebelumnya ketika Aliyan tidur, aku mendandani wajahnya yang ternyata bisa jadi sangat cantik.

"Del," sebuah panggilan, suara itu bukan milik Aliyan melainkan Kafka. Suaranya terdengar lebih dulu dan kemudian wajahnya muncul dari balik pintu.

"Aku ketiduran nih," aku nyengir sambil mengucek mata seperti anak kecil yang baru bangun tidur.

"Makan dulu yuk!" dia balas dengan cengiran menakutkan. Ekspresi Kafka bisa menakutkan para balita. Apalagi ditambah badannya yang dipenuhi tato dan tindikan. Tapi piring di tangannya yang berisi siomay membuatnya terlihat seperti peri baik hati yang pemurah.

Dia menyodorkan piring di tangan kanan yang porsinya setengah lebih sedikit dari porsi di tangan kirinya. "Siomay warung depan. Ini kesukaanmu, kan?" tanya Kafka padaku. Aku hanya mengangguk, dan langsung melahapnya.

"Ka, Al mana? Capek bawa motor nih, bilangin dia buat ngantar pulang ya?" pintaku pada Kafka. Pikirku, Al pasti lagi di distro bareng teman-temannya. Seperti biasa hanya untuk nongkrong sambil berteriak-teriak menyanyikan lagu Ramones, Band Punk Rock favoritnya.

"Nanti pulang sama aku aja," nada suara Kafka terdengar lebih tegas, penekanannya berarti jangan menolak. Sadar suaranya lumayan tajam, "Aku sekalian juga pengin ngecengin cewek-cewek yang nongkrong di kafe," ucap Kafka. Kali ini ucapannya bernada bercanda karena dia sadar dengan perubahan ekspresiku.

Aku sengaja memutar bola mata, "Eh masih sering dikejar-kejar sama cowok itu? siapa tuh namanya?" Kafka mencoba meledekku.

"Gatra?" Menyebut namanya membuatku mual. Sialnya aku mual sungguhan, dan dengan cepat kulepas piringku, buru-buru turun dan memuntahkan siomay yang belum tercerna sempurna di wastafel.

Aku tak habis pikir apa isi otak para penderita *eating disorder*, apa nikmatnya memuntahkan makanan tepat sehabis makan? Ini sungguh luar biasa menyiksa hanya demi idealisme ukuran badan yang tak masuk akal. Bagiku mereka gila karena rela melakukan itu.

Dari cermin di kamarnya, kulihat Aliyan datang. Harusnya, minimal dia membantuku mengurut leher untuk menghentikan muntah atau mengambilkan segelas air, atau tisu. Yang ada dia hanya menatapku sekilas lalu pergi begitu saja dan berjalan keluar menuju arah teriakan dengan menyanyikan lagu *I Wanna Be Your Boyfriend*. Lalu Kafka datang dengan segelas air putih, bayangan Aliyan di cermin menghilang.

Ekspresi Kafka nampak khawatir, "Cuma Maag," sedikit berbohong tak masalah sebelum Kafka menuntutku

dengan jutaan pertanyaan karena rasa penasaran dan khawatir. Setelahnya aku bernyanyi pelan, karena suaraku tak memiliki energi untuk berteriak.

Aku bernyanyi bersama suara bising dari depan, "Hey, little girl. I wanna be your boyfriend. Sweet little girl. I wanna be your boyfriend. Do you love me babe? What do you say? Do you love me babe? What can I say? Because I wanna be your boyfriend." Aku masih ingat Aliyan menyanyikan lagu itu di bawah jendela kamarku dalam keadaan mabuk bertahun-tahun lalu dan berakhir dengan pengusiran dari ayahku. Aku masih ingat dengan sempurna.

Aku berjalan ke arah suara yang bisa memekakan telinga orang lain, lalu duduk bersama mereka di sofa kulit hitam. Bernyanyi dan tertawa mengikuti mereka, tapi yang kutahu hatiku sedih sekali-sambil bernyanyi aku meneteskan air mata.

Kutatap Aliyan yang tetap bernyanyi, dia melihat airmataku bergulir, lalu memalingkan wajahnya. Dia seperti memahami momen yang tepat untuk melakukan sesuatu. Tangan bertato Kafka mengulur kepadaku, "Waktunya pulang Del," aku menyambut tangannya.

Sebelum aku pergi, sebuah sweater hitam diserahkan Kafka untukku. Sweater kesayangan Aliyan dengan logo Seal of the President of the United States dengan nama Johnny, Joey, Dee Dee dan Tommy yang membentuk lingkaran. Aku memakainya, "I really really need a piece of him," kataku pada diri sendiri.

"Thanks Ka," ucapku. Kafka tersenyum. Aku benci senyuman seperti itu, berbalik, dan berjalan bersamanya.

Di belakangku mereka masih bernyanyi, "Rainy days rain cool wine. I'll scratch your back if you scratch mine. Hot sweat on my face. I feel like goin' out someplace. Up late light my chocolate sweet. Down at the gym where the muscle boys meet. I am very nice guy very sincere. In real good shape I have no fear." Aku benci ketika Aliyan berada di dunianya karena di sana tak ada tempat bagiku.

Aku bahkan lupa untuk mampir di *laundry* saat Kafka menghentikan motornya. Kafka memberi *handphone*-ku yang hampir tertinggal di kamar Aliyan. Karenanya, aku harus berterima kasih padanya, jika dia tak mengingatkanku, bisa dipastikan bahwa aku akan mendapat omelan tanpa akhir dari Leya.

"Aku baca reminder-nya," kata Kafka.

"Hai Del," sapa Mbak Uci si tukang *laundry*. Dia langsung membawakan tumpukan besar baju-bajuku.

"Oh God, Pantesan aku kehabisan baju di lemari," aku bermaksud untuk bercanda, tapi dasar payah. Oke, aku memang harus berterima kasih pada Leya.

"Berapa semuanya, Mbak Uci?" tanyaku saat ingin membayar tagihan *laundry*.

"Udah dibayar Del. Eh kamu sakit?" tanya Mbak Uci.

"Nggak! Cuma baru bangun tidur, Mbak," jawabku.

"Eh itu yang kece di depan siapa?" dengan gaya centil Mbak Uci melirik Kafka.

"Kenapa, mau?" tanyaku galak.

"Kafkaaaaa....nih ada salam dari Mbak Uci," aku berteriak dan wajah Mbak Uci merah padam. Sebelum terjadi kisah kasih di tempat *laundry* yang berkepanjangan, aku dengan segera mengambil tumpukan pakaian yang telah bersih dan wangi. Sial, wanginya yang keterlaluan membuatku mual sehingga aku muntah-muntah di selokan depan tempat *laundry*.

"Kamu perlu ke dokter deh Del," Kafka mencoba memberi saran padaku.

"Aku hargai saranmu," aku tertawa kecil.

"Aku boleh jadi adik cewekmu yang bandel, kan?" tanyaku. Kafka menyerah dan memungut cucian berplastik transparan yang kuletakkan begitu saja di atas trotoar.

Aku memberanikan diri untuk bertanya pada Kafka tentang ini, "Gimana rasanya tumbuh bersama Aliyan? Nyaris seumur hidup selalu bersama?"

Entah ingin tertawa atau sekedar ingin menghentikan dialog ini dengan segera, "Tidak lebih buruk jika dibanding dengan jadi pacarnya selama delapan tahun, kamu tahu rasanya kan Del?" Kafka akan melajukan motornya, dengan cepat aku duduk diboncengannya.



You Sound Like You're Sick

You sound like you're sick. You look like your sick too. You sound like you're sick (Ramones)

Ka, mampir dong, dapat free coffee deh," aku mencoba memaksa. "Aku traktir, mau apa?" Aku kebingungan, "Pokoknya Meidy sama Yovie pasti bisa membuatkan apa yang kamu mau. Ayo dong Ka." Aku mencoba merajuk seperti anak kecil. Sebenarnya ini salah satu cara agar aku tak harus naik ke lantai atas dan bertemu dengan si Kompeni, tapi dasar sial si Kompeni malah terlihat di pantry sedang membantu Meidy.

"Sorry, lain kali aja ya Del," tidak seperti biasanya Kafka menolak permintaanku.

"Mau cari nafkah dulu," jawabnya.

Aku tahu dia bohong. Kafka dan Aliyan nyaris tak bekerja. Orang tua mereka adalah orang kaya yang tak punya cukup cinta, hanya memodali mereka dengan beberapa usaha; warnet, distro, studio musik, dan rental mobil. "Eh motornya dibalikin *ntar* ya..." Kafka berlalu dengan cepat.

Aku cemberut!

"Jelek banget kamu. Aliyan memang payah, sukanya cewek begini," Kafka tertawa.

"Boleh tanya?" aku bertanya sambil memonyongkan bibir sebagai bentuk protes pada Kafka.

Dia mengangguk.

"Kenapa Aliyan selalu anggap aku nggak ada?" saat mengatakannya mataku basah.

"Realistis Del," ujar Kafka sambil pergi meninggalkanku.

Realistis! Realistis Del! Kenapa mereka selalu memaksaku untuk realistis? Bagaimana kalau kita anggap saja bahwa Aliyan cuma sedang terserang *Alexitimia* akut? Iya alexitimia, dimana seseorang tidak mampu mengungkapkan perasaannya. Tidak mengerti apakah bahagia ataukah sedih. Bagi Aliyan, selain aku memang ada hal lain yang begitu dicintainya, yaitu Gitar Bass. Aku takkan cemburu untuk si benda mati itu.

Tak biasanya, aku tak menyapa Meidy atau Yovie apalagi si Kompeni. Aku melangkah gontai dan menaiki tangga sambil memeluk tumpukan cucian.

"Del, sudah makan siang?" itu suara Meidy.

Aku tak menjawab.

Aku cuma ingin berbaring sambil mendengarkan musik atau mungkin membaca beberapa komik favorit. Kuharap tidak akan ada yang mengusik. Setidaknya malam ini saja.

"Capek banget Del. Boleh istirahat kan?" tiba-tiba saja Meidy berbaring di sampingku.

Aku tahu ini awal dari obrolan yang mungkin akan menjurus ke masalah laki-laki. Tahulah obrolan khas cewek nggak bakal jauh dari yang namanya gosip.

"Jangan bekerja terlalu keras dong," aku berkata kepada Meidy sambil tetap membaca komik.

"Si Jonas baik ya," Meidy mencoba memuji Jonas di depanku.

"Apaaaa?" Aku menjawab dengan nada tidak terima.

"Tadi banyak pelanggan tiba-tiba datang, cewek-cewek pula. Hahaha," Meidy menimpali ketidakpercayaanku pada ceritanya.

"Terus?" Aku pura-pura tak tertarik.

"Yaaa...bagus buatku dan Yovie," kata Meidy.

"Jangan dimanfaatin, ntar si Leya bakalan marahmarah, pacarnya Leya tuh," protesku.

"Kata siapa?" Meidy mencoba menggodaku.

"Lho? Ya kataku lah," aku tetap tidak terima.

"Bukannya Leya pacarannya sama Angga ya?" tanya Meidy.

"Duh Meidy kok ngajakin aku ngegosipin teman sendiri sih," omelanku tiba-tiba meluncur begitu saja kepada Meidy.

"Bukannya gitu," kali ini Meidy yang protes kepadaku.

"Jadi Jonas dititipin di sini supaya...?" Meidy seperti terkejut dan membungkam mulutnya dengan kedua tangannya.

"Seriusan nggak nyangka, jam makan siang tadi Angga sama Leya kesini, dan Leya bilang ke Angga kalau Jonas itu pacarmu," sambung Meidy.

"Udah ah," kataku malas. Sebenernya ini juga karena aku mulai merasa dimanfaatkan.

Aku bangkit dari tempat tidur, tak ingin lagi bermalasmalasan, tapi harus melakukan sesuatu. Akhir-akhir ini aku seperti *smart phone* yang sebentar-sebentar butuh *charger*. Belakangan aku gampang merasa capek dan sering sakit kepala. Aku merebahkan diri di *beanbag*, mataku menerawang ke langit-langit, dan pikiranku jauh melayang ke tempat setinggi bintang.

Aku ingin marah pada Leya karena memanfaatkanku untuk kisah cintanya. Aku nggak suka dimasukkan ke dalam masalah tapi tidak ada satu orangpun yang sanggup untuk marah pada saudara sejiwanya, kan?

"Kenapa mesti mengorbankan aku?" aku bertanya sambil menatap langit yang menjingga. Kami duduk di sofa yang sedang dijemur di balkon.

"Ini bukan pemanfaatan, cuma buat mengalihkan kecurigaan Angga doang," Leya memutar bola matanya.

"Ya ampun, lagipula... seandainya aku nggak pengin memamerkan Jonas ke Anye, sudah banyak alasan untuk mengusir Jonas pulang. Anye pikir kisah cintanya yang paling sempurna? Maaf ya, tapi aku punya versi nyata cowok di drama romantis yang tergila-gila padaku," Leya berbicara seperti seorang aktris antagonis.

"Leya, kapan sih kamu nggak bersikap egois?" Aku mulai tak nyaman dengan sikapnya.

"Hmmm...mungkin, kalau aku sudah ganti nama jadi Edelweiss. Kamu tahu kan betapa baik dan bertoleransinya kamu pada para sahabatmu." Leya memasang wajah *innocent* palsunya. "Oh...well, bagaimana dengan Gatra?"

"Aku berusaha menghindarinya," jawabku singkat, ini benar dan jujur.

"Kenapa menghindari Gatra?" tanya Leya tajam.

"Walau dia mantan pacarku, kamu boleh kok pacaran dengannya," Leya masih saja berusaha menjodohkanku dengan Gatra.

"Dia manusia, bukan barang, Leya. Kita mungkin sering bertukar baju atau sepatu, tapi bertukar orang yang punya cinta untukmu? Percayalah, Gatra bukan barang yang bisa ditukar," aku berusaha mengingatkan Leya tentang itu.

"Bukan tipemu?" tuduh Leya padaku.

"Terus?" tanyaku dengan tegas.

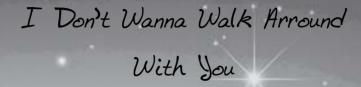
"Edelweiss! Kenapa begitu keras kepala? Apa yang terus kamu perjuangkan? Cinta pada Aliyan yang...," tak ingin mendengar Leya lebih banyak, kuputuskan untuk bangkit dari sofa. Berjalan dengan buru-buru walau aku tahu gerakanku tak mampu secepat mauku.

Aku menyambar *sweater* rajutan hangat dengan *chunky turtleneck*. Bagian kerah lebarnya kufungsikan sebagai *hoodie* untuk menutup kepala, dan menjelang malam udara mulai tak bersahabat.

Aku menuruni tangga berpapasan dengan si Kompeni dan berpura-pura tak menganggapnya ada. Aku malah sengaja menabrakkan diriku, dia mengalah untuk berhenti, membiarkanku menuruni tangga, dan berlalu. Aku juga mengabaikan sapaan Yovie juga suara langkahnya yang mengikutiku, kuharap Meidy menghalanginya. Aku perlu waktu sendiri.







I don't wanna walk around with you. I don't wanna walk around with you. I don't wanna walk around with you.

So why you wanna walk around with me?

I don't wanna walk around with you

(Ramones)

Keluar dari ruko, aku memilih arah kanan dan berjalan lurus ke depan, menyebrangi perempatan, lalu berjalan, berjalan, dan berjalan. Kurasa tidak banyak orang yang suka berjalan. Hanya yang tak memiliki kendaraan, sedang ingin menghentakkan kaki untuk menginjak-menginjak masalah memilih pergi dengan berjalan. Mereka pikir dengan begitu bisa membuat masalah mati dengan hanya sekali injak. Aku salah seorang dari mereka percaya bahwa berjalan kaki dapat mematikan masalah. Tentu dengan menginjaknya sampai hancur.

Aku berhenti, bukan lelah, tapi hanya mencoba untuk mendengar suara yang seirama dengan langkah yang kupunya. Lama-kelamaan derap kaki itu tak lagi terdengar, tapi aku tak mau berbalik memutar hanya untuk memastikan mengapa suara itu menghilang. Karena menurutku akan lebih baik jika aku tak sadar.

Kuhentikan langkah di depan Gedung Taman Budaya, bukan lelah tapi hanya mengingat kenangan konyol di masa lalu. Aku pernah turun dari motor di perempatan ini, karena saat itu perempatan ada razia rutin Polantas untuk menertibkan pengendara nakal.

Waktu itu aku dan Aliyan pulang sekolah. Aku lupa membawa helm, jadi terpaksa jalan kaki sampai tempat bebas razia, dan Aliyan sudah menungguku disana. Bila ingat yang dulu-dulu, selalu membuat rindu, dan membuat hati menjadi kelabu.

Langkah di belakangku terhenti, kuputuskan untuk berbalik "I don't wanna walk around with you. So why you wanna walk around with me?" Jonas dengan tubuh jangkung kurusnya terlihat mengerut seperti bocah lima tahun yang ketahuan mencuri permen.

"Edelweiss, biar aku yang menjagamu," dia melangkah cepat ke arahku.

"Kita bisa berjalan bersama sambil bicara," Jonas berusaha menyamai langkahku.

Aku memandang Jonas dengan tatapan penuh curiga, dari atas sampai bawah. Sebenarnya jika ini serial drama, momen ini akan terlihat menyenangkan. Sayangnya aku yang mengalaminya dan ini menjadi momen buruk, karena aku harus berjalan bersama sosok yang kubenci.

Aku bisa jalan sendiri tanpa terganggu oleh kehadirannya. Tapi ternyata apa yang terjadi di luar rencana. Kami berjalan bersama dalam diam, dan aku berpura-pura kalau makhluk yang menjulang di sampingku hanyalah sesosok hantu. Dia terlalu nyata hingga bisa ditangkap mata normal manusia.

"Aku menghabiskan masa kecilku di Bali," Jonas raguragu memulai obrolan denganku.

"Keluargaku tinggal di Bali," lagi-lagi dia berusaha menceritakan kehidupan masa kecilnya padaku.

"Pantas saja bahasa Indonesiamu lancar sekali," aku memotong pembicaraan dan berusaha tertarik dengan obrolannya.

"Aku senang jika kita bisa berkomunikasi tanpa lidahku harus kram," aku melanjutkan ucapanku dengan santai.

Kami melangkah pelan dan mulai saling bicara.

Tiba-tiba dia tertawa sehingga belahan dagunya tampak sangat nyata, matanya berbinar, dan cerah.

Aku masih pura-pura tak menganggap obrolan ini cukup menarik.

"Pengasuhku dulu orang Bali dan kau tahu, aku suka sekali Indonesia. Banyak cahaya matahari di sini, kalau di Berlin saat Oktober seperti ini, langit kami hanya berwarna abu-abu," Jonas masih berusaha membuatku tertarik dengan obrolan ini.

"Kalau begitu kamu perlu krayon untuk mewarnai langitmu di Berlin," kataku judes dengan nada mengejek.

"Aku perlu krayon yang sangat banyak karena bagiku langit adalah kertas gambar yang sangat besar," dia menanggapi omong kosongku.

"Kau suka menggambar?" di luar dugaan, dia malah bertanya balik padaku.

"Waktu kecil aku suka mencoret tembok rumahku dengan krayon. Bagi anak kecil itu menyenangkan tapi pikiran dewasaku menganggap itu sebentuk vandalisme," jawabanku masih saja sekenanya dan ketus.

Tangan kanannya yang sejak tadi terlipat di dada, kini sedang mengusap dagunya yang ditumbuhi rambut halus pirang kecokelatan. Ekspresi wajahnya menunjukan dia sedang berpikir.

"Well, itu hanya soal cara pikirmu! Kita akan membeli banyak krayon besok dan kita akan mencoret tembok kamarmu," dia bicara dengan bersemangat

"Itu akan sangat menyenangkan," entah apa yang membuatnya semakin meyakinkanku untuk bermain dengan krayon.

Aku menggeleng tapi bukan tak suka dengan idenya, hanya saja tiba-tiba pikiranku melayang dan terhenti pada satu titik.

"Masa kecilmu sempurna kan? Dan kalau bisa kau memilih untuk tidak dewasa, kan?" Jonas memang hebat, bagaimana bisa dia membaca pikiranku.

"Sempurna tapi harus berakhir! Masa kecil berlalu dan aku bertumbuh," kujawab pertanyaannya.

Meskipun menurutku, setelah bertumbuh, lalu pada akhirnya mati. Pikiranku masih saja tertuju pada keinginan untuk membekukan masa remaja dan melupakan bahwa usia membuatku menjadi manusia dewasa.

"Tapi baiklah besok pagi kita akan melakukan tindakan vandalisme yang kekanak-kanakan itu," aku menerima ajakan Jonas.

"Hmmmm aku melihat album foto masa kecilmu, aku melihat koleksi film dan bukumu, kamu mencintai masa lalu, tapi masa tidak bisa membeku," ujarnya.

Aku tak mengerti. Kenapa Jonas tahu tentangku?

"Aku mengenalmu, lebih dari yang kau tahu," tiba-tiba Jonas mengatakan kalimat itu padaku.

"Dari Leya?" rasa tidak percaya membuatku bertanya seperti ini.

"Nope," jawabnya singkat.

"So?" tanyaku.

"Kamu yang memberitahuku," kalimat itu meluncur dari bibir Jonas.

Aku merasakan keningku mengerut.

"Kita perlu memperkenalkan diri secara resmi," dia mengulurkan tangan dan menyebutkan nama, "Jonas Scheuchzer."

"Edelweiss, hanya Edelweiss tanpa nama belakang keluarga." aku menjawab begitu karena tak ingin mengingat nama pemberian ayahku.

"Nama tengah?" tanyanya kembali.

"Kurasa tak perlu," jawabku dengan singkat.

"Namamu-lah alasanku tertarik padamu," ucapnya.

"Oh ya?" tanyaku dengan kedua alis terangkat sebagai tanda mengejek.

"Pertama itu merek *Austrian Beer*, favoritku," dia ingin bercanda tapi aku merasa terhina dan bersiap untuk marah. Namun, kuurungkan ketika kutatap ekspresi wajahnya yang berubah dengan segera menjadi sedih. Ekspresi sedih seharusnya tak boleh ada di wajah siapapun juga.

Dia diam sebentar tapi pada akhirnya melanjutkan bicara karena tanpa sadar aku seolah menunjukkan ekspresi masih menunggunya untuk melanjutkan pembicaraan.

"Ada mitos dari bangsa Jerman, ketika seorang pria akan menikah sebagai cara menunjukkan cinta kepada sang wanita, pemuda yang berani akan mendaki Pegunungan Alps dan memetik Edelweiss. Dua puluh tujuh tahun lalu edelweiss merebut ayahku, sampai akhirnya aku tak mengenal ayah. Beberapa tahun kemudian ibu menikahi pria Bali, umur sepuluh aku kembali ke Berlin dan kadang berlibur ke Bali di bulan Oktober sampai November," dia berbicara cepat seakan kisah sedih seperti ini terlalu pahit untuk dikecap lidahnya.

"Edelweiss bukan keberuntunganmu, setidaknya itu yang ada dalam pikiranku," ujarku.

"Aku bertemu Cattleya di *College*. Kami sekelas dan memutuskan untuk menjalin hubungan. Cattleya sungguh sangat pencemburu, dia bahkan meminta untuk saling bertukar *password* email. Sesekali aku mengecek emailnya hanya karena ingin melakukan hal yang sama sepertinya.

Aku menemukan banyak email darimu." Jonas menjelaskan pertemuannya dengan Leya hingga akhirnya mengenalku.

Aku ingat selama Leya mengambil beasiswa kuliah di Eropa, setiap hari aku mengirim email dan video monologku. Sebenarnya bukan untuk Leya hanya untukku. Aku selalu butuh berbicara pada sahabatku. Terkadang Leya terlalu sibuk untuk bisa *chatting*, bahkan hanya untuk sekadar membalas SMS.

"Aku mengecek emailnya dan melihat ada banyak video kiriman darimu. Aku menikmati apa yang kamu bicarakan, tentang cerita-ceritamu. Video monologmu selalu kunantikan. Sepertinya aku memang lancang, tapi aku menonton setiap videomu. Sebenarnya bukan salahmu tapi kamu begitu memesona ketika bercerita dan berbicara." Kalimat-kalimat itu yang kudengar dari ucapan Jonas.

Ada jeda.

"Maaf," Jonas mengucapkan kata itu sambil menunduk. Kami berjalan dalam diam sebelum akhirnya memutuskan untuk duduk pada hamparan rumput di halaman depan rektorat Universitas Mataram.

Kami hanya duduk di rumput lebat dan terdiam. Padahal ada banyak hal menarik untuk dikatakan tapi rasanya akan lebih baik jika mengunci mulut rapat-rapat. Aku menatap lurus ke arah ruang sempit tempat mesin penarik uang berada. Bukan tontonan menarik, hanya melihat antrean orang-orang yang kebanyakan mahasiswa, sambil melihat

motor datang dan pergi. Aktivitas tak berarti hanya untuk melakukan sesuatu demi mengisi sepi.

Kadang aku menikmati diam, tapi mulut dan perasaan tahu tentang rasa bosan, sehingga kadang dia melakukan apapun maunya bahkan tanpa menunggu perintah dari otak. Jadi entah bagaimana aku mulai berbicara.

"Kamu sangat menyayangi Leya hingga mau berkeliling setengah dunia untuk menemuinya. Betul kan?" kataku.

"Aku selalu di Bali pada bulan Oktober dan November," jawabnya.

Aku ingat ibunya ada di Bali, "Leya...?"

"Hanya salah satu alasan dan aku juga tertarik untuk berkenalan dengan gadis yang bermonolog dalam video," Jonas kembali mengucapkan kalimat yang tak bisa kutebak. Seandainya pipiku yang pucat bisa bersemu merah.

"Video-videomu membuatku tertawa, memberiku hiburan dalam arti yang menyenangkan," dia tertawa.

Aku mencoba tertawa karena bagiku itu tak cukup lucu. Kupikir dia mencoba menghina perbuatan isengku, atau mungkin aku perlu berhenti berpikiran negatif tentangnya.

"Kamu ingat, di salah satu video, kamu membacakan dongeng *The Ant and the Grasshopper*-nya La Fontaine," bahkan dia bisa mengingat setiap video yang kukirimkan untuk Leya.

"Apakah itu dongeng kesukaanmu?" tanyanya padaku.

Aku ingin bertanya apa kamu sangat ingin tahu? tapi kuurungkan. Aku menghela nafas dan mulai bicara,

"Sebenarnya tidak juga," aku memikirkan alasan yang tepat. Terlalu susah untuk memanipulasi kebenaran.

"Pelajaran moralnya bagus sekali, aku mendongengkan untuk Leya. Sebenarnya Leya pernah memintaku membaca dongeng itu hanya untuk menyindir diriku sendiri," aku benci mengatakan ini.

"Ya aku mengerti, dan ini membuatku mengingat tentang salah satu cerita pendek dari W. Somerset Maugham, Semut dan Belalang. Sosok George dan Tom seperti kamu dan Leya," dia terdengar ragu.

"Aku lebih seperti si Belalang dan Leya lebih seperti si Semut?" aku mengerutkan kening.

"Ya seperti itu-lah, kamu memiliki karakter Tom yang suka dengan kesenangan dan Leya si pekerja keras yang kaku," ucap Jonas.

Aku memejamkan mata dan berpikir.

Oke Leya si ambisius yang memang pekerja keras, tapi kamu harus tahu sisi Leya yang lainnya. Dia tak seka-ku yang terlihat, dia punya cara bersenang-senang yang tak pernah kamu pikirkan. *Aku hanya bicara dalam hati*.

"Jadi itulah kenapa kamu lebih tertarik padaku?" otakku langsung mengambil kesimpulan kalau Jonas sama seperti cowok lainnya, selalu tertarik pada cewek yang suka bersenang-senang. Gumamku setelah menanyakan pada Jonas.

"Aku suka bersenang-senang seperti Tom, tapi lihat sekarang sedang tidak dalam suasana hati senang," aku sengaja menguap dan membuka mulut lebar-lebar.

Aku memang mengantuk dan apa yang terlihat memang sengaja kulakukan. Hanya ingin dia menyadari kekeliruan dari kesimpulan yang dibuatnya.

"Bosan bicara denganku?" Jonas seperti tahu bahwa aku bosan mendengar ceritanya.

"Aku cuma lelah," jawabku singkat.

"Oh ... by the way, terima kasih untuk sarapan tadi pagi," ucapnya.

Aku tertawa kecil.

"Itu bayaran jika kamu mau tutup mulut terhadap kejadian memalukan tadi pagi," aku mencoba menggertaknya.

"Aku sudah menyimpan ingatan tadi pagi dalam kotak berlubang," ujarnya.

"Bagus kalau begitu, sarapan tadi pagi harus kamu bayar dengan ...," aku berpikir sampai lupa melanjutkan ucapanku, tubuh lelahku memberitahu tentang apa yang kubutuhkan.

"Kita pulang sekarang?" Jonas bangkit dan berdiri.

Aku melompat ke punggungnya.

"Kau harus menggendongku sampai rumah, ini bayaran yang pantas untuk sarapan yang lezat," ternyata aku masih ingat ucapanku yang terpotong dan segera menyambungnya.

"Fine! Kamu hanya tampak seperti ransel berkaki," dia tertawa.

Punggungnya nyaman dan hangat. Aku mencium aroma *mint* dan wangi hutan yang menenangkan.

"Aku mengantuk,"

"Kamu boleh tertidur," ucapnya.

"Apa aku terasa berat?" aku hanya ingin bertanya.

"Kamu hanya seperti ransel berkaki yang bisa bicara," kali ini Jonas kembali mengejek.

"Aku perlu dongeng sebelum tidur,"

"Si Semut dan si Belalang?" tanyanya.

"Ooooh lupakan," aku tak ingin dia benar-benar mendongeng untukku.

"Dongeng lain, seperti Cinderella atau Snow White?" dia memang selalu serius. Lagi-lagi dia malah menawarkan judul dongeng lain untukku.

"Aku benci kisah yang menjual mimpi untuk para gadis," jawabku ketus.

"Dongeng seperti apa yang kau sukai?" rupanya dia terus berjuang agar bisa mendongeng untukku.

"Hmmm aku suka Peter Pan, The Little Prince," jawabku singkat.

"Ceritanya terlalu panjang," Jonas menolak permintaanku.

"Bagaimana kalau karya Dr. Seuss? Oh, The Thinks You Can Think," Aku mencoba memberi ide.

"Well Del, apa yang kamu baca mempengaruhi kepribadianmu. Aku tahu bagaimana sifatmu hanya dari apa yang kamu baca. Kamu punya imajinasi yang luar biasa kan? Jadi, bagaimana jika kamu saja yang mendongeng untukku?" ternyata Jonas menjebakku.

"Aku yang seharusnya tertidur, bukan kamu."

"Fine! Aku bukan pendongeng yang baik," dia masih saja memiliki banyak jawaban untukku.

"Tapi kamu pintar menciptakan alasan," ujarku.

Dia tertawa.

Aku tak mau kalah, aku harus membuatnya melakukan sesuatu untukku. Aku memutar otak.

"Kalau begitu, nina-bobo-kan aku dengan lagu seperti namaku, tapi dalam bahasa Ibumu," ini tak terdengar seperti permintaan tapi perintah yang tak bisa ditolak.

Dia tak membantah dan mulai menyanyikannya.

"Edelweiß, Edelweiß,...Du grüßt mich jeden Morgen,... Sehe ich dich,...Freue ich mich, Und vergess' meine Sorgen.... Schmücke das Heimatland,...Schön und weiß,...Blühest wie die Sterne...Edelweiß, Edelweiß,...Ach, ich hab dich so gerne."

Yang kutahu nyanyiannya mengantarkanku ke dunia *pink* aneh Dr. Seuss. Di sana aku bertemu Kitty O'Sullivan Krauss dan ikut berenang di kolam renang balon raksasanya, menarik ekor Zong, menukar sarung tangan Snuvs dengan sarung tinju, menuntun Beft berjalan ke arah kanan, lalu bertemu dengan Jibboo yang berwajah seperti Leya kalau sedang murka. Aku tak takut, hanya tertawa. Ini sungguh mimpi yang lucu dan aneh hampir mendekati nyata. Karena mimpi hampir selalu bisa jadi nyata, jadi aku harus waspada.



Any Way You Want It

You don't want money.
You don't want a diamond ring – ay, hey, hey
You say you want my lovin' more
than any other thing – ay, hey, hey
(Ramones)

Pagi ini aku terbangun dengan cara yang sedikit lebih menyenangkan, tanpa alarm ataupun blitz kamera. Awalnya terasa hangat, terang-gelap, terang-gelap, dan ada wangi cokelat di dekat hidungku. Ini masih sangat pagi karena belum jam sembilan. Yovie belum datang dan alarmku belum berdering, rasanya masih ingin tidur. Tapi wangi cokelat dengan nogat sangat menggoda dan aku selalu tak bisa menolak cokelat.

Aku merasa sial karena sepagi ini si Kompeni sudah ada depanku, memandang ke arahku sambil nyengir. Dia membuka jendela sepagi ini membiarkan sinar matahari masuk. Sadar akan badannya yang menjulang dan menghalangi sinar, perlahan ia bergeser, dan membiarkan cahaya matahari mengenai wajahku hingga akhirnya aku bangun.

Di sampingku ada kotak segitiga berwarna kuning keemasan dengan tulisan merah Toblerone dan Tobelle dalam *font* keriting cantik. Sebuah segitiga cokelat meleleh di atas kotak yang bungkus emasnya sengaja terbuka.

"Selamat pagi, *rise and shine* Del," Jonas masih saja mencoba menyapaku dengan ramah.

Aku mengacuhkan dan menyambar si segitiga mungil sambil membiarkannya meleleh di lidahku. Selalu suka saat *milk* cokelat, nogat almond, dan madu memanjakan indera pengecapku. Kuputuskan untuk berbaring dan menarik selimut lagi.

"Cara terbaik menikmati pagi adalah dengan tidur lagi...hooooaaaaaam," kataku.

Tapi tangan panjangnya menarik selimutku, berusaha melipatnya cepat dan menarik kakiku hingga akhirnya kupilih bangun, lalu duduk, mengucek mata, dan memasang wajah mengantuk.

"Aku terbiasa bangun jam 9 pagi," aku mengatakan kebiasaanku pada Jonas.

"Kamu selalu melewatkan pagi begitu saja? Ayo Del manfaatkan waktu pagi karena itu bagus sekali," lagi dan lagi Jonas berusaha menasehatiku.

"Buatku pagi itu berisik dan sibuk. Lihat tuh di jalan raya, ada yang berangkat kerja, berangkat sekolah, dan kendaraan lalu lalang," aku mengomel dan bibirku terlihat lebih monyong beberapa centimeter.

Aku ingin tidur lagi.

"Kenapa tidak bangun tepat waktu?" dia kembali bertanya dan semakin membuatku malas untuk menjawabnya.

"Bangun tepat waktu cuma untuk penduduk negara penghasil jam tangan mewah, jam kami terbuat dari karet," ujarku asal dan semoga dia mengerti maksudku.

"Oke," dia seperti mempertimbangkan sesuatu lalu menyambar kotak segitiga yang berada di dekat bantalku.

"Aku bisa menukar ini dengan sarapan di lantai bawah," sahut Jonas sambil mengambil kotak segitigaku.

"Bawa saja, Meidy buka jam 9 nanti," kataku yakin.

Aku kembali ke posisi tidur nyaman dan kulihat dia sudah berpakaian bersih dengan rambut basah tersisir rapi segera menuruni tangga.

"Atas saranku mereka buka lebih pagi, dengan begitu mereka bisa membuka kafe lebih besar lagi dan berhenti menyewa lantai bawahmu. *Wake up sleeping beauty*, sang pangeran tidak suka dengan gadis pemalas." Jonas membanggakan dirinya di depanku.

"Pangeranku bahkan bangun lebih siang," aku teringat Aliyan yang tak pernah bangun sebelum waktu menunjukkan pukul 11 siang. Aku melanjutkan tidur, tanpa memedulikannya. Ini rumahku!

Aku bangun kira-kira jam dua siang dalam keadaan lapar dan lemas. Lalu dengan langkah gontai aku berjalan dan menuruni tangga. Kuputuskan duduk di tangga dan memasang wajah menyedihkan hasil manipulasi. Yovie akan simpati padaku dan membawakan makan siang, seporsi besar nasi plus sayur.

Kupeluk kakiku sambil menatap Yovie dan Meidy yang sedang berbicara dengan si Kompeni. Mereka tertawa dan tak menyadari kehadiranku.

"Hei pagi," sapaku. Tampaknya suaraku kalah dengan tawa mereka yang lebih keras. Yovie menceritakan lelucon yang membuat mereka tertawa gembira.

Aku tahu ini siang, tapi bagiku pagi adalah kapanpun itu sejak kau membuka matamu.

"Hei pagi," kusapa mereka sekali lagi, masih mengacuhkan, padahal aku berdiri di dekat meja mereka.

Awas saja si Kompeni, dia sudah merebut temantemanku. Perut lapar membuat rasa kesal bertambah, akhirnya aku berjalan cepat dan memanggil tukang ojek yang parkir di apotek depan. Setelahnya kusuruh ia menunggu, dan bergegas lari ke lantai atas untuk mengambil uang.

Terburu-buru berlari dan sialnya aku terjatuh di tangga. Kuajak badanku untuk segera bangkit dan tak ingin meringis. Aku tak ingin mereka berpikir ini cuma cara untuk mendapat simpati, fiuh aku tak butuh itu.

Aku melewati mereka begitu saja dan berbicara pada si bapak tukang ojek yang sudah menunggu. Sejujurnya aku agak tidak suka berbicara dengan orang yang tidak mau menatap saat bicara, tapi mau bilang apa aku membutuhkan bantuan bapak ini. Setelah kusadari wajar juga si bapak menunduk karena aku hanya memakai *tank top* dan *hot pants*. Harusnya aku tadi menyambar jaket atau *sweater*.

"Pak, aku minta tolong belikan satu bungkus gadogado di warung Sekarbela yang di depan Pengadilan. Bumbu gado-gadonya dicampur dengan bumbu plecing. Makasih ya Pak," si bapak ojek mengangguk lalu pergi.

Aku berbalik dan bertemu pandang dengan Jonas yang melihatku dengan terkejut. Dia mendekatiku, menggendongku, dan berlari ke lantai atas. Yovie dan Meidy mengikuti di belakang. Bagus mereka mengerjaiku.

Aku duduk di sofa, sementara dengan cepat Jonas mengambil ransel dan membukanya. Dia mengeluarkan gunting kecil, botol alkohol, botol obat, pembalut luka, plester, dan kapas. Tidak ada yang bicara di antara kami. Keningku mulai terasa sakit. Dari yang kupelajari tentang sakit dan luka adalah tentang satu hal. Kamu tak akan pernah merasa sakit jika tak menyadari bahwa sedang terluka.

Aku menatap Jonas yang sedang fokus mengobati lukaku. Wajahnya serius, kedua alisnya seakan menyatu, matanya tajam menatap-bukan mataku-tapi pada lukaku. Rasanya ingin marah tapi yang ada malah merasa berhutang budi padanya.

"Kenapa nggak hati-hati Del," kata Meidy khawatir.

"Belakangan ini kamu jatuh terus," Yovie yang seharusnya melucu tapi nada bicaranya seperti menyimpan kekhawatiran.

"Hehehehehe," aku nyengir tapi ketika lukaku ditekan keras Jonas, mau tak mau aku meringis.

"Gravitasi bumi lagi eror kali," jawabku asal. Aku tidak mau mereka khawatir. Jatuh adalah hal yang biasa.

"Hati-hati," Jonas menasehati.

"Makasiiiih bapak dokter," kataku setengah hati.

"Hei kenapa tadi kalian kacangin aku?" aku menatap Meidy dengan mata melotot dan gigi menggigit bibir, memasang wajah menantang.

"Grow up Del," Jonas yang bicara.

"Hanya karena sudah mengobati lukaku, terus kamu anggap dirimu bapakku?" aku menatapnya tajam.

"Yovie dan Meidy bukan pengasuh kamu, usia kamu nyaris 25 tahun," Jonas selalu punya alasan untuk menghadapiku.

Aku memutar bola mata.

"Aku tahu kenapa kamu bisa pacaran sama Leya. Kalian sama, selalu mengatur kehidupan orang lain!" Kali ini aku tak sabar untuk menahan marah.

"Itu karena care," jawab Jonas.

"Aku nggak butuh kepedulian dari orang yang kukenal kurang dari 48 jam," aku berteriak karena marah dan sakit, tapi pada akhirnya memilih untuk menangis. Mereka diam dan aku terus menangis, Meidy dan Yovie turun ketika mendengar bunyi pelanggan datang. Tak lama, Yovie naik dan membawakanku gado-gado yang sudah disajikan di piring. Jonas mengambil piring dari tangan Yovie. Aku menatap Yovie sambil menghapus air mata dan tersenyum. Aku mengucapkan terima kasih tanpa suara. Jonas akan menyuapiku, tapi kutolak.

"Aku bisa makan sendiri," aku merebut piring dari tangannya dan mulai menyuapkan lontong berbumbu pedas itu. Air mataku mengalir karena rasa sakit, bukan luka di kening tapi karena sakit luar biasa dari dalam kepala. Aku bahkan tak sanggup mengangkat sendok makan dan memilih meringkuk di sofa sambil memeluk bantal. Jonas menatapku menggeleng dengan ekspresi yang seakan bicara, kamu sangat keras kepala Del.

Dia bangkit dan membereskan peralatan P3K, mengembalikan ke dalam ranselnya, dan berbalik dengan sebuah Toblerone Bar di tangannya.

"Kamu boleh makan kalau sudah menghabiskan makan siang dan berhenti menangis," Jonas menawarkan hadiah layaknya kakak kepada adiknya yang masih kecil.

Dia berbalik dan kulihat punggungnya mulai menghilang perlahan di tangga. Aku menyuapkan gadogado ke mulutku lalu berteriak memanggil Jonas, "Hei Jonas, mau makan gado-gado denganku?"

Aku membiarkan Jonas menyuapiku. Dia hanya mau bersikap baik karena tahu aku kekanak-kanakan. Jadi ini bukan hal yang romantis. Dia menganggapku bocah lima tahun. Jonas memasukan kerupuk berlubang-lubang warna kuning ke mulutnya. Bunyi kriuknya yang renyah terdengar menyenangkan.

"Rasanya aneh, kamu mencampur dua jenis saus?" tanyaku.

"Tapi enak, kan?" jawabnya.

Dia menyendokkan beberapa potong tahu dan taoge serta kacang panjang ke mulutnya.

"Iya tapi pedas," keluhku.

"Aku suka sekali makanan pedas," dia menyuapiku.

"Kamu membenci pemalas?" pertanyaan yang muncul karena sadar bahwa salah satu pemalas itu adalah aku.

"Apa yang kamu lakukan setiap hari untuk membunuh waktu?" dia balik bertanya. Sebenarnya ini bukan pertanyaan yang sulit untuk dijawab, hanya saja ini jenis pertanyaan yang bisa menjebak.

"Hmmm entahlah, semua serba spontan. Kadang aku bangun, *mendownload* serial TV secara ilegal karena aku nggak berlangganan TV satelit. Menonton sambil sarapan atau menelepon. Jika gerah aku akan mandi, kalau bosan akan membaca, mungkin di sore hari berlatih menari meskipun aku penari yang buruk.

Aku menggambar sambil bernyanyi, menulis di blog, ngobrol dengan Yovie dan Meidy, mengunjungi siapa saja, kadang Aliyan, Anye atau teman lainnya. Tapi aku tak pernah berkunjung ke rumah Leya, kau tahu? Mereka punya jutaan aturan. Aku pernah berkunjung ke sana dan ibunya menegurku hanya gara-gara aku memakai T-Shirt bergambar cewek dengan bibir super sexy bertuliskan My Boyfriend won't kiss me with lipgloss on, will you?" aku memutar bola mata kesal.

Orang tua Leya tidak merekomendasikan anaknya untuk berteman denganku. Aku tertawa pelan, menertawakan diriku beberapa tahun lalu. Aku suka kebebasan, membenci aturan, dan hanya ingin melakukan apa yang ingin kulakukan.

"Terdengar menyenangkan?" tanyaku.

Dia mengangguk bukan untuk menyetujui, tapi karena sedang menimbang sesuatu.

"Tapi kadang aku merasa bosan, juga sangat ... apa kata ganti benci? Kata benci terlalu ekstrem. Baiklah, aku tidak suka ketika ada orang lain yang merusak hariku seperti halnya orang yang membangunkanku saat masih ingin tidur. *Mood*-ku bisa berantakan seharian penuh," aku tak bermaksud menyindir hanya mengatakan apa yang sedang kupikir.

Dia menatapku agak lama, kemunginan masih memilih kata yang tepat.

"Mungkin rasa tidak sukamu sama seperti dengan rasa tidak sukaku dengan orang yang ingkar janji. Ingat, seharusnya kita membeli krayon dan menggambar di tembok. Ini memang konyol tapi aku menantikan hal kekanak-kanakan yang membahagiakan. Ini bukan sifat alamiahku," kalimat yang meluncur begitu saja dari bibir Jonas.

Aku merosot di sofa dan menutup muka. Ini salahku, seandainya bukan ekspresi seperti sekarang yang kutunjukan, akan lebih mudah jika situasi ini digambarkan dengan titik dua dan tanda kurung buka.

"Hei, aku memaafkanmu," setidaknya dia cukup dewasa untuk memperbaiki keadaan ini.

"Aku ingin bertanya apa kamu baik-baik saja?" dahinya berkerut.

"Aku ingin bertanya, apakah kamu selalu peduli bahkan pada orang yang baru kamu temui?" aku membalasnya dengan pertanyaan.

"Aku peduli pada seseorang yang membuatku tertarik," kata-kata manis meluncur dari mulut Jonas tanpa permisi.

"Tertarik dalam arti? Jangan membuatku berpikir bahwa kamu...," aku mulai curiga.

"Jerk?" jawabnya.

"Yes ... seperti itu kira-kira," ujarku.

Dia terkekeh.

"Memang lebih mudah untuk berpikir negatif," sepertinya Jonas tahu betul dengan apa yang kupikirkan.

"Aku hanya ... waspada," jawabku.

"Dari apa?" sepertinya Jonas memang akan selalu memancingku dengan banyak pertanyaan.

"Hmmm *insting* hewan dalam diriku bekerja sempurna tapi asal tahu saja, bukannya aku merasa kamu tertarik karena menyukaiku. Tapi yang pertama, aku tidak tertarik dengan pacar temanku. Kedua, aku punya cowok yang kucinta," aku berusaha beralasan.

"Dan yang ketiga?" tanya-nya.

"Kamu terobsesi dengan dirimu, hmm kamu merasa tampan. Hei aku tak memujimu, menurutku kamu tahu bahwa dirimu tampan dan berpikir bahwa kamu magnet untuk para gadis," jawabku asal.

Dia tertawa dan seakan ini konyol.

"Jangan tertawa! Hei you have annoyance factor," ucapku dengan kesal.

Tawanya semakin membuatku merasa dia mengejek.

"Harusnya kamu berhenti tertawa," aku menghardiknya, dan tawanya semakin kencang dan kuharap dia tersedak.

"Kesimpulannya? Do you think I am a totally jerk???" dia tertawa.

"Kamu mengatakan apa yang ingin dikatakan tentangku," dia menggeleng dan bangkit dari sofa menuju dispenser untuk mengambil air. Dia seperti tahu bahwa aku ingin dia mati tersedak, sial!

Dia kembali dan membawakan segelas air untukku.

"Oke, sekarang jika si Narsis menyebalkan ini tidak membuatmu tertarik, maka...," sekilas mata *hazel*-nya menatap mataku dalam dan aku benci binar yang ada di sana.

Lalu dia menoleh cepat untuk menatap jendela sebentar. Dalam hitungan ke delapan matanya akan kembali menatap mataku, damn! It's a teasing glimpses.

"Bisa jelaskan pria seperti apa yang membuatmu...jatuh cinta?" Huh! kenapa dia selalu punya pertanyaan bagus yang menjebak sekaligus memojokkanku? Tapi aku tahu akan selalu punya jawaban cerdas.

"Kebanyakan perempuan tidak jatuh cinta pada seorang pria karena dia mengalami *nervous* berlebihan hingga jantungnya berdebar kencang. Para perempuan jatuh cinta pada pria karena kriteria yang ada pada dirinya; wajah tampan, *body* seperti milik model pakaian dalam, masa depan yang menjanjikan, aksen seksi, memiliki rasa humor, romantis, perhatian, sesuatu yang hanya para perempuan dapatkan dengan cara berimajinasi, dan..," aku menggeleng penuh penyesalan.

"Maaf saja tidak pernah ada di dunia nyata! Mengerti maksudku?" kataku.

Dia mengangguk.

"Aku lebih memilih seseorang yang akan berteriak dan bernyanyi You don't want money... You don't want a diamond ring – ay, hey, hey... You say you want my lovin' more than any other thing – ay, hey, hey, "aku berteriak dan bernyanyi, di depanku seperti ada Aliyan tersenyum padaku.





I Cant't Give You Anything

You better know what you want. You know how little I got.

I can't give you anything

You think I'm real cute. But who's gonna bring home the loot?

Make up your mind about.

Hope you don't doubt, that.I can't give you anything

(Ramones)

Aku sendiri dan kesepian. Meidy dan Yovie pulang, Kompeni pergi bersama Leya entah kemana, sementara aku tak tahu harus melakukan apa. Sungguh membosankan. Aku menyendok potongan tomat dingin dengan jeruk nipis sebagai cemilan. Perutku nyaris kosong karena muntah terus menerus. Ini pasti gara-gara telat makan. "Berhentilah menyangkal, Del!" teriak seseorang dari dalam otakku. Kuabaikan.

Aku melihat jam dinding sudah menunjukkan jam 1 lewat, masih saja berdiri di balkon melihat kendaraan yang tak seramai tadi. Kuhela nafas akibat rasa bosan yang menyerangku. Mungkin sebaiknya kutelepon taksi dan berpesta semalam suntuk di Sahara. Ide buruk, mengingat jika Aliyan mengetahuinya artinya aku tak lagi bisa mengharap cinta darinya. Aliyan memiliki toleransi yang sangat terbatas menyangkut kepercayaan.

Aku ingin menelepon Anye dan mengajaknya bicara apa saja, tapi mengingat obrolan terakhir kami rasanya aku hanya akan bicara dengannya apabila sudah menemukan topik yang lebih menarik. Kuambil *handphone*, setidaknya mengirim *chat* di *line* untuk Kafka. Aku ingin mengajaknya nongkrong sekembalinya dari Rinjani. Dia memang teman nongkrong yang menyenangkan. Tapi sial, *handphone*-ku lupa di-*charge*. Kapasitas otakku sungguh sudah di tingkat tak berguna.

Aku masih bertoleransi pada drummer punk rock yang melakukan konser tunggal tanpa henti di dalam otakku, tapi aku benci jika pandanganku mulai mengabur begini. Tak berniat memeriksa mata apalagi harus memakai kacamata karena itu membuatku terlihat bodoh dan cupu.

Kulihat Aliyan di sini. Baiklah aku berhalusinasi. Entah mimpi, entah apa namanya, tapi Aliyan sekarang berada bersamaku, dan tersenyum. Dia selalu tahu saat kubutuhkan dan tahu kalau aku benci jika sendirian.

"Hei," aku menyapanya. Dia mendekatiku dan memberi ciuman singkat di puncak kepala, lalu dia rebahkan badannya di sampingku. Kami menatap langitlangit kamar. Aku bangkit dari sisinya, berjalan untuk mematikan lampu teras dan ruang depan, juga lampu kamar. Dengan hati-hati aku kembali ke tempat tidur. Terlalu banyak jebakan di lantai kamarku, si Duffy Duck, kumpulan komik, kertas yang berserakan, pensil, dan gunting. Hampir saja terjatuh karena tersandung bantalan sofa. Sungguh tak beraturan.

Aku menyalakan lampu tidur dan menatap Aliyan. Seperti biasanya, senyumannya tidak pernah lebar, hanya membentuk sedikit lengkungan garis tipis bibir, ada lesung pipi, dan matanya menatap mataku. Aku kembali berbaring di sampingnya.

Tangan kananku menggenggam tangan kirinya, sementara tangan kiriku mematikan lampu tidur.

"Hitung sampai detik ke 38...," kataku pelan.

"Cahaya bintang-bintang glow in the dark akan memudar," aku menatap bintang-bintang yang aslinya berwarna hijau pupus, lalu mulai memancarkan cahaya di tengah gelap ruangan. Aliyan tak menatapku, hanya terus memandang bintang palsu di langit kamar yang kutempel asal-asalan dengan bantuan sapu. Aku tak cukup tinggi untuk menggapai langit-langit.

"Di detik ke 24," katanya pelan. Dia pasti menghitung dalam hati.

Aku tersenyum dan menyalakan lampu tidurku sekali lagi. Aku berbalik menghadapnya.

"Sekarang biar aku yang menghitung," kataku setengah berbisik, dan dia mengangguk sebagai tanda setuju.

"Satu...dua...tiga...empat...lima...enam...tujuh... delapan...sembilan...sepuluh... sebelas...dua belas...tiga belas...empat belas...lima belas...enam belah...tujuh belas...delapan belas...sembilan belas...dua puluh...dua puluh satu...dua puluh dua...dua puluh tiga...dua puluh empat...dua puluh lima," cahaya meredup. Aku tersenyum dalam gelap. Bintangnya bersinar sedetik lebih lama untukku.

Tangannya terasa dingin, jari-jari kami bertautan sama seperti perasaan kami.

"Boleh memintamu untuk memelukku?" suaraku terdengar tak yakin, bahkan putus asa.

"Boleh memintamu untuk menyerah?" bujuk Aliyan.

"Boleh minta hal lainnya?" aku terdengar memaksa.

"Boleh tak mengabulkannya?" Aliyan mencoba menjawab setiap pertanyaanku.

"Kenapa?" tanyaku.

"Karena apapun yang kamu inginkan... I can't give you anything Del," jawabnya.

"Cinta?" balasku.

"Cintailah mereka yang masih ada bersamamu di dunia," pinta Aliyan.

"Aliyan?" aku butuh menyelidiki perubahan sikapnya.

"Ya," jawab Aliyan datar.

"Jangan pergi jauh lagi," aku nyaris menangis.

"Harus," jawabnya dengan tegas.

"Aku benci saat tak melihatmu, aku takut, entah merindukanmu atau harus melupakanmu," aku tak lagi bisa menahan isi hati dan derasnya air mataku.

"Masukan aku ke kotak kenangan," bisiknya.

Aku benar-benar menangis, bahkan dia tak memeluk untuk menenangkanku, seperti *yang kuingat* dia malah bernyanyi. Namun, tidak dalam lengkingan atau teriakan, lebih mirip rintihan.

"You better know what you want... You know how little... I got I can't give you anything...You think ... I'm real cute... But who's gonna briing home the loot? ... Make up your mind about... Hope you don't doubt, that ... I can't give you anything," Aliyan menyanyikannya untukku.

"Aku cuma mau kamu ada, nyata ataupun tidak," dan aku menangis. Berusaha memeluknya dengan erat yang seakan bisa membuatnya remuk. Aku memeluknya erat agar dia tak bisa pergi ke manapun lagi. Aku hanya ingin dia di sini menemaniku setiap saat. Tubuhnya tak sepadat yang kuingat, dia tak lebih dari... Lamunanku terhenti karena tiba-tiba lampu menyala dan yang kupeluk adalah sweater hitam lusuh miliknya.

Di depanku berdiri Jonas yang sedang menatapku iba. "Semoga dia damai di surga," Jonas menyelimutiku, duduk di *bean bag* menemaniku tanpa bicara hingga aku tak lagi terjaga.

"Happy birthday Al," kuharap bisa memeluknya dan memberi sebuah kecupan di pipi. Aku masih di balik selimut, bergelung dan tak ingin menghadapi hari. Aku benci ketika sudah tak lagi bisa menyangkal bahwa Al tak lagi di sini. Dia pergi jauh sekali, tak akan kembali. Tapi kuyakin kita bisa bersama, jika saja aku menyusulnya.

Surga itu seperti apa? Aku pernah bertanya, di mimpi Al pernah berkata kalau surga seperti studio musik raksasa. Apakah surga bagiku akan sama seperti surga milikmu? Aku berharap surga itu adalah hamparan pantai dimana kita bisa berbaring dan menatap langit. Aku bisa memilih sendiri pemandangan langit yang ingin kulihat. Cerah dengan banyak cahaya? Biru tanpa awan? atau Awan yang berwarna—warni seperti gulali. Aku ingin langit berpelangi yang sempurna, juga langit malam penuh bintang dengan cahaya bulan.

Aku ingat Al, pikiran bodoh kita tentang berciuman di bawah sinar bulan. Al menertawai seleraku yang mulai tertular pengaruh Anye. Drama romantis tidak untuk kehidupan kami yang tragis. Harusnya November ini kami mulai perjalanan kami, dari Lombok Utara, menyebrang ke Sumbawa, mengunjungi Flores hingga Australia, dan keliling dunia kemana saja kaki sanggup melangkah.

Namun, Al tega meninggalkanku. Dia pergi sendiri, seharusnya kita sedang tertawa bersama di surga.

Al terlalu mabuk untuk bisa membawakan terang bulan cokelat yang kuminta dengan cara memaksa. Al meninggal begitu saja di jalan raya. Harusnya dia membantah saat kuminta. Harusnya pesta kejutan malam ulang tahunnya tidak seperti rencanaku yang berakhir bencana.

Aku bersalah karena memaksanya cepat-cepat menjemput malaikat maut, menyerahkan nyawanya, dan

setelahnya semua terjadi. Aku menyangkalnya berkali-kali. Harusnya mulai saat ini aku berhenti menyangkal kematiannya, menerima kematiannya, dan mulai kehidupan baru. Al hanya jadi bagian indah yang pernah ada dalam hidupku. Setahun berlalu begitu saja, dan ternyata aku belum mampu melupakannya.

"Selamat pagi," Jonas menyapaku.

"Meidy memintaku membawakanmu ini," di tangannya ada *cupcake* mungil dan lilin yang menyala.

"Kamu harus merayakan ulang tahun orang yang kau cinta meskipun dia sekarang ada di surga," aku menangis, bangun dari tempat tidur, dan meniup lilin dengan cahaya mungil.

Lilin padam dan dalam hati kuucapkan permintaan. Kuharap aku bisa bersama Aliyan di surga, kutahu itu tak lama. Aku berjanji padanya hanya akan bahagia. Lalu kuhapus air mata dan memberi senyum pada dunia.



Missing You

pustaka-indo.blogspot.com

What did I do to deserve this. I didn't even get one last kiss, from you. Oh baby God took your love from me. He needed an angel so it seems. I need to feel your hands all over me I need to feel you kissing me. I need to feel you holding me.

I need to feel your touch

Cause I miss your love so much.

And I can't keep on living this way

I need you here with me. Why could he take you away, from me

(1st Lady)

Bagi mereka yang masih hidup bersama orang-orang tercinta, tak akan pernah memahami betapa sakitnya ditinggalkan. Aku tak akan menyalahkan siapa-siapa ketika hari itu hanya membeku dan harus mengucapkan selamat tinggal. Turut berduka cita dan semoga dia damai di surga seperti omong kosong untuk menyelesaikan masalah. Aku memilih berpura-pura kalau dia masih ada. Hanya terlalu

marah padaku hingga mengabaikan keberadaanku. Akulah hantu tak nyata dalam hidupnya.

Aku menghadapi kematiannya dengan caraku, menyangkal bahwa dia telah tiada. Sungguh sangat menyakitkan ketika aku sadar bahwa tak bisa berpurapura lagi untuk waktu yang lebih lama. Kesadaran begitu menyakitkan hingga kupahami mengapa semasa hidupnya Aliyan memilih kebas dan mati rasa hanya untuk melepaskan lelah pada kenyataan.

Aku tak ingin mengikuti caranya, menjadi pecandu untuk sesuatu yang akhirnya membunuhnya. Salah, akulah yang membunuhnya, seharusnya aku tahu Aliyan hampir selalu mabuk dan teler. Akulah yang memaksanya untuk berkendara hingga celaka. Aliyan pergi dan tak akan kembali, walaupun kuberharap akan bertemu lagi. *Jadi nanti akulah yang harus segera pergi*.

Menatap nisan dingin dan masih sulit percaya bahwa di bawah gundukkan tanah, raganya mulai membusuk, menjadi debu, dan tak bersisa. Kita semua akan mati kan? Mati lebih alamiah dibanding kehidupan.

"Dia seperti apa?" Pertanyaan dari Jonas tak ingin kujawab. Menyadari bahwa walau betapa sangat menyenangkan membicarakan orang yang kita cinta, tapi itu akan berbeda jika orang yang sangat kita cintai kini berada di surga.

Aku menghela nafas, menatap Jonas, dan tempat peristirahatan Aliyan secara bergantian.

"Maaf, seharusnya aku tahu tidak banyak orang yang ingin membicarakan kehilangannya," Jonas berbisik di telingaku.

Ini hari pertama aku mengakui kepergiannya. Memang tak nyaman untuk dihadapi, tapi memberitahu orang lain tentang betapa istimewanya dia bagiku, mungkin akan membantu menguatkan hati.

Aku duduk di tepi makamnya, membelai lembut nisannya, dan seakan di sana ada rambut yang menutupi poninya. Aku ingat dia mirip sekali Dee-dee. Kematian mereka memang dengan cara sedikit berbeda, tapi narkotika menjadi penyebab yang sama.

Aliyan. Aku selalu menyebut namanya dalam nada lembut penuh sayang. Saat namanya kulafalkan, lidahku mengecap rasa manis dan bibirku pasti tersenyum. Hanya mataku yang akan tampak seperti kaca jendela berembun ketika hujan turun.

"Aku menyayanginya tapi sayangku rasanya tak cukup. Satu kesalahan fatalnya, dia tak mencintai dirinya sebanyak dia mencintaiku. Seandainya saja dia tahu ukuran yang tepat untuk mencintaiku, pasti saat ini kita masih samasama, tapi nyatanya dia berada di balik gundukan tanah," aku menceritakan tentang Aliyan kepada Jonas. Aku mencoba terus tersenyum sambil berjuang untuk menahan air mata agar tak menetes.

Aku ingin bercerita tentang wajahnya, bagaimana senyumnya, suara tawanya, tapi otakku seakan tak mampu

lagi mengingatnya. Aku berusaha keras mengumpulkan potongan-potongan *puzzle* kenangan.

"Dia menyukai Ramones, mencintai gitar bass, lebih suka teler, dan kebas," entah mengapa aku menceritakan bagian terburuknya.

"Kita memiliki kesamaan yang tak dipahami orang lain," aku berbicara pelan dan hati-hati.

"Beberapa orang berpikir adalah kesalahan untuk mencintai seseorang seperti Aliyan. Lalu berpikir adalah kebodohan untuk berpura-pura dia masih ada di dunia sementara semua orang tahu bahwa dia telah pergi lama," aku semakin hati-hati dalam menceritakan tentang Aliyan.

Aku ingin menertawakan diriku tapi air mataku menderas.

"Aku bahkan tak pernah mengunjungi makamnya, ini pertama kalinya," aku menatap Jonas untuk meyakinkan apa yang kukatakan.

"Untuk hal yang terlalu menyakitkan, penyangkalan selalu dibutuhkan," bisikku.

Aku memeluk dan mengasihani diri sendiri.

"Jika aku merindukannya, akan kupakai bajunya, mengunjungi rumahnya, tidur di kamarnya, memeluk bantalnya, mencium aromanya yang tersisa, dan semakin lama tak bisa kurasa," aku tersenyum kecut.

"Kadang aku pergi ke tempat di mana aku dan dia sering menghabiskan waktu bersama," aku seolah tak sanggup melanjutkan percakapan tentangnya. "Dia sangat istimewa, setidaknya bagiku," lanjutku.

"Tidak semua orang bisa menyayangi Aliyan, sama seperti tidak semua orang bisa menyayangiku. Kita dipertemukan oleh kesamaan yang tak bisa dilihat oleh orang lain," aku masih saja melakukan penyangkalan.

"Orang-orang yang hanya melihat dari mata bukan dari jiwa, melihat dunia dengan hal-hal yang nyata, hanya ingin melihat apa yang mereka ingin lihat," opiniku.

Kupeluk diriku, seakan kedinginan, kuharap Aliyan ada di sini, dan memberiku dekapan hangat, lalu kita tertawa.

"Bersama Aliyan aku tak pernah takut akan apapun, karena tahu cara menikmati hidup. Tapi orang lain mencerca hidupku, termasuk kamu," pandangan menuduhku membuatnya malu.

"Bagi beberapa orang, Aliyan membawa pengaruh buruk buatku, tapi bersamanya aku menemukan diriku. Aku bangun dan berkaca, menatap gadis yang tersesat di dunia yang tak ramah. Pelajarannya adalah cermin tidak pernah berdusta. Cermin akan menunjukkan inti diri kita, akan membuatku melihat kekurangan dan kelebihanku. Menyadari hal itu menumbuhkan rasa syukur dalam diriku." Aku mencoba mengingat-ingat apa saja yang cermin tunjukan untukku. Aku pandai berpura-pura bahagia. Jonas menatapku dan dia mendengarku dengan seksama, entah dia mengerti maksudku dengan jelas atau tidak.

"Aliyan pernah mengajariku untuk melihat hal paling sederhana sekalipun dengan cara yang sangat istimewa. Bagaimana asap perak rokok ganjanya menari indah bersama musik yang memekakan telinga bisa membuatku menari dan berdansa," ingin rasanya mencukupkan obrolan tentang Aliyan, tapi aku tak mampu.

"Aliyan membuatku tahu caranya menghargai diri, menuruti kemauan, bahkan jika itu bukan hal yang cukup baik untuk orang lain. Aku melakukan apa yang ingin kulakukan. Berjalan-jalan di tengah malam, minum cokelat panas di siang terik dan makan *ice cream* di jam empat pagi. Dia mengajariku untuk berani gila dan berbeda... seandainya dia masih ada...," suaraku semakin melemah.

"Dia selalu ada, kan? Cintalah yang membuatnya terus ada dalam hatimu," Jonas tahu, kata seperti itulah yang sekarang ingin telingaku dengar.

"Ya, kamu benar! Cintanya mengajariku untuk tetap bertahan. Banyak kenangan yang menjadi pelajaran untuk terus bertahan pada kehidupan, seperti kita seakan menjadi orang yang paling tahu nikmatnya angin menyentuh kulit, atau bagaimana nyamannya terik matahari. Ya jika kamu membandingkannya dengan dingin yang menggigit," ujarku dengan terbata-bata.

Aliyan selalu tahu caranya untuk menghargai hal yang nyaris tak dilihat mata, hal yang kadang tak kita hargai. Aliyan juga selalu bilang, tersenyumlah, terus tersenyum karena senyuman selalu menjadi salah satu bukti yang menunjukkan bahwa dunia masih memiliki sisa keramahan," aku tersenyum dan di udara aku seperti melihat Aliyan membalas senyumanku. Kemudian bayangannya menghilang tertiup angin.

Aku mengingat lagi apa yang pernah Aliyan ajarkan hingga hari ini menjadi bekalku untuk terus berjalan dan masih percaya tentang kehidupan.

"Kami punya rencana besar dan gila untuk keliling dunia. Aku akan mengecat rambut warna fuschia. Dia akan membeli sebuah motor *trail* hebat. Kami berencana untuk melakukan banyak hal baru yang menyenangkan, kembali ke alam, memulainya dari pulau Sumbawa untuk melihat pulau Lombok dari ketinggian pedesaan Mantar, menikmati pulau-pulau kecil Kenawa dan Paserang, menikmati keliaran dan kealamian pulau Moyo," tambahku.

"Mungkin mengunjungi saudara jauhnya, si Komodo, mengunjungi pantai Batu Putih untuk diving, menghiasi langit malam Pantai Merah dengan lampion terbang, menikmati pemandangan eksotis di pantai Ratenggaro. Mungkin kami akan melewati pesona Raja Ampat, langsung ke Australia dan menjejakkan kaki di negerinegeri asing. Hingga kembali lagi dan memulainya dari tugu 0 km. Kami harus ke pantai Iboih, pulau Peucang, Wakatobi, kepulauan Kei hingga ke pulau Jam dan Wayang, dan Indonesia secara keseluruhan," aku menghela napas.

"Walaupun ia diperlukan, kehidupan sangat panjang untuk menikmati pesona keindahan yang ada di seluruh dunia. Tapi, sekarang rasanya seperti mimpi, *partner* perjalananku tengah menikmati keindahan surga," aku mendesah dan penyesalan semakin kian terasa.

"Rencana kita terlalu indah dan terpaksa harus menguap begitu saja," sekarang aku harus merelakannya.

"Dunia akan indah jika kamu menikmatinya dengan orang yang kamu cinta," Jonas benar.

"Mungkin aku harus melihat sisi terangnya sekarang dan tetap menjadi apa adanya diriku. Aku tak ingin lagi menyesali kepergian Aliyan. Yang harus aku syukuri adalah sekarang aku berdiri di sini untuk mengetahui bahwa aku pernah memiliki laki-laki yang membuat hidupku berarti," pada akhirnya hanya kelegaan luar biasa yang kurasakan walaupun di suatu tempat yang sangat jauh, kutahu Aliyan akan menunggu. Tapi di dalam hati ada rasa rindu.

"Boleh menghadiahkan sebuah pelukan untuk gadis dengan ketegaran yang luar biasa?" Jonas membentangkan dadanya di depanku.

Aku menyambut pelukannya.

"Mau menemaniku ke pantai untuk menerbangkan layang-layang?" seolah Jonas ingin menghiburku.

"Tentu saja kita harus membohongi Leya," aku takut Leya cemburu.



What A Wonderful World

I see trees of green...... red roses too I see em bloom.... for me and for you And I think to myself... what a wonderful world. I see skies of blue.... clouds of white Bright blessed days....dark sacred nights And I think to myself what a wonderful world. The colors of a rainbow....so pretty ..in the sky Are also on the faces.... of people ..going by I see friends shaking hands....sayin.. "how do you do"...

There really sayin....."I love you".

(Louis Armstrong)

eidy dan Yovie menyambutku dengan senyum mengembang di wajah. Mereka tahu pada akhirnya hari ini aku berani menghadapi kepahitan yang seharusnya sudah sejak dulu kuakui. Meidy memelukku dan Yovie memberi dua jempol untukku. Mereka selalu seperti saudara yang tak pernah kumiliki.

Kembali mengingat pertemuan awal kami, mereka sepasang remaja yang lari dari rumah demi mempertahankan cinta. Orang tua Meidy tak mengizinkannya menikahi cowok yang bukan berasal dari keluarga sederajat dengan keluarga mereka. Dangkal ya? Begitulah hidup!

Meidy dan Yovie menikah atau lebih gampang jika kubilang kawin lari. Bulan madu nekat ke pulau Lombok, kehabisan uang, bertemu denganku dan Aliyan, lalu memutuskan menetap setelah menemukan ide untuk membuka kafe kecil dengan bantuan pinjaman uang dari tante Meidy.

Mereka mengalami banyak cobaan dalam hidup yang tak selalu ramah buat mereka, tapi tetap berusaha bahagia walau cobaan terakhir menghantam. Akibat keguguran dua tahun lalu, Meidy kehilangan harapan untuk bisa menjadi seorang ibu. Yovie sadar sebenarnya makna cinta bukan tentang apa yang mampu pasanganmu berikan tapi tentang menerima apapun adanya pasanganmu. Dari mereka aku belajar banyak hal.

Sekarang ada perasaan hangat yang mengaliri diriku dan sepertinya sudah begitu lama tak pernah merasa selega ini. Ada kebahagian setelah melepas suatu penyangkalan. Namun aku tahu hidup seperti roda yang berputar, kadang di atas dan kadang dia melindas. Untuk sekali ini aku membiarkan diriku menyerah pada bahagia, tapi masih tetap ada sebuah hal yang tak ingin kubiarkan menggangu kebahagianku. Salah satu sumber penderitaan terbesarku.

Kejujuranku justru akan membuat hidupku kembali diselimuti awan gelap. Jadi aku hanya ingin membiarkan diriku bahagia dan kegelapan kecil di dalam diri biarlah kusimpan dalam kotak kecil hitam jauh di tempat tak ada satu orangpun bisa menjangkaunya.

Aku berjanji pada diri sendiri, akan memperindah kehidupanku, setelah setahun aku membuatnya menjadi kelabu.

Aku menyeret sebuah bangku untuk mengambil kotak besar dari atas lemari pakaian. Luar biasa berat dan menyulitkan.

"Can I help you?" Jonas menawarkan bantuan untukku.

"Aku baru saja mau minta bantuanmu," mulai sekarang aku memutuskan untuk ramah dan membuang panggilan Kompeni. Walau label itu hanya kupakai di dalam pikiranku. Aku hanya akan menganggap dia sebagai teman baik yang baru saja datang dalam beberapa hari dan membantuku menghadapi beberapa kesulitan. Baiklah dia membuatku berpikir untuk berubah.

Tanpa perlu bangku dan terlihat begitu mudah, Jonas mengambil kotak bekas air mineral yang kubungkus dengan kertas kado bermotif Cherry dan bunga Lily. Dia meletakkannya di lantai dan aku langsung duduk bersila, membuka apa yang kupunya, dan menyebutnya

perlengkapan kreatif. Tapi jika Leya melihatku mulai membuka kotak ini dia akan memutar bola matanya dan menyebut aktivitasku sebagai pekerjaan sia-sia, membosankan yang bikin ruangan berantakan. Mungkin dia benar.

Aku mengambil buku sketsa dan pensil untuk merancang dan membuat layang-layang. Masih sedikit kebingungan, karena layang-layang berbentuk ketupat terlalu konvensional, jadi harus membuat sesuatu yang berbeda. Aku berpikir hari ini akan mencoba untuk menjadi seseorang yang baru. Karena salah satu cara terbaik untuk bahagia adalah dengan membuat orang lain bahagia, dan sudah kutemukan caranya. Aku perlu hal kekanak-kanakan.

Sebuah lampu menyala benderang di kepalaku. Aku menemukan ideku. Kugambar pola kupu-kupu. Empat bentuk *tear drop* dalam dua ukuran berbeda, *tear drop* besar untuk di atas dan yang kecil untuk bawahnya, kedua ujung tajamnya bertemu di tengah. Ini akan jadi layangan kupu-kupu yang cantik. Aku menatap Jonas yang sekarang sedang memperhatikan apa yang kulakukan. Dia mengangguk-angguk dan berpikir.

"Oke kamu bisa membantuku," kataku. "Hmmmmm... so, I need some wax paper, tissue paper and all that jazz to make a kite! Please," kupasang wajah manis yang tak bisa ditolak dan menunjuk pojokan lemari tempat meletakan gulungan kertas-kertas. Jonas bangkit untuk mengambilkan benda-

benda itu. Ketika dia kembali tak lupa mengucapkan terima kasih. Aku tak percaya bisa sesopan ini.

"Aku akan membuat layang-layang yang berbentuk kupu-kupu," dia tertawa ketika aku mengatakannya.

"Kembali ke usia tujuh tahun," katanya di sela tawa.

Aku kembali menggambar. Kali ini bentuk ikan gemuk dan bunga mekar yang cantik. Aku tersenyum pada kertas sketsaku, mulai memilah *wax paper* dari gulungannya. Kupilih warna *pink*, oranye, ungu, kuning, dan biru.

"Hei...too girly," dahinya mengerut.

Aku tertawa, "Ini layanganku dan kamu hanya membantu saja."

"Oh oke," dia menyerah dengan terpaksa.

"Hmmmm ... please give me a spool of basketweaving reed!" Aku menunjuk segulung buluh palsu yang ada di atas lemari. Sulit sekali mencari buluh bambu yang asli saat ini. Dia membawakannya untukku, dengan cepat kumulai mengikuti pola, memotongnya, membentuk, dan mulai menyambungkan rangka-rangkanya dengan benang rajut. Dia membantuku untuk mengikat kuat-kuat. Dia punya energi gajah.

Kami bekerja cepat dan cukup puas dengan hasil rangkanya. Sejujurnya dialah yang membuat rangka. Aku ingat dulu hal ini selalu kulakukan dengan Aliyan, sekarang itu hanyalah kenangan.

Aku menggunting kertas lilin sesuai pola dan kertas *tissue* berwarna sebagai ornamennya. Kami bekerja sungguh-sungguh seperti sebuah kesenangan kecil yang

membahagiakan. Aku selalu menikmati proses kreatif seperti ini dan mengerjakan sesuatu dimana aku memiliki kegiatan, menggambar, memotong, menggunting, dan menempel memang selalu menyenangkan. Tak lama sesudahnya kami mulai menempel dan terlihat jelas sekarang, si kupu-kupu genit, ikan gemuk dan bunga yang cantik.

"Wow! So pretty," Jonas mencoba memujiku.

Aku mengangkat alis, mataku berbinar, ada senyum lebar menghiasi bibirku, juga rasa bangga di hati. Ayolah ini hanya layang-layang. Tapi aku tetap harus merasa bangga.

"Hmmmm aku ingin memotret kamu dan layanglayangmu," dia bangkit dari duduk bersilanya dan berjalan ke arah ranselnya di pojokan samping tempat tidur, dan nyaris terpeleset ketika menginjak plastik berisi stiker. Dia menggerutu dalam bahasa Jerman, entah apa artinya.

Sekarang Jonas berdiri di depanku, aku menunjukkan karyaku pada kamera dengan senyum mengembang di wajah. Tak lama Meidy datang dan membawakan kami sepiring kentang goreng sementara Yovie menawarkan diri untuk memotret kami. Aku merasa wajah serius *cool*–nya tidak cocok dengan layangan ikan gemuk kuning besar yang ada di tangannya.

Dengan meminjam mobil *pick up* Yovie, aku mengajak Jonas ke pantai, sedikit merasa bersalah karena menjadi tuan rumah yang tidak menunjukkan keindahan kota pada tamunya. Di Lombok terdapat banyak pantai indah, Senggigi misalnya, tapi aku sedang tak ingin ke sana. Aku memilih mengajak Jonas ke pantai lainnya di daerah Ampenan di Karang Panas. Pantai yang kami masuki melewati perkampungan nelayan. Sengaja kuajak ke sana agar bisa bermain dengan anak-anak nelayan.

Kami duduk di pasir yang kuanggap seperti debu peri dan menatap perahu nelayan dengan bendera berkibar tertiup angin laut yang kencang. Suara ombak membuatku tenang dan wangi garam menggelitik hidungku. Jonas menatap lautan luas, seperti sedang berpikir tapi entahlah apa yang sedang dia pikirkan.

Di tangan, aku masih memegang tiga layang-layang, anak-anak belum kelihatan, memang ada beberapa hanya terlalu malu untuk mendekat. Aku membuka tas punggung mungil, mengeluarkan selembar kertas, dan spidol lalu menulis dengan tulisan kecilku yang seperti sulur tanaman liar.

Hey Al...

Waktu begitu cepat melaju, banyak hal datang dan pergi, dan manusiapun berubah. Walau aku suka diriku apa adanya tapi aku ingin bertransformasi menjadi diriku dalam versi yang lebih bahagia. Tak ada salahnya berubah demi sesuatu yang lebih baik, kan? Aku ingin memperbaiki sikapku, dimulai dengan ... hmmmm...mulai sekarang aku ingin berhenti jadi putri tidur pemalas! Yang berarti aku berhenti menunda-nunda, waktu bangun misalnya, bangun kesiangan, berhenti malasmalasan sepanjang hari, tak lagi melakukan sesuatu yang bermanfaat, betapa waktu terbuang percuma tanpa kita duga, sementara, kita tidak pernah tahu kan, kapan akhirnya kita mati waktu kita berhenti.

Dulu, ada banyak hal yang selalu kita lakukan bersamasama, tapi sejak kamu pergi aku terjebak dalam kehidupan yang aku benci, aku seperti kehilangan diriku sendiri, boleh menemukan kegiatan baru yang menyenangkan? Tapi entah apa, karena kebanyakan hal menyenangkan itu hanya terjadi bila aku bersamamu.

Oh ya, kamu selalu suka kamarku yang berantakan, tapi belakangan aku sering jatuh dan terpleset jadi aku ingin menata kamar (dan juga hidupku) Aku perlu tempat tenang mungkin untuk meditasi, kamu tahu kan kacaunya kepalaku saat ini! Juga, karena rambut panjangku tak lagi bisa kamu belai jadi aku ingin memotongnya menjadi pendek sekali, bergaya Pixie dan mengecatnya dengan warna Fuschia, warna terang baik untuk muka pucatku yang kayak mayat. Percayalah kamu pasti akan suka rambut baruku J

Dan sangat berat saat harus mendekati kalimat akhir, lebih dari segalanya walau aku telah menerima bahwa sekarang kamu berada jauh di surga L tapi izinkan aku mencintai kamu lebih daripada sebelumnya ya? Please jangan jatuh cinta dengan bidadari surga ya!

PS: Jika aku begitu merindukanmu, bolehkah kuterbangkan layang-layangku?. Agar kamu tahu bahwa disini ada aku yang selalu mencintaimu

LOTIE

Edelqueiss

Aku melipat suratku dan membentuk gulungan kecil lalu mengikatnya dengan pita warna merah pada layangan berbentuk kupu-kupu. Jonas menatapku dan matanya seperti bertanya apa yang kulakuan.

"Aku ingin mengirim surat untuk Aliyan di surga," pikiranku masih saja tentang Aliyan.

Dia mengangguk dan tersenyum, dia bangkit dan menarik tanganku mengajakku untuk mendekati sepasang anak yang sepertinya sedari tadi mengamati kami. Aku menyapa mereka dan tersenyum, lalu menyerahkan layang-layang bunga kepada seorang gadis kecil yang terlihat pemalu. Sedangkan layang-layang ikan gemuk untuk si anak tanpa baju yang berwajah tengil. Mereka tersenyum dan segera berlari ke arah teman-teman mereka yang berada tak jauh dari situ.

"Bantu aku menerbangkan layang-layangku ya," pintaku. Jonas mengangguk dan memegang si kupu-kupu ungu. Surat berpita merahku, terikat kuat dia di sana.

Layang-layangku melawan angin, dia berterbangan dan sulit untuk dikendalikan. Tapi ketika dia sudah

mulai bersahabat dengan burung-burung dan sang awan, kuulurkan benang hingga tak ada lagi tersisa, kubiarkan layanganku terbang jauh ke tempat Aliyan berada.





Jealous Girl

Jealous girl, jealous girl, what have you done? I won't live in a jealous would with anyone. Can't ya letcha hoyfriend be himself sweet jealous girl, oh jealous girl?. Only one yer hurtin' baby is yourself, sweet jealous girl

(Ben Kweller)

Kazkaban, percayalah padaku. Leya bahkan nyaris menyeretku dari mobil. Dia membuka pintu mobil dan memintaku turun dengan pandangan melotot, matanya merah dan sedikit berair. Mungkin dia terlalu lama di depan komputer.

"Kenapa harus pakai acara menyeret-nyeret segala?" Leya masih mencengkeram lengan bahuku.

Sekarang kami sudah di *pantry*, Meidy sedang menyiapkan *Carrots Cake* yang terlihat lezat memilih keluar ruangan. Dari raut wajah Leya seseorang bisa tahu

bahwa sebuah bencana akan meledak. Wajahnya sangat murka dan merah padam.

Leya berada di hadapanku.

"Aku menunggu dua jam. Kalau kamu jadi aku, apa yang kamu rasakan?" Leya berbicara dalam nada tinggi.

"Kenapa nggak menyusul saja? Kamu bisa tanya kita dimana dan bisa bertemu di sana," aku mencoba menjelaskan kejadian di pantai bersama Jonas.

Aku berbalik, mengambil gelas dari rak, dan menuang air lalu minum. Kerongkonganku terasa kering dan haus. Kuambilkan juga segelas air untuk Leya dan menyodorkannya. Dia mengambil gelas dari tanganku dan meletakkannya di meja. Tenaga Leya cukup besar hingga air tertumpah dan gelas kaca yang dipegangnya pecah.

"Apa?" Leya meletakkan tangan di dahinya yang berkerut, ekspresinya gusar. Leya mencoba mengambil napas dalam-dalam dan mencoba menenangkan diri. Dia menatapku dalam tatapan yang tidak kusuka, punggungnya menyandar di dinding. Dia melepaskan *high heels*-nya yang kuduga cukup menyiksanya.

"Apa yang terjadi seandainya aku melihat kamu dan Jonas sedang menatap matahari terbenam dan berciuman," nada suaranya menjadi tak wajar. Oh Tuhan, rasa curiga memang bisa jadi racun bagi pikiran manusia.

Aku memutar bola mata, kalau saja ekspresinya tidak seperti sekarang maka akan meledaklah tawaku.

"Aku dan Jonas?" Aku tak mengerti bagaimana otak Leya berpikir saat ini. "Ada apa dengan pola pikirmu?" Aku bertanya sambil berjalan meninggalkannya di pintu *pantry*. Aku berpapasan dengan Jonas dan memilih naik ke kamarku di lantai atas.

Aku langsung duduk di sofa dan menyelipkan diri diantara Meidy dan Yovie. Kami bertiga sedang menatap jalan raya yang menggelap, lampu kendaraan menjadi binar-binar yang indah. Setidaknya itu yang kami rasakan setelah kemarahan Leya padaku.

"Tadi ayah kamu ke sini," Meidy memberitahuku.

Aku tak tahu harus mengatakan apa...

"Kamu sudah lama nggak mengunjungi rumah kan?" tanya Meidy.

Buat apa? Aku ingin bertanya. Tapi kuurungkan.

"Ayah mengkhawatirkanmu," sambung Meidy.

Aku tersenyum kecut. Sejujurnya di dalam hatiku sangat merindukan beliau.

"Pulanglah Del!" bujuk Yovie.

Aku menatap mereka berdua, untunglah aku memiliki mereka.

"Rumahku di sini," kataku pelan. Kusandarkan kepala di punggung sofa, ingin menenangkan isi kepala, karena hari ini rasanya melelahkan. Meskipun tak tahu apa yang menguras tenagaku.

"Del ... jangan bodoh!" ucap Yovie.

"Setiap kali pulang, aku selalu merasa itu bukan tempatku," kuhela napas panjang.

"Aku seperti di dunia yang berbeda, nggak ada lagi

kenangan masa kecil di sana, nggak lagi merasakan bahwa mama pernah ada di sana. Ayah bahkan menikah pada saat mama masih ada. Ada maaf yang bisa diucapkan tapi masih meninggalkan luka yang tak bisa dihapuskan. Hari ini aku belajar untuk menerima kepergian Aliyan, haruskah hari ini juga aku perlu membersihkan kenangan buruk? Bukannya tak bisa kuhapuskan, *tapi tak ingin*.

"Ayahmu bilang dari kemarin beliau meneleponmu berkali-kali, tapi tak satu kalipun kamu mengangkat teleponnya, tak pernah membalas SMSnya, untuk jarak yang demikian dekat," Meidy menceritakan obrolannya dengan ayah.

Dari ruko ke rumah ayah cuma memerlukan waktu 10 menit dan memang aneh kalau aku begitu jarang mengunjunginya.

"Pertemuan setahun sekali di hari raya itu memberi tahu bahwa hubungan kalian nggak baik-baik saja," Meidy berhati-hati saat mengatakannya.

Aku memilih diam. Sejak lulus SMA aku tak lagi tinggal di rumah dan berinisiatif untuk mandiri. Memilih tinggal di kos-kosan sampai akhirnya dua tahun kemudian, ayah memberikanku tabungan mama dan menyarankanku untuk membeli ruko di kota Mataram. Di sini ruko memang nyaris di sepanjang jalan kota.

Hubunganku dengan ayah sebatas status, kami hanya bertemu muka setahun sekali dan lebih banyak lewat telepon dan SMS, itupun hanya sekedar basa-basi atau memberitahu bahwa jatah bulananku sudah masuk rekening. Dua tahun terakhir jatah bulananku dihentikan, ayah memintaku untuk bekerja, tapi dia harus kecewa putrinya tidak suka berada di balik meja. Lucunya setiap aku ulang tahun, beliau selalu mengirimkan uang yang cukup untuk membayai hidupku setahun penuh.

Setiap bertemu, hubungan kami baik-baik saja, hanya kaku. Itu rasanya seperti es krim vanilla yang terlalu beku. Vanilla bukan rasa favoritku, dan terlalu beku membuat sakit tenggorokanku.

"Ayahmu merindukanmu, Del." Kali ini suara Meidy melemah, penuh tekanan, dan meyakinkanku.

"Ayah punya keluarga baru," jawabku sekenanya.

"Itu artinya, kamu tak lagi menganggap kamu bagian dari keluarga itu?" nada suara Meidy terdengar seperti campuran kesedihan dan kemarahan. Yovie menatap kami, tak mengerti bagaimana menghadapi suasana seperti ini, dan dia memilih meninggalkan kami.

"Nggak akan sama rasanya, kadang menyakitkan, melihat dinding rumahmu yang menampilkan potret dimana ayahmu bersama istri dan anaknya, sementara di sana dulunya pernah ada fotomu dan ibumu," kucoba mencurahkan isi hati kepada Meidy.

Jika mengingat hal itu rasanya ingin menangis.

"Mungkin aku nggak ngerti rasanya Del, tapi seandainya kamu tahu bagaimana rasanya ingin pulang tapi nggak bisa pulang," aku melihat ada tetesan air mata mengalir di pipi Meidy tapi dia segera menghapusnya. "

"Aku bikin *Carrot Cake* bebas gula buat Ayah, kalau kamu mau pulang bawakan untuknya," Meidy bangkit dan rasanya ada yang berbisik di telingaku menyuruh untuk pulang. Suara itu terdengar seperti suara mama.

"Jangan *jealous* sama aku lagi," kataku cepat pada Leya sambil terus berjalan. Sepertinya Jonas sudah meyakinkan Leya, tapi curiga itu tetap ada di matanya.

"Kita perlu bicara Del," sambar Leya sambil menyusulku.

"Seminggu lagi ya...aku mau pulang ke rumah. Seminggu nggak ketemu aku kan nggak masalah buat kamu kan? Toh nggak bakalan kangen juga," Leya duduk di tempat tidurku, sementara aku memasukkan beberapa barang untuk kubawa pulang.

Leya tak menunjukkan ekspresi apapun. Datar.

"Bukannya Jonas nggak mau tinggal di hotel, tapi aku yang nggak bolehin dia. Bukannya kamu juga sering terima teman *foreigner* dari Couch Surfing. Lagipula kamu tahu kan Mataram itu kecil, kalau aku berkunjung ke hotel untuk bertemu Jonas, orang tuaku kemunginan besar akan tahu. Kamu tahu kan bagaimana orang tuaku?" Sekarang nada suaranya terdengar manis.

"Iya aku ngerti," jawabku. Seandainya boleh untuk memilih tidak mengerti.

Barang-barangku sudah siap, kutahu Yovie dan Meidy sudah menungguku di mobil. Mereka akan mengantarku. Aku menuruni tangga dan Leya menyusulku. Jonas di dapur sedang membuat sesuatu, sepertinya mereka akan menikmati makan malam romantis. Sebenarnya aku cukup menjadi pengganggu diantara mereka, tapi ini kan rumahku. Baiklah aku yang harus mengurangi sifat egoisku.

Jonas melihatku dengan tas bepergian, lalu menghentikan kegiatan memasaknya. Dia mematikan kompor, masih dengan spatula di tangan. Jonas mengikutiku ke parkiran dan sebelum naik mobil kami bicara sebentar.

"Bye Jonas, see you next week ya," aku memberinya cengiran.

"Oh ya, jaga rumahku. Aku menginap di rumah ayahku seminggu," wajahnya bertanya-tanya, tapi sebelum sempat dia bicara aku memilih berbicara cepat.

"Sepulang aku dari rumah ayah, kita bikin pra-karya lainnya ya. Jangan lupa masukan krayon ke *list* belanja! *Enjoy* ya minggu romantis kalian," pesanku untuk Leya, semoga dia paham. Segera masuk mobil dan menutup pintu.



Family Reunion

You know the family is the solution to the world's problems today. Now let's take a look at the family. In the family the father is like the head, the leader, the director. Not domineering, but showing love, guidance.

For everyone else in the family

(O' Jays)

Aku membuka gerbang dengan ragu dan berharap suara mobil Yovie belum menderu menjauh. Betapa aku merindukan tempat dimana bisa melihat kembali masa kecil dengan hanya dengan memandang sebuah pintu, tempat yang saat ini sedang kupijaki. Kaki-kakiku sebenarnya ingin berlari tapi hati menyuruhku untuk berhenti dan segera masuk lalu memulainya dengan sebuah pelukan dan ciuman hangat.

Mengikuti kata hati, aku masuk dan kulihat pria tinggi besar dengan kacamata baca, serta wajah ramah.

Aku berharap menemukan kemiripan antara kami berdua. Sialnya aku tak menemukannya. Kemiripan hanya sebatas nama belakang kami.

"Hai Yah, aku pulang," entah kenapa saat mengatakannya suaraku terdengar seperti suara gadis kecil yang ketakutan akan sebuah penolakan.

Dengan kikuk ayah mendekat dan memberiku pelukan. Aku membenamkan wajah di dadanya.

"Edelweiss," cara ayah melafalkan namaku tak sama dengan orang lain. Dulu ibu berkata ayah menginginkan nama lainnya untukku. Tapi mendengar cara beliau mengucapkan namaku, tak bisa dipungkiri bahwa beliau juga menyukai nama itu. Aku tak bisa membayangkan jika namaku bukan Edelweiss.

Aku melepaskan pelukannya dan menyerahkan kotak berisi *Carrots Cake*. "Dari Meidy dan Yovie, kata mereka salam untuk Ayah," ayah meletakkan kotak itu di meja kopi di sampingnya.

Aku melangkah cepat dan hanya ingin berada di kamar sekarang. Kutahu ayah menyusulku, jadi kupelankan langkah hingga kami berjalan beriringan. Kami menaiki tangga dalam diam dan hanya suara kaki menyentuh lantai yang terdengar. Mataku mencari-cari keberadaan Tante Wulan dan Tezar, istri ayah dan anak laki-lakinya.

"Tante Wulan mana Yah?" sebenarnya itu basa-basi. Aku tak ingin bertemu apalagi berbicara karena tak tahu harus bersikap bagaimana dengannya.

"Baru saja tidur. Mau Ayah bangunkan?" ayah mempertahankan nada suaranya agar tak terdengar bersemangat.

Aku menggeleng, *terlalu cepat* hingga kuyakin ayah mengetahui makna di balik bahasa tubuh yang bisa memberitahu lebih banyak arti dibanding lidahku.

"Tezar?" kami memasuki kamar. Sudah lama sekali dan kamarku masih seperti dulu. Benda-benda milikku masih ada. Hanya saja sekarang terlihat lebih rapi dan bebas debu. Kamar ini masih sama seperti saat aku masih di sini. Saat kuputuskan lari dari rumah walaupun ayah membujuk tapi aku tetap sekeras batu. Ayah mengalah dan membiarkanku tinggal di kos-kosan.

"Tezar keluar sama teman-temannya, main futsal," kata ayah.

Aku mengangguk, duduk di tempat tidur, sementara ayah duduk di sampingku.

Kami hanya diam tak tahu harus bicara apa. Akhirnya setelah begitu lama kuputuskan untuk membuka suara.

"Kenapa ayah mencariku?" kuberanikan diri bertanya.

"Tak bolehkan seorang ayah merindukan putrinya?" jawab ayah dengan mata agak berkaca-kaca dan menunduk.

Spontan kutatap wajah ayah, saat mataku menatap matanya, kutahu pandanganku mengabur. Mataku basah tapi dengan cepat aku mengerjapkannya berharap genangan itu akan terserap kembali.

"Boleh kita ketemu besok pagi? Aku mengantuk sekali," aku berbaring dan menarik bantal lalu menutup

wajah. Tak kubiarkan kemungkinan ayah memberi pelukan atau ciuman selamat malam.

Tak seperti biasa, aku bangun pagi-pagi sekali tapi memilih berbaring. Kudengar suara kegiatan khas pagi hari yang dulu tak pernah kualami. Suara kaki naik turun tangga, suara air di halaman depan, suara aktivitas dapur, suara ketukan pintu belakang dari penjual susu kedelai, suara ... aku tak suka mendengar suara yang tak pernah menjadi bagian dari kenanganku dulu.

Aku melihat *handphone*-ku, sekarang masih pukul enam, dan ingin sekali menelepon taksi lalu pulang.

Pintu terbuka dan kulihat seorang remaja jangkung yang adalah versi remaja dari ayah masuk ke kamarku tanpa permisi, di tangannya ada sebuah sapu.

"Hmmmm," dia bergumam.

"Maaf," dia hendak berbalik karena kaget melihatku.

"Tezar," kuharap itu panggilan, tapi ternyata hanya sebuah sebutan. Entahlah bagaimana nada saat kusebut nama saudaraku itu.

"Selamat pagi," kucoba tersenyum dan dia membalas senyumanku dengan malu-malu.

"Mau beresin kamar?" tanyaku.

"Hmmm nggak sih, nggak jadi, aku ngg ... nggaaak tahu ... kak Del," jawabnya dengan terbata-bata.

"Hei duduk ke sini," aku segera bangun dan mengajak dia duduk di sampingku. Dia menurut.

"Kamu yang bersihin kamarku setiap hari?" aku menjaga nada suara agar tak terdengar mengandung perasaan tertentu.

Dia mengangguk.

"Tapi jangan bilang ayah sama ibu," wajahnya terlihat gusar.

Matanya membesar, entah mengapa ekspresi yang kulihat di dirinya mirip seperti salah satu ekspresi yang kupunya.

"Kenapa?" tanyaku pada adik laki-lakiku.

"Kata ayah ... kak ...," Tezar berusaha menjawab pertanyaanku dengan terbata-bata.

"Panggil Del saja," nada suaraku datar.

"Tapi," Tezar berusaha menolak keinginanku.

"Del, kedengaran akrab," aku tak ingin dia menangkap maksud lain.

"Oke aku cuma pengin anggap kalau kak Del selalu ada di sini. Aku suka kamar ini," ujarnya.

Aku memandang sekeliling kamar yang khas kamar remaja era awal 2000, kecuali poster raksasa Ramones yang berbingkai, itu hadiah dari Aliyan. Seharusnya di kamar gadis remaja zaman itu, minimal ada poster N'sync atau Westlife.

Dulu ini adalah tempat favoritku, dimana segala hal yang kusuka ada di sini. Berada di seberang tempat tidur ada rak penuh komik dan buku. Di sebelahnya ada tempat tidur bayi yang diubah menjadi tempat boneka-boneka, dan meja belajar serta komputer zaman dulu. Entah apa masih bisa digunakan.

"Tiap hari aku bersihkan kamar ini, menyalakan komputer agar tidak rusak, memutar beberapa lagu yang ada di *playlist* favorit kak Del. Oh ya selamat datang di rumah ya," dia tersenyum. Lengkungan senyumnya mengingatkanku dengan senyuman milikku. Bagaimana bisa dia punya senyuman yang begitu ramah.

"Hmmm ... jam berapa kamu pulang sekolah?" tanyaku.

"Jam dua," jawabnya singkat.

"Pulang sekolah kita nongkrong di sini ya. Aku mau ngobrol sama kamu," arti sebenarnya aku ingin belajar jadi kakak.

Dia mengangguk dan tersenyum.

Ada ketukan di pintu, kubuka dengan segera, dan kupasang senyuman. Sungguh aku berusaha untuk tersenyum pada Tante Wulan yang sudah berseragam dan siap berangkat kerja. Dia menunjukkan wajah ramah, ia bukan orang yang jahat tapi aku yang tak ingin melihat kebaikan darinya.

"Edelweiss ," aku tak tahu kenapa dia memanggil lengkap namaku. Itu tidak membuatku nyaman. "Mau sarapan sekarang?" Tante Wulan menawarkan untuk sarapan.

"Nggak!" Penolakan langsung. Aku tidak cukup sopan ternyata.

"Ntar saja deh Tante, Aku nggak biasa sarapan, masih mau tidur," kutunjukkan muka mengantuk pemalasku. Ya aku pemalas dan itu hanya akan membuat mereka berpikir bahwa beginilah aku. Tidak ada satupun yang bisa mengubah si pemberontak kecil sejak dulu.

"Mau dimasakan apa? Nanti Tante masakan," tanya Tante Wulan dengan ramah.

"Aku bisa masak sendiri kok," jawabku ketus.

"Boleh aku tidur lagi, Tan?" Aku hanya ingin segera mengakhiri obrolan ini. Dia mengangguk dan menutup pintu. Tak lama pintu terbuka lagi, kali ini ayah. Aku bangkit lagi dari tempat tidur.

"Ayah berangkat ya, sampai ketemu nanti sore," kata ayah. Aku hanya mengangguk, rindu mencium tangannya sebelum beliau berangkat kerja seperti ketika dulu.

Setelah suara motor dan mobil tak lagi terdengar, aku bangkit dari tidur dan keluar kamar. Aku berdiri di teras belakang dan duduk merasakan matahari pagi. Ingin sekali memutar lagi kenangan masa kecil. Kehidupan keluarga kami jauh dari bahagia, aku merasakannya sejak

dulu. Orang tuaku menikah karena harus menikah bukan karena mereka saling jatuh cinta.

Sejujurnya mama tak pernah mencintai ayah walaupun ayah begitu mencintainya. Pada akhirnya jika cinta tak berbalas, seseorang bisa saja menyerah dan memilih cinta lainnya. Mama hidup di dunia yang tak mengizinkan ayah untuk memasukinya. Mama mencintai mantan pacar yang meninggalkannya begitu saja.

Mama memang ibu yang baik tapi tak pernah menjadi istri yang baik. Dia hanya menjalankan kewajiban tanpa menjalankan perannya, hingga akhirnya mama meninggal. Tak ada yang memberitahuku sebelumnya kenapa mama meninggal begitu tiba-tiba, sampai kutahu bahwa beliau bunuh diri.

Sebelumnya, aku menyalahkan ayah untuk hal itu, akan lebih mudah jika ada seseorang yang bisa disalahkan. Apalagi setelah kematian mama, ayah baru mengakui bahwa telah menikahi perempuan lain yang adalah sahabatnya sendiri. Aku lari dari rumah dan memilih sembunyi di rumah Anye.

Rumah mereka selalu terbuka untukku. Mamanya Anye adalah sahabat mamaku semasa hidup. Dari mamanya Anye-lah aku mengetahui satu fakta yang seakan menghantam dan menjungkirbalikan duniaku. Aku, bukanlah putri ayah. Ternyata, terlalu banyak kebenaran bisa begitu menyakitkan. Selesai! Cerita masa lalu yang tak terlalu indah, bukan?



My Wish

pustaka-indo.blogspot.com

My wish, for you, is that this life becomes all that you want it to. Your dreams stay big, and your worries stay small.

You never need to carry more than you can hold,

And while you're out there getting where you're getting to.

I hope you know somebody loves you,

and wants the same things too,

This is my wish. I hope you know somebody loves you.

May all your dreams stay big

(Rascal Flatts)

Aku jalan berkeliling rumah, mencari kenangan keluarga yang masih tersisa. Aku memasuki kamar mama. Kamar ini masih sama, seperti kamarku, dibiarkan sama seperti dulu, tapi tetap terawat. Rumah memang sedikit berbeda sekarang, lebih terasa hidup dan tak sesuram dulu. Namun, jika boleh kuingin rumah ini kembali seperti dulu saat mama masih ada, saat aku masih

percaya bahwa mama begitu menyayangiku. Seandainya mama sesayang itu, tak mungkin mama meninggalkanku dengan cara seperti ini.

Aku berbaring di tempat tidurnya, tak lagi hangat seperti yang kuingat. Aku hanya ingin tidur di sini, tertidur dan bermimpi tentangnya.

Aku melihat mama duduk sambil membaca novel di sofa single yang berlapis kain bermotif daun. Aku melihat diriku tertidur di tempat tidur tapi juga sedang duduk di hadapan mama. Menyadari kehadiranku, mama segera mengangkat kepala dan menutup buku yang tengah di baca. Veronika Decides to Die. Sebuah novel dalam bahasa Inggris karangan Paulo Coelho.

Aku ingin bertanya apa menariknya kisah itu, tapi kuurungkan. Aku memilih menatap wajah mama, membandingkan sebanyak apa kesamaan yang ada di antara kami. Mungkinkah jumlah rambut kita sama, mungkinkah panjang kelingking kami tak berbeda, atau apakah kulitku juga secerah kulit beningnya yang bercahaya? Aku melihat lenganku yang dihiasi bulu halus, tidak, kulitku lebih pucat dari kulit mama.

"Kenapa tidak membaca buku lainnya? Aku tidak suka judulnya," aku berdusta, itu buku yang bagus, tapi itu bukan genre kesukaanku. Aku lebih suka sesuatu yang menghibur. Sesuatu yang mencerahkan terlalu menakutkan karena hal itu bisa saja membentukku menjadi seseorang yang bukan aku, akan membentukku menjadi orang baru, seseorang yang memiliki sikap dewasa dan pemikiran bijaksana.

"Jika mereka mengatakan jangan menilai buku dari sampulnya maka mama harus bilang jangan menilai buku dari judulnya." Mama tersenyum, seperti bukan senyumannya. Mama seperti seseorang yang tak kukenal. Dia terlihat lebih tak nyata, cantik tapi tidak seperti mama yang kuingat dalam kenangan.

"Apa pelajaran pentingnya?" aku bertanya.

"Dari, buku ini?" beliau bertanya dan tertawa.

"Paulo Coelho menuliskan kegilaan dan kematian dengan cara yang begitu indah," mama menatapku lama dan bertanya, sesuatu yang seharusnya dikatakan sedari tadi.

"Kenapa kita tidak memulai percakapan ini dengan hai atau apa kabar?" kata mama.

"Ini tidak nyata, kan?" Aku bertanya, setengah heran setengah ketakutan. Aku harap aku tak menjadi gila seperti sebagaian besar penghuni Villete.

"Ma...," sapaku.

"Apa kabarmu Edelweiss, sayang?" tanya mama.

"Kenapa meninggalkanku? Aku merindukanmu," kataku.

"Apa kau menyayangiku?" Aku bertanya pelan dan mama hanya menatapku dalam. Tatapan yang sama seperti tatapan milikku. Entah bagaimana binar redup di mata kami benarbenar tak berbeda.

"Apa kau meragukannya?" tanya mama lagi.

"Beritahu caranya agar aku hanya mempercayainya tanpa perlu menanyakannya," pintaku.

"Edelweiss, percayalah," mama berusaha meyakinkanku.

"Kenapa mama meninggalkanku, mama punya

pilihan untuk hidup lebih lama denganku," aku masih saja menyalahkan mama.

Mama tersenyum.

"Mama tidak meninggalkanmu, Nak. Bukankah hatimu selalu menyimpan cinta untuk Mama?" saat mama bicara entah mengapa kata-katanya begitu sulit untuk kucerna.

"Kenapa meninggalkanku, Ma?" Aku bertanya sekali lagi untuk meyakinkankan diri sendiri.

"Jangan terlalu merindukan mama, tapi jangan khawatirkan tentang kerinduan, karena kerinduan itu akan tersembuhkan." Mama menunduk dan mencium keningku.

Setelahnya aku terjaga, dibangunkan oleh rasa sakit dari dalam kepala. Ayah ada di sampingku. Aku menatapnya dan beliau memelukku.

Aku memandang jam di dinding, seharusnya ayah masih ada di kantor.

"Apa kamu baik-baik saja Del?" aku tahu ini pertanyaan yang datang bukan karena apa yang terlihat mata, tapi pertanyaan karena naluri seseorang yang peduli.

"Setahun belakangan memang berat Yah, tapi aku sudah terbiasa," kataku.

Entah mengapa aku menjawabnya dengan kalimat yang terdengar begitu tegar.

"Ini bukan tentang orang-orang yang meninggalkanmu," aku menatap ayahku, entah kenapa dengan pertanyaannya.

"Ini tentang dirimu sendiri." Ayah menyentuh bekas luka yang belum begitu sembuh di dahiku.

Aku tersenyum dan merentangan tangan seolah akan terbang.

"Aku baik-baik saja, bahagia, dan pulang ke rumah," aku berusaha untuk meyakinkannya.

"Tidak dengan terpaksa?" entah mengapa ayah bisa berpikiran seperti itu.

"Kamu terlihat tidak baik-baik saja," ayah kembali mengatakan kata-kata yang begitu menyentuhku.

Aku tertawa tapi itu hanya suara riang tanpa emosi bahagia.

"Waktunya kembali ke kantor, Yah!" Aku tahu ayah mencintai pekerjaannya. Walaupun menurutku bekerja di salah satu perusahaan BUMN yang sering diprotes masyarakat adalah salah satu pekerjaan paling membosankan.

"Ayah menyayangimu Del, walaupun ...," ayah seperti ragu ingin mengatakan sesuatu.

"Ayah adalah ayahku, aku tak masalah bila tak mirip dengan Ayah," aku mencoba tersenyum.

"Tapi terima kasih buat mengajariku tentang kebaikan hati dan rasa peduli," aku bersungguh-sunggu tentang hal ini.

"Kamu harus tahu betapa Ayah sangat mencintaimu, apapun yang terjadi kamu tetap putri kesayangan Ayah." "Bahkan jika aku begitu menyusahkan?" tanyaku.

"Kamu tak pernah menyusahkan Del," katanya.

Aku tak percaya, apalagi mengingat banyak hal yang terjadi di masa lalu.

"Bagaimana bila kukatakan ...," ucapanku sangat terbata dan akhirnya aku tak mengatakannya, bahkan jika orang lain yang harus memberitahukannya aku akan mengatakan padanya bahwa itu hanyalah sebuah kebohongan. Aku baik-baik saja, selama sugesti positif adalah milikku maka aku tak akan kesakitan. Kehidupanku akan tetap berjalan seperti yang kuinginkan.

"Apa?" tanya ayah dengan curiga.

"Seusai pernikahan Anye, Aku akan melakukan perjalanan. Maaf selama ini selalu mengambil keputusan sendiri. Aku sungguh anak yang tak berbakti, Yah." Aku ingin saat mengatakan hal ini nadaku terdengar sedikit konyol, seolah seperti bercanda padahal tidak.

Ayah menatap mataku, aku tak suka tatapan seperti itu karena membuatku ingin menangis. Ya Tuhan bagaimana jika sebenarnya ayah tahu apa yang terjadi padaku, tapi aku tak akan memberitahu siapapun. Ini hanya akan menjadi rahasiaku dan Bahkan menyebut namanya aku tak mau. Aku benci mengapa harus orang yang bukan favoritku harus mengetahui hal ini.

"Kemana?" tanya ayah.

"Keliling dunia, Ayah tahu kan kalau Aku sangat suka permainan Monopoli? Ini kesalahan Ayah karena mengajariku permainan ini," aku tertawa. Tapi sihir tawaku tak berfungsi. Biasanya tawa itu menular, tapi siang ini bahkan senyuman kecilpun tak ada di wajahnya.

"Aku tidak bercanda Yah," aku meyakinkannya.

"Kenapa pada akhirnya kau ingin pulang ke rumah?" ayah masih bertanya padaku.

"Tidak bolehkah jika aku merindukan ayahku?" Aku berdusta dan hanya menjawab pertanyaanya seperti jawaban yang diberikannya padaku semalam.

Berbeda, ayah mengucapkannya dengan penuh perasaan tapi aku menjawabnya hanya sebagai sebuah alasan. Aku memang tak berbakti kepada ayah. Selalu ingin dimengerti tapi tak ingin mengerti tentang ayah.

Ayah menampilkan wajah penuh selidiknya. Seandainya saat ini usiaku masih 16 tahun, maka aku akan menjawabnya dengan jawaban. Yah, tadi aku tidak pergi belajar ke rumah Leya, aku tidak bersama Anye. Aku pergi bersama Aliyan, menghisap beberapa batang rokok dan Aliyan menciumku! Aku hanya akan membanting pintu kamar agar masalahku selesai. Tapi ini berbeda, aku tak akan bisa mengatakannya.

"Aku merencanakan perjalan ini dengan Aliyan, Yah. Tapi Aliyan, Ayah tahu kan dia meninggalkanku," saat mengatakan ini aku ingin menangis. Masih terasa kehilangan yang begitu pedih. Perjalanan ini untuk Aliyan.

"Kenapa?" ayah bertanya. Aku tahu pertanyaan ini akan lebih panjang dari sekadar kata kenapa.

"Bisakah kamu hanya diam di sini, jangan pergi-pergi lagi?" pintanya sungguh tak bisa untuk kuturuti.

Aku tertawa.

"Bukankah para orang tua mengharapkan anaknya untuk mandiri?" aku masih mencoba mengelak dari pertanyaan ayah.

"Tapi Ayah mengharapkan kamu tetap di sini. Kenapa

begitu keras kepala, Del?" nada suara ayah terdengar putus asa.

"Seandainya ayah mau mewarisi sedikit saja kesabaran yang ayah punya. Boleh minta sedikit kesabaranmu, Yah?" aku merajuk seperti anak kecil yang manja.

"Del, maafkan Ayah tidak bisa memberimu kebahagiaan," ayah mengatakannya dengan pelan.

Omong kosong! Ayah memberikan segala yang bisa diberikannya padaku. Akulah yang pergi meninggalkannya, membuatnya merasakan kekacauan dalam hidup. Jika bukan karena ada bayi mungil yang ditinggalkan oleh seorang pria lain di rahim wanita yang dicintainya, tentu dia tak harus menuruti permintaan orang tua mama.

"Yah, maaf memberimu terlalu banyak masalah," tak ingin membiarkan percakapan ini menjadi begitu panjang kucari lagi sebuah alasan, "Aku ingin mandi ... hmmm ... dan boleh minta sesuatu, Yah?" ujarku dengan manis.

Ayah mengangguk.

"Aku lapar sekali dan merindukan nasi goreng buatan Ayah. Buatkan ya, Yah," aku bangkit dari tempat tidur dan berlari menuju kamar mandi.

Sementara ayah segera memasak nasi goreng untukku.



a-indo.blogspot.com



Brothers and Sisters

Brothers and sisters feel fine. It's the time of your lives. No sound, no sound. Let this feeling you've found. (Coldplay)

Aku mendengar suara langkah kaki di tangga. Ini Sudah jam pulang sekolah, itu pasti Tezar. Sebelum pintu diketuk, aku membukakan untuknya.

"Hello hai!" sapaku dengan riang. Apa aku terlihat begitu bersemangat? tapi sejujurnya aku kesepian dan menunggu-nunggu waktu kepulangannya.

Dia menyodorkan kotak panjang mungil berwarna emas. Dari plastik transparannya aku melihat lima bola cokelat. Ferrero Rocher. Darimana dia tahu ini cokelat kesukaanku?

"Ayah bilang, kak Del sangat suka cokelat," Tezar mengatakannya dengan penuh percaya diri.

Aku menerimanya, merobek plastik tipis, menggelindingkan bola emas, dan melempari satu untuknya, "Cokelat akan lebih nikmat jika dibagi dengan orang yang kita sayang," agak aneh saat aku mengatakannya. Bagaimana bisa hari ini aku berkata sesuatu yang dulunya membuatku begitu marah. Tezar tersenyum dan mengangguk.

Aku duduk di kursi depan meja belajar dan menyalakan komputer. Kutatap adikku, seandainya bisa disebut begitu, tapi kenapa tak bisa? Ayahnya bahkan menganggap aku putri kesayangannya. Kenapa aku tak bisa menganggap dia sebagai adik kesayanganku. Aku menatapnya, melihat bagaimana cara dia menghabiskan cokelatnya.

"Hei kita sama," kataku.

Dia terkejut.

"Bagian favorit kita sama," aku tertawa.

Sebetulnya ini tidak lucu, hanya saja menemukan sebuah kesamaan dengan seseorang yang ingin kuanggap sebagai saudara rasanya sungguh luar biasa. Aku memperhatikan caranya menikmati cokelat, menggigit pelan untuk membagi dua bagian cokelat lapisan luarnya yang *crunchy* lalu menyisihkannya. Seakan itu kulit luar kacang dan bola cokelat dengan *hazelnut* utuh akan dimakannya lebih dulu.

"Aku suka menikmati bagian bola cokelat dengan hazelnut utuhnya lebih dulu," kataku. Memang caraku kekanak-kanakan, tapi bagian paling enak selalu jadi prioritas. Cokelat dengan lapisan renyah dengan cacahan hazelnut akan kunikmati setelahnya.

"Jangan buang pembungkusnya, itu akan jadi bunga emas yang cantik," dia memberiku pembungkus. Aku mencopot stiker mungil labelnya dan menempelkannya sembarangan.

"Aku suka sekali membuat kerajinan tangan," kataku lagi.

Seharusnya di usia sekarang dan seandainya saja aku mengetahui lebih awal tentang betapa pentingnya sebuah penerimaan. Seharusnya saat ini kami sudah saling sangat mengenal, saling mengetahui apa yang kami inginkan, mengetahui apa ketakutan, bertoleransi kebiasaan buruk yang tak ingin kami ubah. Akan saling benci jika orang lain mulai membanding-bandingkan kami, mungkin sedikit pertengkaran akan mempererat hubungan persaudaraan.

"Kita bisa bikin sama-sama," kataku.

Masih ada kekakuan diantara kita, memang tak mudah.

"Aku punya rencana besar! Mau bergabung dalam misi rahasiaku?" aku berusaha untuk membuat Tezar penasaran dengan rencanaku.

"Apa kita akan menyelamatkan bumi?" Tezar benarbenar antusias dengan rencanaku.

Aku tak menjawabnya, kuputar kursi dan menghadap komputer, memutar lagu yang ada di *playlist*. Kami mulai berteriak bersama.

"Hey ho, let's go...Hey ho, let's go...They're forming in a straight line...They're going through a tight wind...The kids

are losing their minds... The Blitzkrieg Bop... They're piling in the back seat... They're generating steam heat... Pulsating to the back beat.. The Blitzkrieg Bop.... Hey ho, let's go... Shoot'em in the back now... What they want, I don't know... They're all reved up and ready to go." Setelahnya kami tertawa bersama.

"Kak Del memang paling tahu cara menikmati musik," komentarnya.

Saat menikmati musik aku selalu menggoyangkan kepala dengan musiknya, menarik tangannya, dan mengajaknya melompat dan berdansa gila saat Sheena is a Punk Rocker membahana.

Faded jeans dan black leather jacket, menunjukkan kekompakan kami. Aku dan Tezar memutuskan untuk jalan ke Mall karena aku perlu melakukan sesuatu. Aku perlu kepala ala Pixie dalam warna Magenta dan benci melihat wajah pucat lebih lama. Aku sedang menyiapkan kejutan besarku untuk Anye walau belum tahu apa itu. Kuharap ide hebat segera menghampiri kepalaku.

Pengalaman menghabiskan waktu bersama saudara perempuan adalah bencana untuk hidup Tezar, dia harus menahan bosan menungguku di salon. Aku sengaja menyiksanya dengan tak membiarkannya menunggu sambil bermain di Fun City.

"Anggap saja melatih kesabaranmu, nanti kalau kamu punya pacar bakal menunggu lebih lama lagi di salon," aku sengaja memperbesar suara untuk menarik perhatian si banci salon yang sedari tadi curi-curi pandang ke arahnya.

"Cin, brondong itu *cute* deh," aku memutar bola mata sementara wajah Tezar mulai memucat. Seandainya dia bisa menghilang. Cara terbaik yang bisa dilakukan adalah dengan menutup wajahnya dengan topi.

Di depan toko buku, aku melihat dua cowok yang sangat kukenal. Sepertinya ini hari keberuntunganku. Karena kejutan besar untuk Anye sekarang terlihat nyata dalam bentuk cowok *dreadlock* tengil yang akan tampan jika dia membersihkan diri.

"Hei guys!" Aku hampir melompat saking girangnya bertemu dengan duo makhluk ajaib bermuka berantakan dengan ransel besar dan berat di punggungnya.

"Hello bird," Chord memberi pelukan singkat dan aku menepuk punggungnya. Sementara Hunter yang berwajah kuyu mengarahkan jempolnya ke kafe di depan kami. Kami berempat masuk, Chord dan Hunter bersandar di kursinya dengan malas.

"Hei! New hair? Not too shabby," Chord menunjuk ke arah kepalaku yang menurut Tezar mirip dengan Cherry, padahal menurutku ini salah satu potongan rambut terkerenku. Poni lebat, *lil messy* dan berwarna ceria!

"You look like ... hmmm... a character in Harry Potter." Hunter berpikir sementara tak satupun diantara kami yang mengerti siapa yang dimaksud. *Please* semoga bukan *Dementor*, *Banshee*, *atau Troll*!

"Yeay! Nymphadora Tonks," akhirnya dia menjawab. *Not too bad* tapi sebenarnya aku tak suka dimirip-miripkan dengan siapapun, bukankah aku hanya mirip diriku sendiri?

"Oh thank you Mbah Surip wanna be," Tezar dan aku tertawa geli. Giliran kedua bule ini yang tak mengerti. Hunter memiliki rambut *dreadlock* panjang seperti Mbah Surip.

Aku hampir lupa memperkenalkan Tezar pada mereka. Aku menunjuk Tezar dan memperkenalkannya, "My lil brother, Tezar," kataku.

Mereka saling mengangguk.

Chord berbicara dengan waitress yang memandangnya dengan genit. Padahal dia hanya memesan makanan bukan sedang mengobral gombalan! Hah ide gila untuk Anye tak lama lagi akan menjadi nyata.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" Tezar menyikutku.

"Ada deh, want to know banget nih anak kecil," aku menggodanya.

"So, what's wrong with you guys?" tanya Hunter dan Chord yang kebingungan melihat kami tertawa.

Aku tahu ada yang tidak beres dengan mereka. Mereka sepertinya ...

"Ask him," Hunter menunjuk wajah Chord yang kusut!

"Oh c'mon, everything's gonna be oke man," jawab Chord malas-malasan.

"What a lollapalooza," kata Hunter. Maksudnya, bohong banget!

"Oh c'mon," kata Chord.

"It's oke Del," kata Hunter.

Aku tahu dia berbohong.

"Hey what the hell?" tanyaku pada kedua bule itu.

"Hmm, Dia...," Hunter menjawab dengan ragu-ragu.

"Chord terlibat masalah dengan cewek-ceweknya," kata Hunter

Awalnya aku tidak mengerti, tapi lama-lama kuingat kalau Chord memang senang sekali berganti-ganti pacar. Ternyata salah satu alasannya datang ke Lombok bukan untuk berlibur. Setelah paham, tawaku meledak. Jadi, ceritanya salah satu tujuan perjalanan Chord dan Hunter adalah pelarian. Chord menghindari pacar-pacarnya.

"Girls? Good Golly, Miss Molly, that's so silly," kataku pada Chord.

"Ya! I'm in deep doo doo," Chord menghela napas dan memasang wajah pasrah. Dia dalam masalah.

"Dia mengumbar cinta kepada dua orang gadis yang tadinya bersahabat. Tapi aku juga ingin membunuhnya jika saja dia bukan sahabat terbaikku," Hunter menggelengkan kepala dengan lemah.

"That's why I love you, dude," Chord meniupkan ciuman yang membuat Hunter ingin melepaskan tinjunya.

"Kedua gadis itu menyusulnya ke Bali. Kamu tahu, tidak ada yang lebih mengerikan dibanding gadis yang terlalu putus asa dalam cinta. Hal buruknya, kami harus lebih lama di sini karena wajah tampan terkutuknya membuat kami terlempar ke jalanan," Hunter menggerutu.

"No shit," aku tak tahu harus bersimpati atau menyalahkan Chord. Itu hanya hal lucu bagiku.

"See what you've done, dude," kataku lagi.

"Oh ... bag that," kata Chord.

Aku menatap Tezar, "Ayah keberatan nggak ya kalau aku bawa mereka pulang dan menginap untuk sementara?"

Tezar mengangkat bahu! Tapi aku tahu sejak dulu selalu bertindak semauku, bukankah niatku baik? Baiklah

"Okay kalian berdua bisa pulang ke rumahku," ajakku.

Mereka mengangguk dengan semangat dan senyum mengembang di wajahnya. Aku tahu Chord orang yang tepat untuk misi pesta lajang Anye.

Pada akhirnya aku mengamati mereka yang makan dengan berisik.

"Baboon! Just give me incy-wincy pepper! I hate spicy!" Hunter marah pada Chord yang menumpahkan lada terlalu banyak pada makanannya.

Sementara Chord tak memperhatikannya malah bicara pada Tezar, "Kau tahu gadis-gadis suka kompetisi apalagi dalam cinta? Akan kuberitahu rahasianya padamu, nanti."

Sial, Chord bisa memberi pengaruh buruk untuk adikku. Bibirku agak maju beberapa meter.





pustaka-indo.blogspot.com

Well the danger on the rocks is surely past.

Still I remain tied to the mast

Could it be that I have found my home at last. Home at last

(Steely Dan)

Kami pulang jam sembilan malam. Ayah duduk di teras depan sambil membaca koran. Kenapa orang tua suka sekali dengan hal-hal yang membosankan? Apakah menjadi tua itu akan membosankan? Aku berharap tak akan pernah menua. Kemungkinan besar, harapanku akan terkabulkan.

"Hai Yah, aku tahu ini mendadak dan coba tebak siapa yang kubawa? Kuajak mereka ke rumah karena tersesat. Oh bukan Yah, maksudku mereka temanku dan butuh tempat berteduh. Bagaimana kalau malam ini...," entah bagaimana mengatakannya, tiba-tiba saja bibirku kehilangan kata saat Tante Wulan berada di depan pintu. Aku lupa, ini bukan hanya rumah milik ayah, bahkan aku tak berhak di rumah ini.

"Mereka boleh menginap," Tante Wulan yang mengatakannya. Terlihat jelas di bibirnya tersungging senyuman. Aku mencoba mencari kepalsuan atau maksud terselebung dari senyuman itu. Tapi, yang kutemukan hanyalah sebentuk ketulusan.

"Jadi bule-bule bisa tidur di kamarku," kataku semangat.

"Kamu mau tidur di kamar mama?" Ayah bertanya, kacamata melorot dari hidungnya ketika dia menunduk. Entah kenapa ayah tak mau menatapku. Apa ini karena penampilan baruku?

"Bolehkah, jika malam ini aku tidur dengan ayah dan ibu?" saat menyebut kata ibu mataku langsung menatap wajah Tante Wulan. Ada detik yang beku selamat sesaat tapi kemudian yang kuketahui aku berada dalam pelukan wanita yang dulunya tak yakin bisa akan kutatap wajahnya. Rasanya aneh bahwa aku merasa terharu dan merasakan kembali nyamannya sebuah pelukan.

Mereka bahkan tak mau tinggal di dalam kamar. Terlalu nyaman katanya. Alasan yang tak masuk akal untuk sebagian besar orang tapi justru masuk akal bagi mereka. Mereka malah mendirikan tenda di halaman belakang, Tezar bahkan ikut serta.

Aku tak ngobrol lama dengan mereka karena kepalaku mendadak menyiksa. Tapi aku menikmati hari ini sebagai

hari yang panjang dan melelahkan, tapi entah mengapa rasanya begitu bahagia. Hatiku dipenuhi suka cita.

Saat ini aku berbaring di tempat tidur, berada di tengah-tengah. Sejujurnya aku tak pernah tidur dalam posisi seperti ini. Di sisi kiri ada ayah, dan di sisi kanan ada ibu, menyebut ibu membuat perasaanku terharu. Sejak kecil aku hanya tidur dengan ayah saja atau dengan ibu saja, itupun tak begitu lama karena di usia tujuh aku memilih untuk mempunyai kamar sendiri.

Aku menikmati malam ini, saat aku terlentang dan menatap langit-langit kamar yang nyaris tak lagi kukenal. Di kedua sisi ada mereka yang mencintaiku, mereka tak memelukku tapi kedua tangan yang saling bergandengan seolah sedang melindungiku.

"Selamat malam Edelweiss sayang, mimpi indah," sebuah kecupan lembut kurasakan di puncak kepala. Bukan dari keduanya, tapi dari mamaku yang di surga. Sudah malam, saatnya untuk memejamkan mata.

Kami akrab, menggila seperti saudara yang sering bersama, dan suasana rumah bertambah ceria.

"Ayah suka dengan suasana seperti ini," katanya.

"Aku benci suasana seperti ini," aku merajuk.

"Kenapa?" tanya ayah.

"Karena aku tak bisa ikut berkemah di halaman

belakang bersama mereka," *Joke*-ku gagal! Raut wajah serius ayah terlihat dari kerutan kening dan alis kanan yang lebih naik serta matanya memicing.

"Ya ampun Ayah jangan terlalu serius," aku meninju pelan bahunya. Dia tersenyum.

"Lagipula setelah aku pikir-pikir, berkemah bersama mereka cukup menyiksa, karena aku perlu masker. Mereka bauuuuuuu banget karena jarang mandi, eh baru dua hari si Tezar juga ketularan jadi dekil. Mereka belom pada mau di usir kan?" gerutuku.

Ayah menahan tawa mendengar ucapanku.

"Ibu kamu masih betah dengan mereka, belum cukup kesal sampai tega melempar mereka ke jalanan," kata ayah.

Aku tertawa, ayah menggunakan nada ceria. Itu ide yang cukup lucu buatku.

"Hunter sering membantu ibu di dapur, dia kesayangan ibumu, ayah jadi sedikit cemburu," ayah mencoba bercanda, tapi kadang candaannya justru terdengar aneh di telinga.

Sebenarnya aku bertanya-tanya dan sedikit heran bagaimana bisa seseorang yang seperti Hunter akrab dengan wanita yang begitu lembut seperti ibuku? Hunter yang biasanya sangat konyol dan kasar akan berubah menjadi sangat manis di depan ibu. Bahkan dia lebih manis kepada ibu dibanding Tezar.

Hunter bahkan mau mengantarkan ibu dari satu pasar ke pasar lainnya, rela menunggu di supermarket diantara tumpukan ibu-ibu yang kuduga akan berbisik-bisik ketika melihat ibu dengan seorang pria seusia anaknya. Aku suka melihat keakraban diantara mereka berdua. Hunter rela bangun pagi untuk membantu ibu menyiapkan sarapan. Di siang hari Hunter akan memasak dan kami hanya boleh makan jika bekal makan siang ibu, ayah dan Tezar telah diantarkan.

Bagian buruknya adalah aku dan Chord yang berkeliling kota Mataram untuk mengantarkan bekal dari kantor ayah ke kantor ibu dilanjutkan ke sekolah Tezar. Kami seperti pegawai katering yang terlalu keren. Sementara Tezar bakalan protes dengan kekonyolan ide bekal makan siang yang diantar hingga ke kelas.

Sebenarnya keluargaku terbantu dengan adanya mereka. Hunter si koki yang punya masakan lezat, dia dan ibu saling bertukar resep. Setiap malam mereka memasak resep andalanmasing-masing. Mereka juga punya perjanjian yang disepakati bersama tanpa ikut melibatkan kami.

Hunter akan memasak makanan western dan ibu akan memasak makanan khas Indonesia. Warga lokal akan memakan masakan Hunter dan si bule akan memakan makanan Indonesia, siapa yang tak makan sesuai aturan yang berlaku akan terkena hukuman.

Tezar yang sudah menandatangani kontrak mati mencintai masakan ibu rela menjadi petugas cuci piring. Sementara Chord adalah kesayangan ayah, karena dia dengan senang hati membantu ayah menata tamannya. Untuk sementara Chord juga adalah kesayangaku, kami punya misi rahasia yang seru dan bisa dipastikan hanya kami berdua yang mengetahuinya.

"Kalian tidak boleh kemanapun sebelum makan malam," kata ibu dalam nada tegas. Rencana malam ini kami hanya akan *hang out* di taman Udayana. Aku punya ide yang sedikit gila, tapi minggu ini memang sungguh Minggu yang gila. Kita lihat saja hal gila apa yang nanti bisa terjadi.

"Hey bow wow, stop it!" Teriak Hunter pada Tezar yang seenaknya saja mencuil Southern 'Chicken Fried' Tofunya pada sambal dalam cobek. Tezar memang perusuh di dapur.

"Katanya *Chicken Fried* tapi rasanya tahu kekalik dicampur bumbu-bumbu nggak jelas," omel Tezar.

Dasar Tezar, *Chicken Fried*-nya cuma istilah, aslinya memang berbahan ayam. Karena Hunter memang sangat menghormati selera makan vegetarianku jadi dia selalu memasakkan makanan vegetarian khusus buatku.

"Sumpret, gue pikir apaan nih basil, ternyata cuma kemangi," Tezar geleng-geleng sambil berusaha merasakan makanan di mulutnya. Hunter hampir saja melemparkan spatula pada wajahnya. Hunter paling benci makanannya diacak-acak. Ibu yang sedang merobek kangkung rebus untuk plecing tertawa melihat tingkah mereka.

"Rumah akan sangat ceria bila Ibu benar-benar memiliki kalian semua sebagai anak," ibu mengatakan itu kepada kami. Saat ibu mengatakannya, aku tiba-tiba saja ingin memeluknya, tapi tanganku sedikit kotor. Kubuka keran dan mencuci tangan. Aku ingin menemui Chord di lantai atas.

Chord sedang telungkup di tempat tidurku dengan wajah yang fokus pada layar *netbook*-ku.

Aku melihat tulisan yang baru diketik Chord pada *chat box*-nya dan tertawa. *So silly*!

Let's commit the perfect crime; I'll steal your heart, and you steal mine...

Aku menimpuk kepalanya dengan bantal. Chord sedang menggoda Anye via dunia maya. Ini adalah salah satu rencana tipuanku untuk malam pesta lajangnya nanti. Aku tahu salah satu rahasia Anye adalah memiliki *account* di situs kencan yang mempertemukan cewek lokal dengan cewok bule.

Entah apa yang dipikirkan tentang apa yang di lakukan. Oke kita membutuhkan sesuatu untuk lari dari kebosanan. Hanya saja yang menjadi masalah adalah kisah cinta Anye di dunia nyata sangat sangat sangat indah!

Sangat-sangat indah menurutku yang lupa dengan pepatah rumput tetangga selalu lebih hijau. Walaupun aku tak tertarik dengan rumput berwarna hijau karena warna favoritku adalah hitam. Kak Galang sangat serasi dengan Anye, tapi yang tidak kumengerti adalah tentang fantasi Anye akan Chick Flick.

Dia tergila-gila dengan gagasan Hollywood tentang cewek biasa yang jatuh cinta, mengalami kehidupan romantis, dan bahagia selama-lamanya. Dongeng Hollywood untuk perempuan pemimpi. Menurut Anye, kak Galang tak akan pernah menjadi seperti Noah dalam The Notebook atau Gery dalam PS: I Love You. Kuharap dia tidak menginginkan seseorang yang seperti Jacob Black dan Edward Cullen. Berhubungan dengan sesama manusia sudah sangat banyak membutuhkan toleransi, apalagi dengan makhluk-makhluk fiksi yang hanya bisa membuat kita jatuh cinta dalam imajinasi. Secara sederhana harus kukatakan bahwa menurut Anye, hanya cowok bule yang akan membawakanmu sebuket bunga, menyanyikan lagu romantis, mengirimkan cokelat, dan menuliskan puisi yang menyayat hati.

Ya ampun ini bukan masalah dari benua mana cowok itu. Ini masalah keberhasilan industri perfilman mereka demi mewujudkan mimpi para wanita di seluruh dunia untuk memperlihatkan karakter cowok sempurna. Di dunia nyata apakah ada? Hei kita bicara tentang manusia bukan Prince Charming di dongeng Cinderella. Jadi jawabannya tidak akan pernah ada!

Maaf jika aku harus membunuh mimpi sahabatku dengan cara yang awalnya romantis tapi berujung sangat jauh dari manis. Aku hanya ingin dia kembali ke realitas dengan cara yang tak biasa.

"Hei bagaimana jika aku jatuh cinta pada An... Anelir... An-ye-lir? Bagaimana menyebut namanya dengan baik?" Dia bertanya dengan wajah kebingungan, seakan ini masalah yang tak terpecahkan. Aku memutar bola mata.

"Time to dinner guys!" Teriak Hunter dari bawah, tapi kami mengabaikannya.

"Jika tak bisa menyebut namanya dengan baik, kamu bisa memanggilnya dengan dear, honey bunch, sweety pie, baby cakes atau apapun itu, cewek tak akan mempermasalahkannya. *Use your noodle* dong, dasar helium *head*!" kataku kepada Chord.

Dia tertawa dan mengangguk-angguk mengerti.

"Anye nggak curiga kalau ini jebakan?" ada nada khawatir yang keluar dari bibirku.

"Kami bicara di Skype semalam ..."

"Apa?" mataku membesar. Aku tak percaya, bahkan mereka sudah ngobrol di Skype!

"Yes, she believes me! Aku berhasil membuatnya yakin," Aku menepuk bahunya.

"That's why you are my favorite hunk!" Kataku.

"So? Kapan aku bertemu dengannya?"

"Kamu menanti-nantikannya?" aku curiga

"Aku suka drama dan teater," suara Chord mantap.

"Kuharap kau aktor profesional, Chord," kataku sambil menyunggingkan senyum jahil.

"I promise, hmmm ... what do you think about a kiss in first date with her?" tanyanya.

"I'll kill you before her fiance kills me!"

"Oh, c'mon just kiss not...." Chord tak berani melanjutkan kalimatnya.

"Hei, don't be hummpy oke! Aku memperingatkanmu!"
Dia tertawa.

"Woy Guys, dinners time!" Kami seolah tak mendengar panggilan Hunter.

"Ingat ya pelajaranku tentang pria sejati versi Anye. kamu harus menunjukan bahwa kamu romantis, sopan, mapan, dan punya masa depan. Jangan tunjukkan bahwa kamu *backapacker* yang mau keliling dunia dengan harga murah. Yang terpenting jangan sampai menunjukkan kalau kamu brengsek!"

"Aku pria sejati, akan mapan dan bekerja di firma ayahku setelah perjalanan ini," rupanya dia punya banyak alasan untuk membalas gertakanku.

"Kau aktor, aku tak percaya padamu!"

Dia menunjukkan wajah meyakinkan.

"Pakai otakmu ya, cerdas berpikir sebelum bicara, menulis pesan, atau apapun. Ucapkan *please* dan *thank you*, ingat jangan pernah mengumpat!"

"Betapa membosankan jadi pria sejati," katanya.

"Itu sebabnya mereka tidak ada di dunia ini!" Kataku ketus.

"Yo Chord, time to dinner!"

"Monkey man calls me!" kata Chord sambil mengejek Hunter yang sedari tadi menyuruh makan.

"Aku suka panggilan sayangmu untuk Hunter. Hei apa kalian pasangan gay?" aku menggodanya. Dia malah menimpuk kepalaku dengan bantal. Aku terhuyung hingga ke lantai. Ada sakit yang luar biasa tapi aku tertawa dan tak ingin membuatnya merasa bersalah. Chord mengulurkan tangan, aku meraihnya, lalu menarik tangannya hingga dia

terjatuh. Aku bangkit dan menindihnya dengan setumpuk bantal.

"Act like girl, Del!" katanya.

"Nope! Jika aku berperilaku manis seperti para gadis, aku khawatir kamu akan jatuh cinta padaku. Aku tak ingin kamu jatuh cinta padaku." Aku tertawa lebih keras lagi!

"Don't be nervy!" Aku menggodanya. Dia berakting menjadi cowok nervous bertemu cewek yang disukainya.

"Hei aku sudah memikirkan kalimat ucapan terima kasih untuk situs kencan jika hubunganku dengan Angelina berhasil," katanya.

Aku menggeleng heran. Ya ampun susah sekali baginya untuk mengingat nama Anyelir bukan Angelina!

"Itu tak akan pernah terjadi, minggu depan dia akan menikah!" Ucapku.

"Bagaimana jika dongeng Hollywoodnya jadi nyata?" Chord benar-benar menantangku.

"Don't be silly," suaraku gemas.

"Hahaha what do you think about ... at the beginning, I've never believed with dating site. My friend advised me to join with you after my terrible broken heart and gues I steal someone's bride! Now, we are really happy together and our love will endless. Thank you!"

Dan tawa kami pecah di tangga, sementara sumpah serapah dari Hunter makin membahana karena kami mengabaikan panggilannya berkali-kali.



Best Friend Forever

We don't always fit in with the crowd
but we still stand proud and we stand together
And we dont care what other people say we go our own true
way that works a whole lot better
And you are my best friend forever
we wont ever let that end no never
You are here for me and I am here for you
thats what best friends do
You are my best friend forever
we wont ever let that end no never
You are here for me and
I am here for you thats what best friends do
(Bryant Oden)

Aku tak yakin kapan waktu yang tepat, selain sekarang. Masa lalu telah pergi dan masa depan belum tiba. Aku ingin melakukan sesuatu yang kusuka, berkumpul, dan tertawa bersama teman-teman. Aku merasa beberapa diantaranya belum lama kenal, tapi mereka telah memiliki tempat yang istimewa di hatiku.

Kehilangan Aliyan membuatku sadar akan satu hal, kita tidak pernah tahu kapan orang yang begitu berarti akan pergi dan tak akan kembali. Terlalu banyak mereka yang kukasihi meninggalkanku dan mungkin kali ini keadaan akan menjadi berbeda. Akulah yang akan pergi.

Aku menelepon Kafka, berharap dia bisa bergabung bersama kami, duduk-duduk, mungkin sambil bernyanyi, menikmati mereka yang datang dan pergi. Duduk di hamparan rumput, mencium wangi kopi, jagung bakar, ataupun aroma menggoda sate bulayak khas Lombok.

Tak ada satupun teman perempuan yang kuundang, ini bukan tempat mereka. Aku bukan gadis tomboi tapi lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-teman cowok. Menurutku, setiap orang harus punya dua jenis teman, pertama mereka yang selalu ada untuk membuatmu tertawa dan kedua mereka yang selalu bisa dijadikan tempat untuk menangis.

Aku akan mengumpulkan para teman jenis pertama, harus memulai pengakuan karena yang kusadari akan lebih mudah mengatakan hal sedih pada orang yang selalu bisa menghiburmu.

Aku, Chord, Tezar, dan Hunter duduk melingkar, dan kami masih menunggu kedatangan Kafka. Dari kejauhan kulihat Kafka datang dengan membawa *sweater* pesanan yang kuminta.

"Gabba gabba hei Del," sapaan khas Kafka adalah yelyel para *punker*. Dia setengah teler. Aku memeluknya dan mencium aroma alkohol dari badannya.

"Aku nggak suka baunya Ka!" Protesku seperti biasa.

Kafka nyengir, mereka saling mengangguk, para cowok lebih gampang untuk disatukan.

"Eh kita mau ngapain di sini? Ada traktiran?"

Aku mengambil tas kain hitam besar yang bertuliskan 1974. Itu nama distro Kafka dan Aliyan yang diambil dari tahun terbentuknya Ramones. Kubuka dan melihat sweater yang kupesan minggu lalu persis seperti mauku.

"Bentar ya, kita lagi nunggu satu orang lagi ..."

Seorang perempuan datang mengantarkan pesanan. Aku minta kopi, dan 1 jus alpukat untuk seseorang yang akan datang belakangan.

Aku tengah memilih-milih *sweater* yang baru kuterima dari Kafka dan membiarkan mereka bicara, hingga kusadari ada sebuah keributan. Kafka bangkit dan tiba-tiba saja dia meninju seorang pria. Seperti salah tempat karena dia terlalu rapi untuk ukuran kami yang sangat berantakan.

Aku segera berdiri dan mencoba menghentikannya, tapi Chord lebih siap menahan Kafka sementara yang lainnya tampak sedang berjaga-jaga.

"Hey calm down, dude!"

Aku mendatangi pria berkemeja biru muda, menatap wajahnya yang terkena hantam dan ada noda darah terdapat di sudut bibirnya. Kutarik tangan Gatra dan mengajaknya bicara. Lebih jauh dari jarak dengar, mereka

tidak mengerti dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Aku memandang wajahnya, menyesal dengan pukulan yang baru saja diterimanya. Satu orang yang kutunggu sudah datang dan malah babak belur.

"Kapan kita bertemu dalam suasana yang lebih baik?" Gatra berbicara dalam nada yang sedikit tinggi untuk ukuran pembicaraan normal.

Aku mengingat kembali pembicaraan terakhir kami. Makan malam terburukku, sebenarnya bukan karena menu makan malamnya ataupun dengan siapa melewatinya. Bahkan bukan karena terpaksa pergi garagara Gatra menjemputku paksa. Itupun karena Leya yang memberitahu alamat dan juga nomor teleponku padanya. Sungguh bukan seperti pikiran Leya selama ini.

Ini karena kejadian yang lebih lama lagi. Aku tahu, keadaanku tidak baik-baik saja. Aku sakit parah dan sekarat. Aku mengetahuinya bahkan sebelum alat canggih dan hasil analisis para ahli mengatakannya padaku. Tubuh memberitahuku lebih dulu, apa yang kurasakan cukup untuk membuatku memikirkan kemungkinan terburuk, hingga kuabaikan hasil pemeriksaan ahli.

Aku tak kembali menemui ahli untuk mencoba mengetahui apa yang kuderita. Yang kutahu aku cuma harus menunggu. Apa yang kutunggu tidaklah terlalu menyakitkan karena ketika sang malaikat menjemput, itu berarti aku akan dipertemukan lagi dengan mereka. Orang-orang yang kusayang.

Hingga Gatra - orang yang kukenal di masa lalu dengan cukup baik. Gatra yang sempat menjadi pacar 'senior-berpengalaman-bermasa-depan-cerah-sekaligus-jangka panjang'-nya Leya. Gatra mengetahui kasusku karena dokterku merekomendasikannya sebagai ahli onkologi untuk membantu proses penyembuhanku. Kanker otak 'nyaris stadium akhir'. Siapa peduli? Aku punya opsi apa selain mati?

"Aku bohong pada teman-temanku ketika kamu begitu memaksa menelepon dan mencariku. Kubilang bahwa kamu cowok yang terobsesi denganku," akhirnya aku mengakui kebohonganku.

Gatra memandangku tak percaya, dia melepas kacamata minusnya, dan memijat keningnya.

"Kenapa?" dia pasti membutuhkan alasan.

"Penyangkalan memang sedikit memperbaiki keadaan tapi bukan solusi yang benar. Sekarang aku siap dengan kenyataan, tapi maaf aku tak mau sembuh. Aku hanya ingin menunggu kematian yang pasti dengan caraku sendiri." Gatra menatapku tak percaya, tapi aku berusaha meyakinkan padanya tentang keputusanku.

"Aku percaya bukankah ada rasa sakit yang harus kita nikmati? Aku pernah merasakan sakit yang luar biasa, sakit yang kuderita sekarang pasti tak lebih berat dibanding sakit ditinggalkan mereka yang kucintai."

"Nggak sama Del, jangan menyepelekan kesehatan," Gatra menasehatiku. Aku menggeleng dan tersenyum, "Bantu aku untuk mengatakan tentang hal ini pada mereka, ya?"

Dia tak bisa menolak permintaanku.

"Terima kasih." Ucapku sepenuh hati.

Dan kami kembali duduk diantara mereka yang terdiam. Bahkan Hunter yang biasanya punya muntahan kata-kata tak berminat untuk bicara. Suasana sudah berbeda dan kurasa mereka pasti tahu bahwa apa yang akan terjadi selanjutnya bukanlah hal menyenangkan.

"Hey Ka!" Aku mengangkat tangan kanan dan menyapa Kafka seakan kami teman baru.

"Aku nggak bisa maksa kamu minta maaf pada Gatra, tapi ini salahku. Aku bohong soal dia cowok yang suka mengejarku. Dia memang mengejarku demi alasan yang lebih mulia dan seharusnya aku berterima kasih padanya." Aku berusaha berbicara dengan suara santai agar terdengar lebih ceria. Aku menatap Gatra yang sekarang sudah bisa berekspresi lebih baik, sementara Kafka yang sedikit teler tak mampu mencerna apa yang kukatakan dengan baik.

"Okay fine, it's time to make a confession," berat tapi harus kukatakan.

Aku berdiri dan merentangkan *sweater* yang baru saja kuambil dari tas. Plastik transparannya kubiarkan tergeletak. "Ta da…!" mereka pasti bisa membaca tulisan di depan *sweater*. Aku bersyukur Kafka tak terlalu cerdas jadi tak mengerti dengan maksudku sebelumnya.

I Wear Grey Ribbon ¹ for Edelweiss

Di bawah tulisan itu terdapat gambar malaikat dengan halo yang tubuhnya adalah pita berwarna abu-abu.

"Awesome! That's silly Edelweiss! Not funny!" orang yang pertama yang menyadari maksudku adalah Hunter dia langsung berdiri dan merampas sweater hitam itu dari tanganku. Dia menatapku dan mencoba untuk melihat tanda-tanda bahwa apa yang kukatakan tak lebih dari omong kosong, lelucon atau kata-kata bodoh. Akupun juga berharap demikian.

"I'm so serious."



^{1.}Lambang dukungan untuk penderita kanker otak

Don't Wanna Cry For You

Don't wanna cry for you. There's nothing left to lose..

If it can makes me feel better, than I'm gonna cry, cry for you.

Don't wanna cry for you. There's nothing left to do.

If it can make me feel better, than I'm gonna cry, cry for you.

(Pete Yorn)

Ada rasa lega dan bersalah. Inilah yang kusesali, ketika mengatakan betapa sakitnya aku. Sikap semua orang akan berubah padaku. Lebih peduli sekaligus membuatku sedih. Pandangan mereka ketika menatapku sungguh membuatku seperti makhluk malang yang pantas dikasihani. Aku tahu, itu adalah bentuk dari kepedulian, tapi tetap saja ada sebagian kecil dari diriku yang menganggap betapa rapuhnya aku. Menunjukkan betapa lemahnya aku hingga membuatku membenci diri sendiri.

Kami pulang lewat tengah malam, seperti harapanku ayah dan ibu sudah tidur.

"Kakak harus mengatakannya pada mereka," Tezar mendesakku. Dia berada di kamarku dan memaksa untuk bicara, "Kakak harus mendapatkan pengobatan yang terbaik, kakak akan sembuh."

Aku menatap wajahnya cepat, sekarang wajahnya lebih cemas dari wajahku. Dia bahkan terlihat ketakutan.

Aku memegang kedua pipinya, menatap matanya dalam-dalam, "Boleh tertawa?" adikku pasti sudah menganggapku gila.

"Kenapa tertawa?" tanyanya, seolah permintaanku sungguh tak masuk akal.

"Karena aku tak ingin menangis," aku membaringkan diri ke tempat tidur. Mencoba memahami rasa sakit yang kuderita.

Dalam kesakitan ada rasa yang membuatku ingin menghentikannya tapi juga ingin terus merasakannya. Sakit itu terasa seperti ada gergaji listrik raksasa yang membelah kepala dan jutaan pisau tajam bekerja keras untuk mencacah tiap hal yang kusimpan di dalamnya. Melemahkan penglihatanku, melemahkan tubuhku, dan membuatku merasakan penderitaan hebat.

Sakit itu seperti sebuah tantangan, seberapa besar sakit yang sanggup kutahan? Sakit melemahkan tapi juga menguatkan. Sakit akan merampasku dari kehidupan, membawaku ke orang-orang yang tersayang, memastikan bahwa aku adalah salah satu yang istimewa dan dijadikan pilihan. Sakit membuatku menciptakan pertanyaan

"kenapa harus aku?" yang sekarang telah kudapatkan jawabannya, karena itu aku!

"Sembuh, aku percaya kakak bisa sembuh." Dia punya tingkat keyakinan tinggi yang seharusnya kumiliki.

Aku terkekeh. Tezar duduk dengan gelisah di kursi, aku berbaring, dan menatapnya. Mencari tahu alasan kenapa seseorang yang seharusnya membenciku malah begitu menyayangiku. Aku hanya bayangan gelap untuk keluarga sempurnanya yang bahagia.

"Kenapa begitu menyayangiku?" aku bertanya dan sungguh-sungguh ingin mengetahui jawabannya.

Dia terkejut dengan pertanyaanku.

Aku mengulanginya sekali lagi, "Kenapa begitu menyayangiku?"

"Sejak kapan manusia membutuhan alasan untuk menyayangi?" Pertanyaanku dibalas pertanyaan yang selalu membuatku kebingungan.

"Tezar, kamu tahu siapa aku?" Aku merasa frustasi memikirkan ini karena akan meningkatkan aktivitas penciptaan rasa sakit dalam kepalaku.

"Kakakku satu-satunya," Tezar mencoba menjawab dengan bibir yang gemetar.

"Jangan tangisi aku, jangan peduli padaku," pintaku.

"Ide bagus! Aku benci menangis! Aku takkan menangisi kakak karena kutahu kakak akan sembuh. Jadi bolehkan aku bilang pada ayah dan ibu?" Dia bangkit dari kursinya dan aku secara refleks bangun dari tempat tidur untuk menghalanginya.

"Jangan membuatku menganggapmu sebagai adik yang suka mengadu!" tiba-tiba Tezar memuntahkan sebuah kalimat di luar kendaliku.

"Ini nggak lucu," ujarku.

"Ini memang tragis," lagi-lagi Tezar menghentakku dengan kata-katanya.

"Dan aku tak ingin menangis!"

"Itu tidak perlu!" Tezar berbalik dan memunggungiku. Dia meninju tembok berkali-kali, aku tahu tangannya pasti kesakitan.

"Kau menyakiti dirimu!" Bentakku.

"Apa bedanya denganmu?" suara Tezar terdengar lebih kuat.

Aku memeluknya, "Itulah kenapa kita disebut saudara, sama-sama keras kepala."

Tezar di depanku dengan kamera di tangannya. Aku berada di depan kamera dan bersiap-siap untuk bicara.

"Hai ayah!" aku melambaikan tangan.

"Hai ibu!" aku berputar beberapa kali di kursi.

"Coba tebak! Kira-kira apa yang akan kubicarakan?" aku tersenyum lebar dan bicara dalam nada riang lalu memandang ke langit-langit dan memasang ekspresi sedang berpikir.

"Aku memikirkan kata-kata indah, ide bagus, dan hal-hal yang menyenangkan. Tapi sayangnya kepalaku tak menemukannya," aku terkekeh dan tertawa pada kamera.

"Sebenarnya, aku memikirkan ide untuk pulang ke rumah sejak lama. Aku sungguh-sungguh memikirkannya! Dan sekarang aku menyesalinya kenapa harus begitu lama? Hatiku terlalu lama mencair tapi pada akhirnya kesombonganku dikalahkan oleh rasa rindu. Aku di sini merasa nyaman dengan cinta dan kasih sayang yang ditawarkan rumah ini. Aku tak ingin mengingat tentang siapa aku sebenarnya, karena aku tak ingin mengetahuinya. Walaupun sebenarnya telah kuketahui aku tak ingin menerimanya. Itu tak mudah."

"Aku benci harus membicarakan ini, tapi Tezar memaksaku. Saat kalian melihat video jelek ini, aku tahu kalian tak akan lagi menemukanku. Aku akan melakukan perjalanan jauh! Setahun lalu aku sudah merencanakan perjalanan ini dengan Aliyan! Ayah ingat Aliyan? Dia yang membuat keributan di tengah malam, menyanyikan lagu gila di bawah jendela kamar."

Aku masih ingin melanjutkan bercerita.

"Ayah ingat Aliyan? Dia cowok yang membuatmu marah karena cemburu. Karena cintaku terbagi untuknya juga. Ayah ingat Aliyan? Aliyan telah tiada, tapi perjalanan ini akan tetap kulakukan. Aku akan pergi sendirian. Perjalanan ini tak akan mudah untuk orang sekarat."

"Aku tidak bercanda! Lihat ini! aku berdiri dan menunjukkan sweater-ku. Aku meninggalkan sweater

untuk kalian berdua, jika merindukanku," aku tersenyum tapi juga ingin menangis.

"Pakailah dan anggap aku sedang memeluk kalian. Harus kukatakan, kanker sungguh membenciku, dia menyiksaku tapi tak akan sanggup untuk melemahkanku," aku mengangguk dan meyakinkan mereka.

"Entah apa yang dicari seseorang dalam sebuah perjalanan. Pengalamankah? Mencari makna kehidupan-kah?" lanjutku.

Aku hanya ingin menepati janjiku pada Aliyan. Mungkin aku tak kembali, tapi akan sangat keren sekali jika pada akhirnya aku mati di dalam perjalanan. Banyak orang yang akan membicarakanku. Sebagian bersimpati padaku walaupun sebagian akan memakiku. Tapi aku tahu mereka akan mengagumiku. Harus kukatakan kepada kalian, aku mencintai kalian walau cintaku pasti tak sebesar cinta kalian ... terima kasih ... terima kasih ... terima kasih ... terima kasih."

Aku menunduk dan mencoba menahan tangis. Tezar mematikan kameranya.

"Berikan pada mereka video ini ketika aku sudah pergi. Aku tahu kamu akan menepati janji." Aku menepuk bahu Tezar dan berbaring.

Aku tertidur bersama rasa sakit dan nyaman karena aku tahu betapa banyaknya orang yang sayang dan peduli padaku.





The race is on to get out of the bottom.

The top is high so your roots are forgotten,

Giving is good as long as you're getting,

What's driving you it's ambition and betting,

Who do you think you are? Some kind of superstar!

(Spice Girl)

Aku tidur seharian, hanya bangun untuk makan dan ke kamar kecil. Hunter, Chord, dan Tezar bersikap terlalu baik dan lembut padaku, bahkan tak saling berteriak, tak ada tawa keras, dan kata umpatan. Aku malah lebih suka versi berisik mereka. Semuanya menjadi membosankan dan membingungankan.

Di malam hari, Gatra datang untuk menemuiku. Aku lupa, Leya mengadakan entah apa maksudnya tapi yang jelas ini semacam *triple date*, walau aku tak yakin. Menurutku, ini hanya sekedar memamerkan siapa

pasanganmu saja. Leya memang selalu begitu. Dia suka sekali membandingkan pasangan barunya dengan pacar temannya, juga mantannya. Dia selalu merasa lebih superior dalam hubungan asmara. Ya ampun itu kan bukan prestasi!

Gatra diundang Leya karena aku berbohong kalau dia mengejarku. Lalu dia memutuskan untuk mengajakku. Leya berniat sekali menjodohkanku dengan Gatra dan membiarkannya menyombongkan diri.

"Dulu itu kan mantanku," memangnya dia pikir kita sedang berada di serial Gossip Girl dimana bisa bertukar pasangan segampang menukar sepatu!

Aku membuka pintu mobil dan langsung duduk dengan malas. Kepalaku seperti biasa, sedang mengadakan konser *punk rock* yang berisik tapi aku suka. Lebih tepatnya mencoba menikmati sakit di kepala agar tidak terlalu merasa tersakiti.

Aku menoleh pada Gatra, "Coba tebak! Apa yang akan mereka pikirkan tentang kita?"

"Bagaimana mungkin kamu terobsesi denganku? Alasan yang dangkal ya?" aku mengejek diriku sendiri.

"Tapi temanmu percaya dan aku mendapat babak belur," mobil mulai berjalan.

"Maaf untuk tindakan Kafka,"

"Tak masalah! Dia kakak pacarmu ya?"

Aku mengangguk.

"Aku sudah mendengar tentangnya. Semoga dia tenang di surga." Gatra terdengar tulus. "Terima kasih. Nanti salamnya kusampaikan jika tiba di sana." Aku tertawa tapi Gatra memandangku dengan tatapan penuh keprihatinan.

"Kamu sungguh-sungguh tak ingin mencoba sembuh?" Dia menggeleng heran dengan kerasnya hatiku.

Tidak akan ada yang percaya dengan apa yang kulakukan. Menolak pengobatan dan pasrah pada takdir.

"Aku ingat ketika kecil, jatuh dari sepeda, kepalaku terluka, bocor dan mengeluarkan darah, tapi aku tak merasakan apa-apa, karena aku tak mengetahuinya,"

"Tapi kamu mengetahuinya," ucap Gatra.

"Aku pura-pura tak mengetahuinya, hanya terasa sedikit berbeda," aku tersenyum untuk meyakinkannya.

"Jangan bodoh, ini akan membunuhmu."

"Aku lebih suka mengetahui bahwa aku mati tak lama lagi karena memang aku harus mati. Bukan karena aku ingin mati agar ingin segera pergi dari bumi." Aku mengingat mama yang mati bunuh diri.

"Kenapa kita tidak membicarakan hal yang lebih menyenangkan?" aku menawarkan topik lain.

"Leya bilang apa?" tanyaku.

"Aku bilang kita sudah bersama sekarang," jawab Gatra.

"Itu bohong kan?" aku hanya ingin memastikan bahwa ini semua scenario.

"Hanya menerangkan kebohonganmu," lanjutnya.

"Kita sepasang penipu kalau begitu." Jawabku.

"Tapi kamu lebih pintar membohongi diri sendiri, menyerahlah." Gatra seolah memengaruhiku untuk berterus terang tentang penyakitku.

"Tak akan pernah!" Lagi-lagi aku berkeras hati dengan keputusanku.

Kami menuju ke arah Senggigi, berhenti di salah satu Hotel Boutique, dan berjalan ke *Bar and Lounge*-nya. Leya memang punya selera bagus dan mahal, tapi tempat seperti ini tak pernah membuatku tertarik. Aku selalu terintimidasi dengan tempat seperti ini, membuatku salah tingkah dan tak bebas. Desain interior perpaduan khas Bali dan Jepang membuatku berpikir, ini agak aneh. Ini kan di Lombok? Kenapa tidak mendesain sesuai dengan tempatnya? Tapi lupakan! Aku bukan salah satu pemilik modalnya.

Aku melihat Leya dari kejauhan sedang bicara dengan Anye, sementara dua pria yang sangat kukenal juga disana; Kak Gilang dan Jonas tampak lebih suka sibuk dengan dunianya masing-masing. Kak Gilang dengan laptopnya dan Jonas lebih suka memandang laut lepas.

Aku memandang ke arah Gatra yang tampak cocok berada di sini. Kemeja keren penampilan menawan, sementara aku dengan dandanan ala preman. Berantakan.

Aku memakai *crop top* berwarna *pink* dan *vintage* skirt metalik. Bagian kerennya cuma ankle boots-ku yang

berwarna merah. Aku lebih cocok berada di konser musik grunge. Aku sebenarnya lebih pantas digambarkan seperti preman kecil yang dicomot begitu saja dari jalanan.

"Wow!" Leya memperhatikanku dari atas sampai bawah

"Aku harus bilang, kreativitas yang bagus soal ide membakar kepalamu! Seperti biasa kamu selalu punya selera yang ... berbeda dan payah," Leya memang sahabat yang punya peran antagonis. Bicara dengan emosi tanpa berpikir terlebih dulu.

"Aku cuma sedang mencoba penampilan ceria, agar aku tak perlu suntikan botox karena wajahku mengkerut terlalu dini, gara-gara hidungku selalu mengernyit jika melihat sesuatu yang menganggu. Bukan masalah!" Aku memberi penekanan pada kata-kata akhirku. Aku sengaja menyindirnya.

"Hai Anye," aku mencium pipi Anye, memberi toss pada Kak Gilang dan menyapa Jonas seperlunya.

"Senang melihatmu Del," kata kak Gilang.

"Sibuk banget sampai nggak sempat datang ke acara lamaran kami?"

Aku tertawa, "Tahulah pengangguran banyak acara, sibuk malas-malasan." Aku cengengesan.

Gatra duduk di samping kak Gilang, sedangkan aku duduk diantara Jonas dan Gatra. Sebetulnya Jonas ingin bicara tapi ragu-ragu, jadi memilih menyesap cocktail-nya. Aku benci minuman mahal yang tak menghilangkan rasa haus.

"Hei, tidak adakah yang ingin bersenang-senang?" Entah kenapa semua berwajah tegang.

Leya masih marah dengan sindiranku tapi aku tak peduli. Anye terlihat gelisah dan sibuk mengetik di *smart phone*-nya. Gatra seperti mati gaya, sementara Jonas masih betah dengan laut lepas, kak Gilang kembali ke *gadget*-nya.

Seandainya aku ABG norak, yang kulakukan pertama kali adalah *update* status dan menyebutkan aku berada dimana dengan siapa, di susul dengan foto-foto dalam ekspresi gila.

Aku ingin memberi mereka ide tapi entah mengapa aku yakin jika membuka suara dan bicara tentang hal yang dianggap sampah oleh Leya, maka malam ini akan terasa seperti neraka.

"Jadi ... bagaimana dengan rencanamu Leya?" Gatra menatap ke arah Leya dan Jonas secara bergantian. Suasana kembali sepi dan dingin.

Leya memandang Jonas, meraih tangannya, berharap dia dan Jonas saling memandang. Tapi Jonas lebih tertarik pada lautan dibanding dengan mata Leya. Wajar, karena mata Leya terlihat begitu mengintimidasi. Bulu mata panjang dan riasan tebal membuat penampilannya seperti salah seorang selebriti wanita yang merasa putri raja.

"Hmm," Leya mengibas rambut ikal hasil kerja alat panas yang menyiksa.

"Tak lama lagi. Aku lebih suka jika kalian terkejut." Dia tersenyum dan tidak melanjutkan kata-katanya. "Dan kalian...?" dia balik bertanya kepadaku dan Gatra.

Aku ingin tertawa tapi malah berkata, "Aku lapar." Semua mata menoleh padaku dan Jonas yang menjawab pertanyaanku.

"Kamu pasti akan suka *Vegetarian Spring Rolls*-nya," Gatra tersenyum dan memegang perutnya.

"Aku juga kelaparan, dan kuharap nafsu makanmu bagus. Aku benci melihat gadis hanya minum air dan makan selada." Gatra bersikap seolah-olah kami memang sepasang kekasih.

Aku ingin tertawa. *Good idea*. Tapi aku ingin bertanya, "Kenapa kita tidak makan di tempat yang punya makanan dalam porsi besar?" Leya memelototiku.

Ya aku tahu tidak ada yang menjual lontong campur di sini. Cuma ketika seorang waiter melewatiku dan mengintip ke nampannya. Aku sungguh tidak mengerti kenapa mereka harus repot-repot menyajikan tiga ekor udang dalam piring keramik. Disajikan dengan begitu cantik, tapi tidak mengenyangkan. Bukankah akan lebih baik kita makan gratisan di Meidy dan Yovie? Baiklah panggil aku norak! Memang tidak ada yang paham dengan jalan pikiranku.

Aku merasa bosan dan mulai mengedarkan pandangan pada mereka. Sungguh tak habis pikir kenapa aku terjebak di tempat yang salah bersama mereka??? Aku lebih suka bersama Leya dan Anye di kamar dan berpiyama. Mereka seolah memakai topeng di depan para pria. Tidak asli.

Sementara Gatra dan kak Gilang terlalu formal untuk kuajak bercanda, dan *Jonas*? Leya mengawasi kami!

Musik *jazz* mengalun dan seperti dalam drama Leya memulai aksinya. "*Wanna dance?*" Leya bertanya pada Jonas dan dijawab dengan menggeleng.

Seharusnya ini waktu yang tepat, musik bagus, tempat indah, dan pasangan kekasih yang sempurna. Aku hanya ingin bertanya pada Leya? Sampai berapa lama dia bisa bertahan dalam cengkraman gaun yang seakan mencekiknya? Dadanya malah kemana-mana tapi anehnya dia tak merasa tersiksa.

Aku bosan, tanganku mulai melakukan kegiatan. Aku mencomot serbet kertas dan membentuk burungburungan, buatku ini kegiatan yang menyenangkan. Tapi kenapa tanganku jadi sasaran cubitan Leya? Aku bosan dan ingin pulang, tapi aku harus berlaku sopan.

"Anye, pengen deh lihat kamu dan kak Gilang bicara sambil gandengan tangan terus saling bertatapan." Ada sedikit keterkejutan di wajah Anye. Wajahnya berlalu dari *handphone*-nya dan menatapku, "Itu cuma ada di film romantis." Jawab Anye singkat.

"Dan kamu selalu mengharapkannya di dunia nyata?" sambar Leya, "tapi tak mungkin kamu dapatkan."

Leya meraih tangan Jonas, dan menatap Jonas dengan tatapan penuh cinta yang juga sangat penuh drama.

"Realistislah, kak Gilang tidak seperti Noah Calhoun." Anye tertawa parau dan kak Gilang menatapnya sambil menggeleng.

"Apa pesta pernikahan impianmu?" Leya bertanya kepada Kak Gilang.

"Keluarga kami yang mengaturnya," Kak Gilang menjawab singkat tapi tak mengangkat kepala dari layar laptopnya. Haruskah dia membawa pekerjaan di saat seperti ini?

"Kenapa tak ingin bertanya padaku, pernikahan seperti apa yang kumau," aku menggoda mereka.

"Sayang, bagaimana kalau kita kawin lari?" aku menatap Gatra dengan senyum jahil.

"Wow, Gatra kawin lari? Gatra, kamu ingat bagaimana kita pacaran dulu? Cuma aku ya, satu-satunya siswa SMA yang sudah pacaran dengan dokter muda paling diinginkan di kota Mataram. Tahun berlalu kamu sudah jadi spesialis Onkologi. Siapa yang menduga kamu malah memacari temanku yang cupu ini. Kuharap bukan kawin lari cara yang kalian tempuh, ingat reputasimu Tra." Leya memang selalu berbicara dengan emosi yang meledak.

Aku ingin tertawa saat itu juga. Sikap Leya yang menyebalkan membuat kepalaku ingin meledak.

"Anye, gimana kalau kamu merayakan pesta pernikahan di sini sambil menikmati *sunset?*" Aku memberi ide.

Aku bertanya pada Anye tapi Leyalah yang memberi jawaban.

"Jangan mimpi! Yang menikah di sini, kalaupun orang lokal minimal dia punya pendapatan yang dibayar dengan *Dollar*."

Leya mulai keterlaluan, apalagi muka kak Gilang

mulai memerah. Kak Gilang mengalihkan perasaannya dengan menyesap cepat-cepat minumannya.

"Anye, mau pulang sekarang?" kak Gilang bertanya karena dia tersinggung berat.

Anye menatapku, mengharap pertolonganku karena Anye masih ingin di sini.

"Besok pagi-pagi sekali aku harus apel, bekerja pada negara dan bangga dibayar dengan Rupiah." Nada bicaranya tak terdengar nyaman.

"Kak Gilang, Anye biar kami saja yang antar, kami masih pengin ngobrol." Aku mencoba mencari alasan.

"Baiklah, Anye mungkin tak akan nyaman berkendara sejauh ini dengan menggunakan motor bebek. Terima kasih Del," Kak Gilang menepuk bahuku pelan, menatap sekilas pada Anye dan berjalan cepat.

Semua berada dalam posisi tak nyaman, tapi Leya tetap dengan wajah sombong tanpa rasa bersalah. Maaf Leya, kamu salah! Mimpi Anye akan menjadi nyata, Anye akan memiliki pernikahan mewah yang romantis di pantai ini dengan pemandangan matahari terbenam, akan kubuktikan. Bahkan jika ini adalah hal terakhir yang bisa kulakukan.







pustaka-indo.blogspot.com

Can't breath. When you touch my sleeve. Butterflies so crazy
Whoa now, think I'm going down.
Friends don't know what's with me
(Fergie)

Oh God! Aku melihat kepanikan di wajah Anye, baru saja dia menyeretku ke toilet. Anye bersandar di tembok kemudian mengatur napasnya.

Aku memperhatikan apa yang berbeda dari dirinya. Anye terlihat *simple* dan manis seperti biasa. *Flare dress* bermotif *floral* dan *pumps*. Mungkin bukan di penampilan, aku melihat ke wajahnya, mencoba mencari tahu ada apa di balik rona merah wajahnya. Itu rona malu apa tersipu? Atau?

"Aku tidak bisa bertoleransi dengan sikap Leya pada kak Gilang," kataku malas.

"Kenapa sih Leya selalu begitu?" kulanjutkan omelanku.

Anye mengangkat bahu, dia ingin bicara tapi entahlah, dia seperti terlihat ragu.

"Anye?" Dia tersenyum, mengabaikanku dan lebih tertarik pada *handphone*-nya. Aku meraih *handphone*-nya dan melihat aktivitas apa yang dilakukan. *Chatting* di Whatsapp dengan seseorang yang diberi nama Mr.RightMaybe. Tanda bahaya menyala di otakku.

"Apa kamu terserang sindrom pra-pernikahan?" aku menuduh!

"Aku akan menemui seseorang sebentar lagi di..." Anye tidak melanjutkan penjelasannya.

"Siapa Mr.RightMaybe?" tanyaku penuh curiga.

"Panggil aku gila," dia menghela napas. Ada kepanikan yang kemudian berubah menjadi kelegaan.

"Aku bertemu seseorang yang sepertinya tidak banyak orang memperoleh mimpi yang menjadi kenyataan, kan?" wajahnya merona. Anye terlihat cantik dan ceria, seperti seseorang yang sedang jatuh cinta.

"Aku mencium ada yang tidak beres," aku tahu. Akulah penyebabnya.

"Namanya Chord, dia mengirimiku pesan di akun ..." Anye menjawab dengan terbata.

"Kamu masih membuka situs nge-date itu?" Aku mengetahuinya! Itu ulahku! Entah mengapa sekarang aku merasa sangat bersalah. Mengingat kak Gilang, mengingat Anye yang tak sadar dengan apa yang dilakukannya, mengingat pernikahan mereka yang di depan mata.

"Kami akan bertemu, *please* temani aku *clubbing* malam ini, *please*..." Rasanya aku ingin menolak dan pulang untuk memarahi Chord. Ini di luar rencana, aku hanya meminta Chord untuk menggodanya di dunia maya. Di malam pesta lajangnya aku akan membawa Chord pada Anye dan berteriak *Gotcha!*

Aku ingat soal *first date* yang dikatakan Chord tapi itu tak kukhawatirkan karena mereka hanya akan bertemu di malam pesta lajang yang sekarang mungkin tidak akan terlaksana.

"Aku janji ini cuma sedikit kesenangan sebelum pernikahan," jawaban Anye semakin membuatku merasa bersalah.

"Jangan bilang kak Gilang ya..."

Aku ingin mempengaruhinya, tapi bagaimana.

"Kalian ketemu di *club*?" aku bertanya dengan nada heran. "Dia pasti bukan cowok baik. Cowok macam apa yang mau ketemu di tempat seperti itu?" aku tidak melanjutkan kalimatku, karena Anye segera memutusnya.

"Tapi buat budaya mereka itu bukan masalah," sela Anye.

"Anyeeee!" Aku terdengar tak sabaran memutus bicaranya.

"Dia baik, kita bicara di Skype beberapa malam ini, dia perhatian, dia menawan..." Anye malah memuji Chord.

"Itu bukan nilai plus ... aku suka kak Gilang!" Jawabku dengan tegas.

"Aku akan tetap menikah dengan kak Gilang, ini cuma

sekedar selingan. Please ... aku yakin kamu mau mengerti."

Siapa yang bisa menolak, saat sahabatnya menunjukkan ekspresi memohon seperti ini.

"Aku bosan di sini," kataku malas sambil menunjukkan ekspresi kebosanan.

"Aku perlu suasana yang lebih ceria, *clubbing* kayaknya asyik deh Tra," aku mencoba memberi ide dan memohon persetujuan Gatra.

"Besok pagi aku ada acara."

"Ada apa dengan semua orang?" aku memutar bola mata, "Kenapa sih kalian selalu suka disiksa pagi?"

"Itulah bedanya kami dan pengangguran," jawab Leya tajam. Sialan! Entah sejak kapan Leya ada di kafe Meidy dan mendengar obrolanku dengan Gatra.

"Oke baiklah, sampai ketemu semuanya. Anye mau ikut aku kan?" aku mengambil *clutch bag* Anye dari meja.

"Aku perlu seseorang yang membayarkanku," aku nyengir jahil, tapi cengiranku berubah ketika tangan Jonas menyentuh lenganku.

"Aku ikut denganmu. Leya bisa pulang dengan Gatra dan kita bersama. Para wanita perlu dijaga, *right*?" Jonas yang sedari tadi sedang membantu Meidy terlihat sangat cekatan ingin menemaniku dan Anye ke *club*.

Leya tak bisa berkata-kata tapi tangannya merampas

kunci mobil dari tangan Jonas, "Aku bisa pulang sendiri, aku kuat, berani dan tidak perlu pria untuk menjagaku." Leya luar biasa kesal.

"Oke kita bisa naik taksi," ajakku.

"Bye Tra." Aku melambaikan tangan dan sempat berbisik, "Terima kasih." Gatra mengangguk.

Leya berlalu tanpa pamit dengan rasa sakit hati yang bisa menjadi bencana. Lupakanlah aku hanya harus menjaga Anye dari kemungkinan yang bisa terjadi, tapi sebenarnya aku juga butuh bersenang-senang.

Aku mengenal pria yang baru saja melepas helm dan langsung menyapa kami, dia melihat ke arahku dengan pandangan yang seolah berkata sial ketahuan! Tapi dia memberiku senyum jahil yang bisa kumaafkan.

"Oh..hi!" Aku memandang dan menjabat tangannya, "What a real handsome hunk," dia mengerti aku menyindirnya.

"I'm Chord." Dia memperkenalkan dirinya.

"Del." Kataku singkat. Aku membisikinya dan kuharap Anye yang masih berdiri malu-malu di belakangku tak mendengarku.

"What are all these hush-hush plans you have made?" tanyaku pada Chord.

"Oooops!"

"Be carefull C, I'm watching you!" Aku memperingatinya.

Dia menunjukkan wajah menyerah dan berlalu menuju ke arah Anye yang ragu-ragu. Kuharap dia tidak merasa berdosa.

"Everything okay Del?" tanya Jonas yang tahu-tahu sudah ada di sampingku.

Aku mengangguk.

Kami meninggalkan tempat parkir dan langsung masuk ke dalam *club*. Suara musik menghentak, lagu Shots dari LMFAO membuat siapapun ingin bergoyang. Aku meletakkan tangan di punggung Jonas dan bernyanyi mengikuti irama.

Malam ini tidak terlalu ramai tapi juga tidak terlalu sepi. Dulu aku ingat sering sekali ke sini sendirian di malam-malam khusus cewek, *ladies nite*. Di setiap malam Selasa, Kamis, dan Sabtu. Kuingat jelas setiap malam Sabtu pasti akan penuh sesak oleh anak SMA yang ingin berpesta dengan setengah harga. Kamu hanya membeli se*pitcher* bir atau *cocktail* apapun dan tiket masuk gratis untukmu, pacarmu atau teman cowokmu.

Kami berempat memilih duduk di sofa merah yang nyaman. Anye dan Chord bicara sambil berteriak. *Club* memang bukan tempat mengobrol kan? Senyuman seakan menempel permanen di wajah mereka. Seharusnya ekspresi seperti itu yang dimiliki oleh Anye dan kak Gilang bukan dengan si *jerk* berkepala *dreadlock* ini.

Aku melihat ekspresi bosan menghiasi wajah Jonas yang menjadi merah, biru, ungu, seperti warna lampu.

"Ini bukan tempatmu," aku berteriak padanya mengalahkan suara musik yang menghentak.

"Tapi aku ingin bersamamu." Aku mendengarnya dengan jelas dan tak lagi mendengar suara musik. Tibatiba aku menjadi kikuk, apalagi dia mencengkram lenganku dan menatap mataku. Aku merasa kesulitan bernapas dan ada yang menggelitik di dalam perutku, seperti kupu-kupu yang entah datang dari mana. Aku menghindari pandangannya dan memilih menuang *Blue Lizard*, minuman berwarna biru yang baru saja diantar oleh seorang *waiter* yang wajahnya tak asing buatku.

Jonas merebut gelas kaca tinggi berbentuk tabung yang ada di tanganku.

"Aku tak mengizinkanmu," teriaknya.

Sementara Anye dan Chord bangkit dari sofa. Aku tahu mereka pasti akan ke *dance floor* dan berdansa. Lagu telah berganti dan yang terdengar sekarang adalah lagu Kesha yang We R Who We R. Aku akan mengikuti mereka, tapi kali ini tanganku yang ditariknya. Aku kembali duduk dan memilih diam. Apalah artinya kemari jika tidak bisa berpesta dan sedikit bersenang-senang?

"Aku memikirkanmu." Aku harap itu yang terdengar dari lagu yang tengah berkumandang, bukan dari mulut pria di depanku yang merupakan pacar temanku.

"Aku tidak bisa melepaskan kamu dari ingatanku." Jonas menatapku dalam dan itu membuatku menjadi ingin menghilang.

Berdua bersamanya di sini, bukanlah ide bagus. Aku tak tahu harus bagaimana, tapi setidaknya kami berada bersama banyak orang setengah sadar, udara tercemar, bau alkohol yang menguar dan cahaya warna-warni berbinar.

Ini masih lebih baik dibanding berada di tempat indah dan romantis dengan musik Jazz namun dibawah tatapan penuh benci Leya. Tapi aku memikirkan hal lainnya. Aku lebih suka berada di studio musik penuh poster dan kebisingan bersama Aliyan, tapi sekarang wajah Aliyan yang kuingat memudar dan wajah yang berada di depan mataku begitu kuat dalam gambaranku bahkan saat kupejamkan mata.

"R.I.P. to the girl you used to see...Her days are over, baby she's over....I decided to give you all of me...Baby come closer, baby come closer." Aku mendengar lagu dari Rita Ora dan memutuskan satu hal.

"Ayo berdansa!" Aku mengajak Jonas bergembira dalam versiku.

Aku mengajaknya menggila tapi pikirannya entah dimana, dia tak bergerak di tengah lantai dansa, dan dia hanya mentapku dalam. Sementara aku melihat Anye dan Chord sedang menikmati malam ini dan bahagia. Aku menarik tangannya, mencoba mengajaknya, setidaknya untuk sedikit berdansa, tapi dia memilih seperti mannequin yang terus menatapku. Makin lama tatapannya membuatku tak nyaman, aku harus mengabaikannya, dan mengikuti irama dan larut di dalam pesta.

Aku terus berdansa, dan suka ketika tubuhku mengikuti irama. Tapi, aku sadar bahwa tatapan mata Jonas yang tajam membuatku tak nyaman, akhirnya aku pura-pura tak menyadari bahwa dia sedang menatapku. Tak ingin memahami arti pandangannya. Namun, hal lain memberitahukanku arti pandangan itu.

Dan segalanya terasa indah dalam sekejap mata hingga aku merasakan seseorang menarikku dengan kasar dan kurasakan tamparan. Pipiku terasa terbakar tapi sakit yang kurasa tak sebesar keterkejutanku saat mengetahui bahwa Leya yang melakukannya. Kepanikan langsung melanda manakala kualihkan pandangan dan melihat Kak Gilang berdiri tak jauh dari tempat Chord dan Anye berada.

Semuanya menjadi lebih parah saat aku merasakan kesakitan tak tertahankan. Kesakitan tiba-tiba datang dari dalam kepala. Yang kutahu kakiku terasa melayang di udara, segalanya berputar dengan sangat cepat, lalu seluruh ruangan menggelap dan kesadaranku menghilang.





Thank you for being a friend. Traveled down the road and back again Your heart is true you're a pal and a confidant (Andrew Gold)

Aku mendengar suara orang berbicara, pelan, dan setengah berbisik. Aku ingin bangun membuka mata, tapi ada sesuatu dalam diri yang memaksaku untuk terus tertidur. Kepalaku berat, hanya perlu berbaring, dan merasa nyaman.

"Hai," aku menatap wajah Jonas pertama kali. Dia membelai rambutku lalu mencium keningku. Aku mengerjapkan mata tak percaya dan menatap wajahnya yang sembab karena kurang tidur.

Aku menatap sekeliling ruangan, bukan tempat yang kukenal, tapi aku ingin memastikan semuanya baik-baik saja sebelum apa yang tak kuinginkan terjadi.

"Mengapa tak memberitahu kami?" Meidy menghampiri dan menyentuh jemariku. Jonas bergeser dan Meidy berada di sisiku. Aku melihat mata Meidy yang sembab. Tak diragukan lagi, dia pasti habis menangis.

"Hai maaf bangun kesiangan lagi," aku mencoba untuk bangkit tapi terasa begitu sakit.

"Tidurlah!" Meidy menyuruhku seperti kakak sedang menyuruh adiknya.

Aku menatap wajah-wajah yang kukenal, Chord, Meidy, Yovie, dan tentu saja Jonas. Aku memandang Chord yang merasa bersalah, "Kau yang mengatakannya?" dia mengangguk pelan.

"I'm so sorry, Del..."

Gatra memasuki ruangan dengan seorang dokter yang lebih tua darinya. Aku tersenyum pada mereka dan memaksa diri bangkit. Ternyata tak mampu, kepalaku serasa seperti sedang dipotong-potong menggunakan gergaji listrik, dan pandanganku mengabur. Aku merasa ini bukan seperti tubuhku sendiri. Aku tak tahu mengapa aku tak dapat mengendalikannya, tubuhku bersekongkol untuk tak mematuhi perintah otak yang mulai rusak.

"Aku tidak menyerah," kataku pada Gatra dan air mataku tertumpah.

"Halo Del..." Dokter yang lebih tua dan berwajah ramah menyapaku. Aku mengenalnya, beberapa kali sebelum bertemu dan berurusan dengannya, "Berapa lama kita tidak bertemu? Kamu lupa mengambil hasil CT dan MRImu kan? Seharusnya kita membahas ini berbulanbulan lalu, Nak." Dia boleh seusia ayah tapi bukan berarti dia boleh memanggilku dengan Nak!

"Kita punya opsi apa, Nak?" dia bahkan memanggil Gatra seakan dia ayahnya. Tapi kusadari lagi Leya pernah bicara soal keluarga Gatra. Ah! Pantas saja, mereka terlihat mirip sekarang, walaupun pandangan mataku sedikit mengabur dan aku melihat dua orang di depanku ini menjadi empat orang yang identik dan membuat pusing.

"Surgery, Radiotherapy, dan mungkin kita akan melakukan Chemotherapy apabila dua opsi sebelumnya tidak memberi respons dengan baik."

"Saya tidak berminat menjadi kelinci percobaan." Aku mengumpat pelan.

"Jangan keras kepala Del!" Gatra menasehatiku.

"Aku mau pulang ... aku akan baik-baik saja jika berada di tempatku sendiri." Aku memaksa dan berkeras.

"You know, young patients survive longer than older patients with brain cancer, so aku masih punya waktu lama, dan akan menikmati waktu sebelum mati dengan caraku. Bukan berhubungan dengan sekumpulan kalian yang berjas putih dan berperalatan canggih. Aku tak butuh operasi, radioterapi atau apapun itu! Aku butuh kehidupan berkualitas sebelum kematianku. Aku bisa mensugestikan diri, sebut aku bodoh atau apapun! Berikan aku kebebasan untuk menentukan apa yang harus kulakukan pada kehidupanku yang singkat ini!" Aku bicara cepat dan sebenarnya tidak tahu bagaimana bisa aku berbicara seperti itu. Aku hanya ingin menyampaikan apa yang otakku bisikkan kepadaku.

"Kami bisa membantumu, percayalah." Gatra meyakinkanku, tapi aku menggeleng.

"Kamu harus di sini sampai kamu cukup kuat..." katanya.

"Aku kuat!" kataku dengan optimis.

"Tolonglah, setidaknya untuk mengurangi sakitmu." Si dokter yang lebih tua menuliskan resep untukku, tapi tidak diberikan padaku, dan dia menyerahkannya pada Meidy.

"Semoga kamu baik-baik saja Del."

"Kamu tahu aku tak akan pernah baik-baik saja..." entah kenapa aku bersikap begitu menyebalkan.

Gatra dan ayahnya berlalu, Jonas menjabat tangan mereka, mengantarkan mereka ke pintu, dan kembali lagi ke sisi tempat tidurku.

"Bagaimana aku bisa berada di sini?" tanyaku pada Jonas.

"Kita bicarakan nanti," jawabnya singkat. Matanya tak menatap mataku, dia menyembunyikan sesuatu.

"Bagaimana bila aku tak punya waktu lagi?" saat mengatakannya mau tak mau air mataku tertumpah lagi, biasanya aku tak serapuh ini.

Jam empat sore kami meninggalkan rumah sakit dan kembali ke Ruko. Aku menelepon ayah dan kukatakan menitip teman-temanku. Aku lebih dibutuhkan oleh Anye untuk menghadapi pernikahannya. Aku berdusta, kemungkinan terburuknya pernikahan Anye akan batal

dan akulah penyebabnya. Terlalu terlambat untuk meminta maaf.

Meidy, Yovie, Jonas, dan Chord hanya sebentar bersamaku, lalu mereka pergi. Sebelum pergi Jonas memintaku untuk menjaga diri, dia bilang seharusnya di sini bersamaku, tapi besok pagi-pagi sekali dia akan kembali. Dia juga menciumku, hanya sebuah ciuman singkat. Kenapa dia melakukan ini padaku? Di satu sisi apa yang dilakukannya membahagiakanku, tapi di sisi lain dia malah seperti membawaku pada rasa bersalah yang menyakitkan.

Aku bergelung di sofa dan tak ingin mengangkat kepala, karena aku tahu ada Anye dan Leya di sana. Ada perasaan bersalah pada keduanya, dan mereka duduk di lantai bersandar pada sofa tempatku berbaring.

"Bolehkah?" Entah Leya atau Anye yang bicara.

"Malam ini hanya ada kita bertiga, *slumber party*, seperti dulu. Ketika semuanya belum menjadi serumit ini."

Walau dengan sekuat hati menahan air mata, tapi aku tak bisa mencegah ketika bahuku bergetar dan tangisan kembali melemahkan. Namun tak lama pelukan hangat dari para sahabat menyelimuti dan menenangkan.

Kami duduk di lantai berkarpet bulu berwarna ungu, warna yang sama dengan baju tidur cantik berendaku. Leya membawakan tiga baju tidur cantik yang sama untuk kami bertiga dan hanya berbeda warna. Ungu untukku, merah untuknya dan biru untuk Anye.

Kami seperti titik-titik warna warni yang membentuk segitiga tak beraturan. Ada botol *Sparkling Wine* di depan kami. Seharusnya *Wine* itu kami nikmati bersama semalam tapi sayang apa yang terjadi bisa dikatakan nyaris merusak persahabatan kami bertiga, tapi setelah ini *Wine*-nya akan kami nikmati bersama.

"Baiklah saatnya membongkar dosa-dosa kalian," Leya memutar botol *Wine*-nya.

Ini permainan konyol diantara kita, salah satu cara kami untuk saling bicara, menceritakan rahasia kami, entah itu baik buruk salah ataupun benar. Kami melakukannya setahun sekali di malam tahun baru, tapi Januari masih sebulan lagi, dan karena mungkin aku tak lagi berada di sini. Entah aku berada jauh di perjalanan sesuai rencanaku atau telah bersama Aliyan di surga. Maka, sekarang waktu yang tepat untuk melakukannya. Sesungguhnya ada banyak pengakuan yang harus dikatakan.

Botol yang berputar segera melambat dan mulut botol mengarah pada Anye, artinya dia harus menjawab apa yang kami tanyakan. Aku ingin bertanya, mengangkat tangan, seakan aku seorang siswa di sekolah dasar.

"Apa sekarang kamu membenciku?" aku ragu-ragu dan sebenarnya tak ingin mendengar jawabannya. Aku takut jawabannya akan menyakiti dan memperdalam rasa bersalahku.

Anye menatapku, tersenyum kecil, lalu tertawa pelan.

"Aku hanya ingin berterima kasih padamu! Salah satu obsesi gilaku terwujud semalam. Chord sempurna,

dia seperti perpaduan Collin Ferrel dan Ashton Kutcher! Hanya saja sayangnya, aku tak sempat mendapat sebuah ciuman, Leya dan Kak Gilang terlalu cepat datang. Aku justru membenci Leya ..." dia berkata tentang kebencian tapi dia malah tertawa.

"Leya tak berubah selalu menjadi pengadu sejak dulu. Kamu ingat bagaimana kita menahan malu karena ketahuan mencotek buku saat ulangan Biologi di masa SMU?" Anye kembali mengingatkan.

Aku tertawa dan Leya-pun tertawa.

"Kenapa tak menanyaiku? Hei akulah yang paling membencimu! Yang pertama kamu berbohong, kenapa tak memberitahu soal..." Leya tak melanjutkannya.

Aku tahu maksudnya.

"Aku bahkan tak ingin mengingatnya! Itu menyakitkan! Ayolah, lupakan, cuma itu yang paling kuinginkan. Pada akhirnya kita semua akan mati dan aku beruntung kalian hanya akan mengenangku sebagai Del yang cantik. Aku tak akan pernah menjadi tua dan keriput kan?" Aku mencoba membuat fakta menyedihkan yang dikemas dalam balutan keceriaan.

Kami terdiam dan tak tahu harus berbicara apalagi.

"Hei aku masih marah padamu! Kamu merebut pacarku!" Leya menunjuk tepat di depan hidungku.

"Seandainya bisa dikatakan begitu ... lagipula ini salahku." Leya mengangkat bahu.

"Jonas terlalu baik buatku!" Leya mengibaskan rambutnya, "Sebenarnya, aku tak menduga Jonas akan

menyusulku, aku bahkan melupakannya. Kalian tahu, kesetiaan bukan salah satu sifat alamiahku." Leya mendekat padaku dan memelukku.

"Maafkan aku." Leya membenamkan wajahnya di bahuku.

"Aku sungguh teman yang jahat. Seandainya aku tahu bahwa dua tahun lebih kamu selalu mengirimkan video monologmu nyaris setiap hari ketika berada di Eropa dulu." Bahunya bergetar, tanganku membelai punggungnya.

"Aku membohongimu dan berpikir bahwa kamu melupakan aku, justru akulah yang membohongimu. Kuberi kamu email palsu agar kamu tak perlu mengirimiku email yang hanya berisi curhatan, omong kosong atau keluhanmu. Ya ampun kamu bahkan tak pernah mengeluh. Belakangan baru aku tahu bahwa di setiap emailmu kamu selalu menyertainya dengan video-video untuk menghiburku, agar aku tak merasa sendiri di sana. Dan parahnya email yang kuberikan padamu adalah email yang sama dengan email yang password-nya kuberikan pada Jonas, dan lihat apa yang terjadi padaku." Dia menatapku dan Anye bergantian.

"Pacarku atau sekarang kusebut dengan mantan pacar malah jatuh cinta pada sahabatku. Sebut aku licik, karena email itu cuma sebagai alibi agar dia tidak curiga terhadap apa yang kulakukan. Aku tahu Jonas mengetahui kebohonganku karena dia tidak bodoh." Dia menyesal.

"Maaf atas perlakuanku semalam, aku sungguh menyesal. Bukan hanya menyesal padamu Del, tapi juga pada Anye, tak seharusnya aku bertingkah menyebalkan." Anye mendekat, kami bertiga berpelukan.

"Apakah kita akan saling memaafkan?" Aku bertanya.

"Ada syaratnya," jawab Leya.

"Apa?" tanyaku. Berurusan dengan Leya selalu tak mudah.

"Aku berjanji tak akan mengungkit kalau Jonas adalah mantan pacarku. Jadi kumohon, belajarlah untuk mencintainya. Ya ini tak mudah, mengingat kamu sangat mencintai Aliyan. Menurutku yang paling kamu butuh kan sekarang adalah seseorang yang ada di sampingmu." Leya terlihat lembut meyakinkanku tentang Jonas.

Aku tertawa, "Jangan bodoh!"

Aku menatap mereka berdua, "Sekarang dia hanya akan mengasihaniku, aku akan mati tak lama lagi." Aku menguatkan hati saat mengatakan hal ini. Ada sebagian dari diriku yang membenci diriku sendiri, tapi aku tahu, aku hanya harus mencintai diriku. Itu yang sesungguhnya paling kubutuhkan.

Leya menggeleng, "Kamu beruntung," dia meyakinkanku.

"Jonas bahkan mengatakan padaku tentang mengapa harus begitu terlambat bertemu denganmu." Dia menggenggam tanganku.

"Percayalah Jonas tulus dan bersungguh-sungguh, dia melewati sebagian dunia hanya untuk menemui gadis yang bermonolog konyol dalam video." Leya ingin menangis tapi juga ingin tertawa. "Aku juga melihatnya Del," saat ada kamu mata Jonas tak bisa berpaling darimu.

"Itulah kenapa aku begitu menggila dan cemburu."

"Hingga menamparku?" aku mengingatkannya.

"Ya, tapi bukan karena Jonas."

"Lalu?"

"Kenapa mudah bagi banyak orang untuk bisa mencintaimu!" Leya berkata sungguh-sungguh, "Tapi aku tahu memang kamu layak dicintai dengan begitu mudahnya karena kamu istimewa."

"Hei, kalian masih memerlukan maaf dariku?" Anye menyela.

"Please...tanpa syarat yang menyiksa!" Aku dan Leya tak menyangka kalimat kami akan terdengar kompak. Kami tertawa.

"Jadilah pengiring pengantinku! Kak Gilang terlalu mencintaiku dan terlalu realistis untuk mau mencemburui Chord hahaha. Kisah cinta kami harusnya memerlukan banyak drama." Anye tersipu malu.

"Seandainya boleh memiliki kisah cinta yang indah dan sederhana seperti milik kalian berdua ... kalian akan menjalaninya perlahan dengan indah, menua bersama dan menyaksikan bagaimana dunia berubah sementara cinta kalian semakin menguat."

"Aku tak percaya bahwa Del yang mengatakan kalimat tadi." Leya memutar bola matanya.

"Kupikir kamu tak akan meamafkanku, ya." Entah kenapa aku mengatakannya. Aku hanya tak ingin ada yang terluka.

"Jika bukan karena sungkan padaku, lalu apa alasanmu?" "Aliyan."

"Kami percaya, Aliyan ingin kamu bahagia." Anye yang menjawabnya.

"Tidak ada yang lebih menyakitkan dibanding merasakan kebahagiaan dalam waktu singkat dan kamu bahkan belum menyadarinya hingga kembali terluka dalam waktu yang lama." Ada ketidakpercayaan terselip di hatiku.

"Ada resiko untuk setiap tindakan dan siapapun dia yang mau mengambil risiko sebesar itu. Hanyalah mereka yang memiliki hati kuat dan teguh. Hati seperti itu hanyalah milik mereka yang penuh cinta. Percayalah pada apa yang kamu rasa. Ikutilah apa yang hatimu inginkan." Anye memang selalu bijaksana.

Aku memikirkan Aliyan, Jonas, dan tentang diriku sendiri. Apakah aku harus bertahan sendiri atau mau menerima cinta dari seseorang yang mau berkorban bahkan dia tahu bahwa pengorbanannya tak sebanding dengan apa yang akan dia dapatkan.

Di udara aku seperti melihat Aliyan tersenyum padaku, dia mengangguk seakan setuju pada apa yang tengah dibisikkan hatiku. Aku menentukan pilihan, belajar untuk kembali membukanya untuk orang baru.



I Dare You to Love Me "I don't know why I'm scared...I've been here before...Every feeling...Every word I've imagined it all....You never know if you never try...To forgive your past And simply be mine I dare you to let me be, oh....Your one and only...I promise I'm worthy To hold in your arms....So come on and give me a chance...To prove I am the one who can Walk that mile...

Until the end starts"

(Adele)

Jonas menepati janjinya. Dia datang bahkan sebelum aku bangun. Lagi-lagi aku bangun kesiangan. Leya dan Anye hanya meninggalkan pesan kecil yang mengatakan bahwa mereka pulang. Aku tak tahu harus bersikap bagaimana pada Jonas. Aku mungkin tak bisa menunjukkan perasaan seperti dia menunjukkan perasaannya tapi dengan senang hati aku habiskan sarapan yang katanya dibuat sendiri, khusus untukku. Aku percaya.

"Kamu harus memberitahukan aku resepnya," aku berkata dengan mulut penuh, "Omelet bayamnya sangat enak." Kataku.

"Nope!" Jonas bersikukuh menolak permintaanku.

Aku memasang ekspresi kesal.

"Karena percuma, aku akan memasakan apapun yang kamu inginkan. Kamu tak memerlukan resepnya," dia merebut garpu dari tanganku, memotong sedikit omelet , dan menyuapiku.

Aku mengunyah perlahan. Seharusnya aku bersikap manis agar dia tidak merasa apa yang ada di antara kita terasa timpang, simbiosis kami bersifat parasitisme, dan akulah parasitnya.

"Hei...lihat apa yang kubawakan untukmu!"

Sekotak krayon 120 warna!

"Terima ka ..." belum selesai kuucapkan terima kasih, dia menarik lagi kotak krayonnya.

"Krayon ini akan jadi milikmu jika kamu bisa menyebutkan semua warnanya." Dia menggodaku.

Aku menunjukkan wajah merajuk. Kuharap dia mengacak rambutku, tapi ternyata tidak. Itu khas Aliyan. Jonas punya cara yang berbeda. Dia menekankan dua telunjuknya di pipiku hingga aku membentuk senyuman.

"Lebih baik," katanya, dia bangkit dari tempat tidur, dan menunjukkan tembok samping kanan kamarku telah ditempel dengan empat buah kanvas berukuran 80x100cm. "Selesaikan sarapanmu, dan lukiskanlah sesuatu." Pintanya.

"Sementara itu, apa yang biasa kamu lakukan untukku?" Aku bertanya sambil membuka kotak krayon yang menguarkan aroma permen karet. Aroma ini mengingatkan akan masa kecilku. Aku memilih sebuah warna. Tebaklah warna apa yang akan kupilih? Merah? Salah! Fuschia seperti warna rambutku? Bukan juga! Pasti biru! Maaf kamu keliru! Aku memilih abu-abu.

"Apa yang kamu inginkan?" Dia balik bertanya, dan aku berpikir. Sejujurnya aku tak punya ide, bahkan keberadaannya di sini sudah merupakan hal yang berarti untukku. Aku menarik kursi kayu, menaikinya, dan mulai menggambar, "Apa yang akan kamu gambar?"

"Sesuatu untuk membuatku merasa lebih baik." Aku berbalik dan melihatnya yang kini berbaring di tempat tidur.

"Bisa putarkan aku musik?" pintaku. Dia meraba-raba bawah bantal dan menemukan Ipodku.

"Kamu harus mengubah *playlist*-mu!" Dia menyarankan. *Playlist*-ku berisi nyaris semua lagu dari Ramones.

"Idemu bagus, tapi tidak," kataku.

Aku mulai menggoreskan krayon.

"Aku juga punya lem dan *glitter*. Kita bisa meminjam *hair dryer* Leya untuk sentuhan akhir." Dia bicara lagi, namun kali ini ada di sampingku, dengan kameranya dia memotretku. Aku mengabaikan fakta bahwa kameranya tengah menangkap gambarku. Aku hanya meneruskan kegiatanku.

"Terima kasih, persis seperti yang kumau."

Tidak ada suara musik.

"Kupikir aku memintamu memutar musik untukku?" Aku memprotesnya tapi dengan cara yang lebih manis.

"Tidak ada lagu yang pas dengan momen ini."

"Maksudmu?" Aku membuat pita besar berwarna abu-abu, dan berbalik sebentar menatapnya. Kameranya menangkap wajahku lagi, "Boleh berhenti memotretku?"

"Tidak! Aku hanya ingin mengabadikan dirimu sebanyak mungkin." Dia menjawab singkat.

"Kenapa musiknya tak kau nyalakan?" aku bertanya lebih keras dan tak bisa mengontrol suaraku yang kini bernada lebih tinggi.

"Aku hanya tak ingin menikmati momen berdua denganmu sementara ingatanmu melayang pada masa lalu." Jonas berhati-hati mengatakan kalimat ini.

"Kalau begitu tolong lakukan sesuatu untukku, buatkan aku layang-layang. Sore nanti temani aku ke pantai, kita akan menerbangkan surat untuk Aliyan. Aku akan menuliskan surat untuknya, kau juga, dan mintalah padanya agar memberimu izin untuk mencintaiku."

"Don't be stupid, Aliyan tak akan mengizinkanku. Jika kamu sendiri tak mengizinkan dirimu untuk membalas cintaku." Jawabannya menyadarkanku.

Bukan Aliyan tapi ini tentang diriku sendiri. Apakah aku mengizinkan diriku atau tidak. Aku berhenti menggambar dan duduk di kursi, sementara dia bersandar di lantai dan duduk bersandar di kursiku. Aku membelai rambutnya, tapi tangannya memegang tanganku dan meletakkannya di bahunya. Bahu ini adalah bahu yang pernah kupeluk erat di malam saat dia mengatakan tertarik dengan gadis yang bermonolog di dalam video. Itu aku.

"Kamu tahu hal apa yang paling menyakitkan dari cinta?" Aku bertanya.

"Cinta tidak pernah menyakitkan," dia menjawab dengan penuh meyakinkan.

"Bukan cinta namanya bila menyakitkan," katanya lagi.

"Cinta tak pernah menyakitimu," entah pertanyaan atau pernyataan.

"Dan kamu membiarkan cinta menyakitimu?"

"Bukan aku, tapi hatiku." Aku terdiam, diapun begitu, tapi aku tahu harus melakukan sesuatu.

"Cinta entah dia menyakiti atau hanya menguji tapi rasanya sangat menyiksa. Ketika aku harus bertemu denganmu di waktu seperti ini, sangat tidak tepat. Aku belum menyembuhkan hatiku dari kehilangan dan sisa waktukupun tak banyak. Waktuku tak lama." Jawabku perlahan. Aku menjaga nada bicaraku.

Jonas mengubah posisinya, kali ini dia berbalik menghadapku dan mendongak menatapku. Kedua tangannya menggenggam kedua tanganku.

"Kamu mungkin kehilangan waktu tapi aku pastikan kamu tak akan pernah kehilangan cintaku." Dia menjawab seperti yang hatiku inginkan tapi tidak seperti telingaku ingin dengarkan.

"Kenapa? Kamu bahkan tak punya alasan." Aku ingin mempengaruhi pendapatnya, mencoba meruntuhkan keyakinannya yang tak beralasan.

"Kita tak butuh alasan untuk jatuh cinta," dia menjawabnya dengan begitu mudah seakan cinta telah memberitahu segalanya.

"Tidak, aku tak memercayaimu!" Aku menolak untuk percaya. Salah satu kebohongan sekaligus kebodohan yang kulakukan.

"Tahukah kamu, bukan cinta yang menyakitimu. Kamu yang menyakiti dirimu dengan menahan diri untuk tidak mencintai. Tunjukkan keberanianmu, aku menantangmu untuk mencintaiku!" Kata-kata mungkin tak sanggup untuk menjawab tantangannya, tapi apa yang kulakukan akan memberinya jawaban. Aku memeluknya.

"Apa yang kamu tuliskan di dalam suratmu?" Aku bertanya padanya. Sekarang kami sedang melewati senja di pantai, berbaring di pasir sambil menatap langit yang menjingga. Layang-layang kami telah terbang.

"I promise i'll make you happy," kata-katanya selalu penuh keyakinan. Tangan kami saling menggengam dan genggaman tangan kami berada di dadanya. Kuharap jemariku yang digenggamnya mampu mendengar detak jantungnya. Tapi apakah detak jantungnya melafalkan namaku? Pertanyaan yang sulit dijawab.

"Kisah kita tak akan berakhir bahagia," aku mengingatkannya, dia memandangku dan tersenyum.

"Tak ada akhir yang bahagia, *Schätzchen*. Aku mengetahuinya, jadi kita mulai segalanya dengan kebahagian dan jalani dengan bahagia. Akhir tak seberapa penting jika dibandingkan dengan prosesnya. Jangan berpikir tentang bagaimana akhirnya, nikmati prosesnya." Dia membawa tanganku ke bibirnya dan mengecupnya.

Jonas benar-benar ingin menunjukkan rasa cintanya padaku, sampai akhirnya dia mengatakan, "Kita akan melakukan perjalanan seperti yang pernah kalian rencanakan."

Aku terkejut dan tak menyangka. Aku tahu perjalanan ini tak akan pernah sama seperti yang pernah aku dan Aliyan rencanakan. Tapi aku percaya perjalanan ini akan membawaku pada sebuah pengalaman.

"Apa yang kau katakan padanya?" Jonas bertanya dan semoga jawabannya persis seperti yang dia inginkan.

"Aku menemukan cinta baru." Bisikku.

Jonas membawaku ke dalam pelukannya dan memberiku kecupan kecil di kening. Dia benar, kami harus menghabiskan waktu hanya untuk kebahagiaan.



Never Gonna Be Alone You've gotta live every single day,. Like it's the only one, what if tomorrow never comes?. Don't let it slip away. Could be our only one, you know it's only just begun.

Every single day,

May be our only one, what if tomorrow never comes?

Tomorrow never comes

(Nickelback)

Hari berlalu begitu cepat dan aku selalu dibuat bahagia. Jonas memenuhi janjinya pada Aliyan. Jonas memberiku banyak cinta, tawa, dan suka cita.

Aku berdiri di depan gambarku. Sekarang terlihat jelas apa yang kugambarkan di dinding kamar. Sebuah pita abu-abu besar yang melingkar. Kubuat sebagai badan dari seekor kupu-kupu cantik bersayap indah berwarna merah muda, ungu, dan jingga. Di sekitarnya kuhiasi dengan

bintang-bintang berwarna-warni. Gambar ini terlihat sangat indah dengan kilau dari *glitter* yang memesona.

Pita abu-abuku terlihat ceria, tidak ada kesuraman walau sakit ini kian menyiksa. Aku lebih banyak merasakan bahagia dibanding memiliki alasan untuk mengingatnya sebagai sebuah bentuk dari kedukaan.

Untuk pertama kalinya, aku mengajak Jonas ke rumah. Ibu mengundang kami makan malam. Tak hanya aku tapi juga Meidy-Yovie, Kak Gilang-Anye serta Leya-Angga. Kafka juga tak ketinggalan, walaupun aku berharap mereka meninggalkan *tipsy*-nya di rumah.

"Stop it nosher!" Hunter memukul punggung tangan Tezar dengan ujung spatula. Chord sedang mencolek cream cheese dari Red Velvet Bliss yang baru dihidangkan di meja. Dua buah meja digabung di taman belakang. Hari ini akan banyak tamu yang datang," Hunter mendadak menjadi koki yang galak di rumah.

Malam ini sebenarnya Farewell Party juga untuk Chord dan Hunter yang dipercepat (juga pesta lajang untuk Anye dan Kak Gilang). Sebenarnya Chord dan Hunter baru akan kembali menuju Bali untuk melanjutkan perjalanannya minggu depan. Tapi karena ayah dan ibu harus berangkat menuju Bandung besok pagi dan baru akan kembali bulan depan, jadinya kami semua di sini, malam ini.

"Sebenarnya kami bisa saja pergi besok pagi." Kata Hunter sementara tangannya memberi *garnish* pada makanan entah apa namanya. "Tapi tak mungkin pergi karena kami harus menghadiri wedding party...hei Angelic kamu pasti akan menyesal karena menikahi tunanganmu!" Katanya.

"Oh c'mon Chord, my name is Anyelir!" Protes Anye sambil memasang wajah lucu. Tangannya dan tangan kak Gilang saling bertautan. Aku senang melihat mereka berdua, begitu juga dengan Angga dan Leya yang saling bertatapan mesra.

Ada banyak pasangan yang saling jatuh cinta di sini, termasuk Meidy dan Yovie yang membantu Ibu di dapur. Aku senang mereka merasakan lagi berkumpul di tengah keluarga. Mereka berharap keluarga ini adalah bagian dari keluarganya, sementara Tezar tak henti-hentinya membuat Hunter meradang.

Dalam suasana sendu kami bertiga saling berbagi tempat di sebuah sofa. Aku duduk bersandar pada ayah sementara tanganku dan Jonas saling bertautan.

"Apa Ayah akan merindukanku?" Aku bertanya pada ayahku.

"Ayah terbiasa tak bersamamu tapi tak terbiasa tak merasakan rindu padamu," ucapan Ayah sangat menenangkan.

"Sayang, berjanjilah pada Ayah bahwa kamu akan menjagaku." Ujarku pelan di telinga Jonas.

"Yes I promise!"

Aku bisa melihat dari cara ayah menatap Jonas bahwa ayah tak hanya sekedar menatapnya tapi juga menilai dan melihat kesungguhan yang ada di matanya. Apakah Jonas bisa dipercaya atau tidak. Apakah Jonas mampu menjagaku seperti yang diinginkannya.

"Kenapa menatap Jonas seperti itu, Yah?"

"Ayah hanya coba melihat apa yang ada di dalam matanya. Binar itu mengatakan apa saat dia menatapmu."

"Apa yang ayah lihat?"

"Tatapan yang sama seperti tatapan ayah pada ibumu dulu," mata ayah berkaca.

"Ayah mengkhawatirkanmu." Ayah memang laki-laki paling lembut yang kupunya.

"Aku menyayangi Ayah," hanya itu jawaban yang bisa kuberikan.

Aku tak tega jika beliau mengetahui keadaanku yang sebenarnya. Tezar telah berjanji padaku untuk tak mengatakannya sampai waktu yang telah kami sepakati, saat aku telah pergi.

Malam itu ada kehangatan yang menyelimuti kami saat menikmati malam penuh suka cita. Ini adalah salah satu malam terbaik dalam hidupku. Syukurlah Tezar mau jadi fotografer yang mengabadikan momen indah ini. Aku percaya kenangan malam ini akan abadi.

Keharuan itu terasa saat memandang wajah jelita Anye dalam balutan gaun putih cantik. Aku ingin menangis tapi tentu saja tak boleh kulakukan, karena ini adalah hari paling bahagia dalam hidup sahabatku.

"Ini berlebihan Del." Anye menatap bayangan dirinya pada cermin.

Aku meletakkan kedua tanganku di bahunya. Leya sedang berbaring di tempat tidur berseprai putih yang dihiasi bunga kamboja bali putih dan kuning dengan susunan cantik membentuk hati besar yang sangat menarik. Di kepala tempat tidur terdapat enam vas mewah yang berisi bunga anggrek bulan yang berwarna putih sempurna.

"Aku lebih suka mewujudkan impian orang yang kusayangi, daripada memaksa mimpiku yang mustahil untuk menjadi nyata," kataku pada Anye.

Leya mengangguk setuju dan memberi senyuman manisnya padaku.

Aku dan Aliyan pernah mengumpulkan uang untuk perjalanan kami, tapi siapa yang mengira perjalanan kami terpaksa batal. Akan tetap ada perjalanan, tapi perjalanan ini telah direncanakan Jonas. Dia tak ingin memakai uang yang pernah aku dan Aliyan kumpulkan.

"Aku dan Aliyan menyayangimu, dan Aliyan tak keberatan." Aku meyakinkan Anye yang merasa sungkan.

"Bagaimana cara mengatakannya? Bahkan terima kasih-pun tak cukup walau diucapkan berkali-kali." Anye menutup wajah dengan kedua tangannya yang kini berhias cincin pernikahan. Sebenarnya akad nikah Anye dan Kak Gilang sudah dilaksanakan tadi pagi. Tanpa pesta lajang dengan drama penculikan Anye oleh Chord. Tanpa adegan-adegan atas izin Kak Gilang, janji suci mereka telah diucapkan dengan sempurna.

Dan di sinilah kami sekarang, di salah satu *luxury room* dengan pemandangan lautan dan pantai yang berhias pohon *palm* yang rindang.

"Betapa beruntungnya aku memiliki kalian." Anye tak sanggup menahan harunya, dan matanya berkaca-kaca.

Leya bergabung, dan kamipun saling berpelukan. Setelahnya menghias rambut Anye dengan kepangan dan bunga-bunga tropis yang berwarna ungu dan biru. Anye terlihat seperti seorang dewi.

Ketukan terdengar dari balik pintu, dengan langkah malu-malu Tezar masuk. Di tangannya ada buket bunga anyelir seperti namanya, cantiknya-pun sama persis dengannya. Tezar menyerahkan buket tersebut kepada Anye. Lalu, Anye mengucapkan terimakasih dengan memberi tepukan lembut di bahu Tezar.

Seandainya aku punya waktu lebih banyak dengan saudara lelakiku. Aku baru menyesal menyiakan waktuku bersamanya.

Chord dan Hunter terlihat sangat keren. Mereka mengenakan kemeja putih semi formal dan celana kain berwarna *khaki*. Aku tak menduga Hunter yang sangat konyol bisa terlihat luar biasa tampan, rambut

dreadlock panjangnya diikat dengan rapi ke belakang, dan dia membisikiku tak sabar ingin memberitahu kabar bahagianya.

"Aku akan membuat restoran Lombok di Florida. Aku percaya mereka akan jatuh cinta dengan rasa pedasnya." Katanya bersemangat

"What a great idea!" Jawabku.

"Tapi jelas aku akan mematahkan hati ayahku yang ingin melihatku menjadi ahli farmasi," sambung Hunter.

"Kabar baik dan buruk rupanya."

Dia mengangkat bahunya.

Sementara Chord tak mau kalah, buru-buru dia membisikiku juga.

"Aku akan jatuh cinta pada saat yang tepat dengan orang yang tepat dan tak lagi mempermainkan para gadis. Aku janji." Chord mencoba berjanji padaku.

"Hari esok pasti lebih baik dan kamu harus menjadi cowok baik untuk mendapatkan cewek yang baik." Aku menepuk bahunya, menggandeng Hunter, sementara Chord menggandeng Anye sambil menggodanya. Mereka tertawa-tawa bahagia. Leya menggandeng Tezar yang kikuk.

Menuju pantai ke arah matahari tenggelam, ada sebuah kanopi putih dengan hiasan bunga tropis cantik nan indah. Di sana ada kak Gilang dan tak jauh dari kanopi yang cantik, terdapat meja panjang dengan peralatan makan malam dan gelas-gelas *wine* yang tertimpa cahaya senja. Beberapa kursi berpita berderet rapi.

Berdiri di sisi Kak Gilang dan dia memberiku senyuman.

Ada Jonas di sana, aku melepaskan diri dari Hunter, dan melingkarkan tanganku pada lengannya. Dia terlihat setampan biasanya.

"Mulai besok, kita akan melewati banyak senja di tempat-tempat yang indah." Seperti janji yang diucapkannya.

Aku mengangguk.

Sebuah ciuman kecil mendarat di keningku.

Di sisiku Leya sedang bergelayut manja pada Angga. Sementara Yovie dan Meidy memilih duduk di kursi kayu panjang sambil menatap lautan yang berwarna keemasan. Kafka juga ada di sana, dan tak sungkan berbicara, membagi tawa dengan Gatra. Mereka semua bergabung bersama kami dalam bahagia. Ada pasangan yang dilanda cinta, ada para sahabat yang mengaitkan hati dalam ikatan kuat, dan ada ikatan persaudaraan yang semakin erat.

Pesta kecil ini merupakan sebuah kado mungil dan juga semacam *farewell party* kedua. Besok Hunter dan Chord akan menuju Bali, aku dan Jonas mengarah ke Timur, sebuah perjalanan akan di mulai.

Lembaran baru kehidupan akan dijalani, lagu at Least dari Etta James mengalun lembut, dan tidak ada alasan untuk tak menikmatinya. Kak Gilang dan Anye berdansa di bawah kanopi. Kami akan menjadi penyempurna kebahagiaan mereka.

Bersama Chord, Tezar, dan Hunter kami menerbangkan lentera-lentera yang kini memberi binar di langit senja. Matahari mulai bersembunyi dan hanya menyisakan semburat lembayung di ujung lautan.

Pemandangan sempurna untuk sebuah awal kehidupan baru bagi Anye dan Kak Gilang. Langit yang berwarna indah kini tampak sempurna dengan siluet sepasang kekasih saling jatuh cinta dan menutup hari ini dengan sebuah ciuman. Sebuah pemandangan yang mengharukan dan sangat pantas untuk dikenang.

Kami menari dan berdansa. Aku berdansa dengan Kak Gilang. Dia mengatakan betapa dia sangat berterima kasih. Aku bendansa dengan Yovie dan dia mengatakan betapa aku seperti adik kecil yang selalu di sayanginya, kata-kata yang sama seperti yang diucapkan Kafka.

Meidy berdansa dengan Jonas, dengan mata berkaca-kaca dia meminta Jonas berjanji untuk selalu menyayangiku. Aku tak bisa menahan haru saat Tezar menasehatiku dengan cara sangat dewasa, dengan cara seperti saudara. Para cowok yang melengkapi hidupku sebagai sahabat bercerita banyak lelucon agar membuat kami semua tertawa.

Kami menikmati makan malam yang lezat, sajian ikan dan sayuran segar, juga lobster dan udang yang disajikan dengan cantik dalam piring-piring keramik gelap dengan hiasan ornamen lautan. Ada *ice cream* dan makanan penutup manis dengan buah, dan sajian *wine* yang spesial.

Tapi aku mengingatkan diri untuk jangan minum terlalu banyak.

Musik berhenti mengalun dan wedding singer-nya harus merelakan mic-nya kupinjam sementara. Ini bukan pidato pernikahan biasa dari seorang sahabat, ini hanya tentang apa yang harus kukatakan.

"Aku tak tahu bagaimana harus mengungkapkan kebahagiaan ini. Ada banyak cinta dan juga hati yang saling membagi kasih. Selamat dan semoga ada banyak bahagia yang terus menyertai pasangan kesayanganku, Anye dan Kak Gilang." Aku tersenyum pada mereka yang kini sedang memandangku. Jonas yang berdiri di sampingku dan sedang menggenggam tanganku makin menguatkan genggamannnya. Dia hanya sedang memberiku kekuatan.

"Hey Leya, Aku iri padamu. Seharusnya buket bunga itu untukku. Tak sabar menunggu kabar bahagia darimu." Leya tersenyum padaku, sementara Angga mengangkat jempolnya untukku.

"Hei semua, Aku hanya ingin mengatakan bahwa kalian benar-benar melengkapi hidupku. Aku tak tahu harus berbicara apa," aku seakan kehabisan kata hingga memilih untuk tertawa dan mencoba memikirkan kata-kata apa lagi yang harus kuucapkan.

Sungguh sulit untuk mengungkapkan inti dari semua yang ingin diucapkan hatiku. Aku menghela napas perlahan dan hati-hati untuk mulai menyampaikannya. Aku berusaha menyusun kata-kata, semoga lidahku bisa diajak bekerja sama.

"Hmmmm....well." Aku berhenti karena keraguan menyerangku.

"When I go West, I want you to be happy..." Aku mengatakannya jika aku mati nanti kuingin kalian bahagia. Pergi ke Barat bermakna bahwa aku akan meninggalkan dunia. Aku tertawa alih-alih meneteskan air mata. Actually, aku tidak ke arah Barat. Aku bahkan memulai perjalananku melalui arah Timur. Aku lebih suka menggunakan kiasan daripada lugas mengatakan akan mati sebentar lagi.

"Anggaplah bahwa Aku hanya pergi. Bila Aku kembali itu berarti kita punya alasan untuk sebuah perayaan. *Tapi jika tidak....*" ada jeda panjang dan waktu seperti berhenti dan segalanya seolah membeku.

Ternyata hanya dengan mengatakannya saja sanggup membuatku kehilangan suara. Aku menatap mereka, ada banyak mata yang bekaca-kaca di sana. Aku tersenyum pada mereka semua.

"Kuharap kalian jangan terlalu merindukanku. Aku pasti menikmati perjalananku karena Aku bersungguh-sungguh." Kuyakinkan mereka.

Mereka tak akan bisa untuk setidaknya mencoba agar percaya, "Di manapun Aku akan mati nanti, kumohon agar mayatku dikremasi, dan Jonas tahu apa yang harus dilakukannya."

"Abuku..." aku menatap pasir yang menghampar di seluruh pantai. Pasti tak sama seperti pasir ini. Aku percaya abuku pasti bertekstur lebih halus.

"Bagaimana jika kita menyebutnya dengan *Pixie Dust?*" Kataku dalam nada ceria yang terdengar terpaksa. Mereka tak mau lagi menatapku dan memilih saling bertatapan atau melihat jauh ke arah laut. Sedangkan aku memilih menatap ke atas, untuk menahan air mata yang tertumpah, dan sengaja meniup poni dari rambut *Pixie cut*-ku.

"Pixie Dust-ku akan ditaburi di tempat perjalanan yang seharusnya akan kudatangi bersama Jonas. Setelah perjalannya usai dan Jonas telah kembali, dia akan memberikan sedikit Pixie Dust-ku. Simpan untuk kalian ya. Aku ingin kalian menyimpan sebagian diriku. Agar kalian tahu aku menepati janjiku untuk kembali." Suaraku menjadi serak seakan kehabisan napas dan bahuku bergetar.

Selanjutnya air mataku tertumpah dan tak lagi bisa tertahan. Tanpa kusadari mereka mulai mendekati dan kemudian ada banyak pelukan berdatangan yang membuatku merasa betapa aku sangat dicintai.







pustaka-indo.blogspot.com

Jika hidup adalah perjalanan, maka yang terpenting bukanlah kemana arah yang menjadi tujuan. Tapi dengan siapa kamu menikmati jalan berliku yang kadang menyesatkan ataupun juga mengantarkan pada sesuatu yang memberimu sebuah pengalaman baru.

Gadis itu, Edelweissku. Gadis malangku. Gadis yang membuatku merasakan anugerah Tuhan dalam diriku. Cinta. Sebuah kata tunggal dengan makna tak terhingga. Cinta mengajariku tentang indahnya memiliki, tentang kerelaan untuk melepaskan saat dia harus pergi.

Seharusnya kuceritakan banyaknya keindahan yang kami temukan dalam perjalanan kami. Bagaimana kaki-kaki kami berlari di pantai berpasir merah muda, bagaimana indahnya pelangi di tengah hujan saat kami menikmati senja di kapal *ferry*, menatap Rinjani di pulau Lombok dari ketinggian pedesaan Mantar. Atau berbaring sambil berpegangan tangan serta bernyanyi untuk menghibur diri di pondok sederhana pulau Kenawa. Perjalanan kami barulah dimulai, bahkan belum terlalu jauh melangkah.

Hari itu adalah hari terbaik, kami baru saja tiba di pulau Moyo dan mengunjungi sebuah Sekolah Dasar. Edelweiss luar biasa bahagia dan memutuskan untuk tinggal lama di sana. Katanya ingin mengajari anak-anak menggambar dan menceritakan dongeng-dongengnya. Dia juga sempat membuat banyak angsa dari kertas origami berwarna yang dibawanya.

Setelahnya kami mengunjungi air terjun, Diwu Mbai namanya, kami melompat dari tebing seperti Tarzan dan Jane. Melanjutkan perjalanan ke air terjun selanjutnya, Mata Jitu, air terjun yang juga mempunyai tujuh kolam cantik, dan keindahannya mendekati Surga.

Saat senja tiba, dia menolak untuk menyebrang pulang, dan kembali ke hotel. Dia mengajakku melanjutkan perjalanan ke sebuah pantai, Tanjung Pasir, dan menginap.

Dia mengungkapkan keinginan, permintaan sekali seumur hidupnya untuk menikmati malam sambil menatap bintang, mendengar debur ombak, menikmati wangi garam. Dia memaksa dan beralasan agar aku tak menolak keinginannya yang tak masuk akal. Dia berdalih agar tak perlu menunggu lama untuk bisa *snorkeling* esok pagi. Ya, keinginan seumur hidupnya terpenuhi.

"Aku selalu berharap surga itu adalah hamparan pantai dimana kita bisa berbaring dan menatap langit. Aku bisa memilih sendiri pemandangan langit. Apakah cerah dengan banyak cahaya? apa biru tanpa awan? atau awan yang berwarna—warni seperti gulali? Aku ingin langit berpelangi yang sempurna. Aku juga ingin langit malam penuh bintang dengan cahaya bulan." Itu kata-kata terakhir, sebelum akhirnya dia melepaskan genggaman tanganku. Dia pergi, ke surga ... untuk selama-lamanya.

Begitu mudah, dengan cara yang indah, dia bahkan tak mengeluh kesakitan. Dia hanya tersenyum dan berkali-kali mengungkapkan kekagumannya tentang keindahan dunia.

Setahun berlalu sudah, dan 'kami' telah mengitari dunia. Kini 'kami' kembali lagi di tempat pertama kali aku menjumpainya.

Kenangan itu seakan kembali berputar ke pagi pertama saat dia membuka mata dan terkejut melihat orang asing di depannya. Seandainya bisa mengulang hari itu, seandainya bisa menyusun debu dalam genggamanku menjadi dirinya yang dulu.

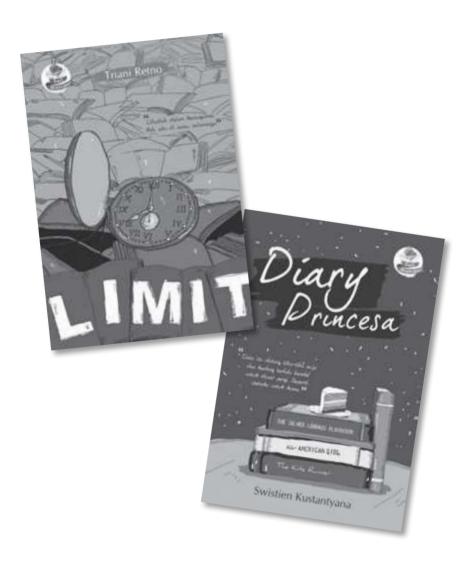




Profil penulis:

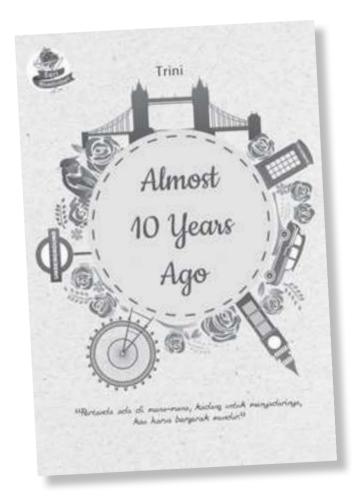
Penulis adalah seseorang yang menjalani drama di kehidupan nyata. Selain menulis juga berprofesi sebagai guru SMA, hobi menulis (tentu saja!), memasuki alam liar (perpaduan antara Dora dan si Bolang), dan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Sedang menyukai *dance* dan *paper craft*, semoga hobi ini bertahan lama. Selain itu, penulis sedang sibuk memikirkan ide baru untuk tulisan selanjutnya.













"Kita perlu memperkenalkan diri secara resmi."
Dia mengulurkan tangannya, "Jonas Scheuchzer."
"Edelweiss. Hanya Edelweiss tanpa nama belakang
keluarga." Aku tak ingin mengingat
nama pemberian ayahku.
"Nama tengah?" tanyanya.
"Kurasa tak perlu!" jawabku singkat.
"Namamulah, alasanku tertarik padamu."
"Oh ya?" tanyaku tak percaya.

Banyak hal yang membuat Del menolak untuk menjadi dewasa. Pengabaian Aliyan, teror Gatra, dan kehadiran Jonas yang rela terbang separuh dunia untuk menemui Del di Lombok. Kejadian itu membuatnya kacau. Namun Del tak sendiri, dia memiliki orang-orang terbaik di hari-hari terburuknya. Mereka adalah Anye dan Leya. Del juga selalu bisa bersikap "tak-ada-yang-perludikhawatirkan", karena Del percaya pada kekuatan penyangkalan. Karena kamu tak akan pernah merasa sakit jika kamu tak menyadari bahwa kamu sedang terluka.



mprint Kepustakaan Populer Gramedia

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270 Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364 Fax. 53698044, www.penerbifkog.com

